

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE MUNJANG DI KABUPATEN BANGKA TENGAH

SUTJIE DWI UTAMI



**AM STUDI MANAJEMEN EKOWISATA DAN JASA LINGKUNGAN
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2023**

PERNYATAAN MENGENAI TESIS DAN SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Munjang di Kabupaten Pangkajene Kepulauan” adalah karya saya dengan arahan dari dosen pembimbing dan diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir laporan tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, Agustus 2023

Sutjie Dwi Utami
E352190021

RINGKASAN

SUTJIE DWI UTAMI. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah. Dibimbing oleh TUT SUNARMINTO dan HARNIOS ARIEF.

Pemanfaatan kawasan hutan lindung dalam hutan kemasyarakatan (HKm) di kawasan mangrove Munjang adalah pemanfaatan jasa lingkungan, diantaranya ekowisata. Implementasi pengembangan ekowisata mangrove Munjang belum menjamin kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat sebagai subjek program belum sepenuhnya terlibat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang. Pelaksanaan konsep pengembangan ekowisata tentunya memerlukan partisipasi yang cukup baik dari para *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Strategi peningkatan partisipasi masyarakat diharapkan mampu mendorong, memotivasi, dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk partisipasi terhadap pengembangan ekowisata mangrove serta dapat memberikan keseimbangan antara pemanfaatan ekologi dan ekonomi serta menjadikan hutan mangrove Munjang sebagai salah satu destinasi wisata di provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi sumberdaya dan kelayakan wisata di mangrove Munjang serta mengetahui erapa jauh partisipasi dan kesiapan masyarakat dalam semua aspek baik material maupun immaterial sehingga dapat menyusun strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah dalam upaya pengelolaan mangrove sebagai implementasi program hutan Kemasyarakatan (HKm) berbasis wisata alam dengan tujuan memaksimalkan fungsi hutan mangrove.

Teknik pengumpulan responden menggunakan metode *simple random sampling* yang memilih desa yang berdekatan dan berjauhan dengan kawasan ekowisata mangrove Munjang. Masyarakat yang berada di Desa Kurau Barat (desa dekat) dan Desa Nibung (desa jauh) dijadikan *sampling*. Responden digunakan menggunakan metode *accidental sampling* yaitu prosedur penentuan responden (sampel) dari wisatawan yang paling mudah ditemui atau diakses. Responden atau informan dalam penelitian ini antara lain kelompok HKm Gempa

Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah, Pemerintah Desa Kurau Barat, Pemerintah Desa Nibung, LSM, Perguruan Tinggi, dan komunitas masyarakat Desa Kurau Barat yang terdiri dari tokoh masyarakat, dan kelompok UMKM. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan analisis SWOT yang kemudian dapat menghasilkan strategi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah menjadi ekowisata yang berkelanjutan.

Kesiapan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata dari 3 (tiga) indikator meliputi persepsi, motivasi dan partisipasi masyarakat tergolong baik. Masyarakat mendukung pelaksanaan ekowisata terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat terhadap ekowisata sudah berjalan dengan baik meskipun belum terlibat secara maksimal. Tingkat partisipasi masyarakat berada pada tingkat *placation* sebagai level tertinggi dalam *tokenisme*. Kondisi ini menggambarkan keterlibatan masyarakat dalam pembangunan

ekowisata masih sangat terbatas, saran, pendapat dan kebutuhan masyarakat masih kurang diperhatikan dan tidak menjadi prioritas pertimbangan dalam penentuan perencanaan pembangunan ekowisata.

Strategi yang digunakan dalam mengembangkan ekowisata mangrove Munjang yaitu strategi WO (*Weakness-Opportunities*) atau strategi *turn around*, ini melakukan pengelolaan dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki untuk mengoptimalkan peluang yang ada di ekowisata mangrove Munjang. Untuk pengelolaan harus memiliki kebijakan strategis untuk meminimalisir kelemahan agar memanfaatkan peluang. Strategi yang dapat dilakukan antara lain memperkuat penegakan hukum dan peraturan untuk menjaga kelestarian mangrove, membuat kesepakatan kerjasama pengelolaan ekowisata dengan instansi terkait, penguatan konsep ekowisata, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia dengan memberikan pembinaan tentang konservasi dan mengefektifkan kegiatan lembaga lokal sehingga masyarakat memiliki keterampilan dan modal untuk partisipasi terhadap pengembangan ekowisata.

Kata kunci: ekowisata, mangrove, masyarakat, partisipasi.



SUMMARY

SUTJIE DWI UTAMI. Community Participation in the Development of Munjang Mangrove Ecotourism in Central Bangka Regency. Supervised by TUT SUNARMINTO and HARNIOS ARIEF.

The utilization of protected forest areas in community forestry (HKm) in the Munjang mangrove forest is the utilization of environmental services, including tourism. The implementation of the Munjang mangrove ecotourism development has not guaranteed forest sustainability and community welfare. Community as the subject of the program has not seen its existence in the development of Munjang mangrove ecotourism. The implementation of the tourism development concept certainly requires fairly good participation from stakeholders involved in ecotourism management. The strategy of increasing community participation is expected to be able to encourage, motivate and increase public awareness to participate in the development of mangrove ecotourism and can provide a balance between ecological and economic use and make the Munjang mangrove forest one of the tourist destinations in the Bangka Belitung Islands province. This study aims to analyze the resource potential and feasibility of ecotourism in the Munjang mangroves and to find out how far the community's participation and readiness are in all aspects both material and immaterial so that they can develop strategies to increase community participation in the development of Munjang mangrove ecotourism in Central Bangka Regency to manage mangroves as an implementation community forest program (HKm) based on ecotourism to maximize the function of mangrove forests.

Collecting respondents used the simple random sampling method, choosing villages close to and far from the Munjang mangrove ecotourism area. Communities in Kurau Barat Village (the nearest village) and Nibung Village (the furthest village) were sampled. Visitor respondents used the accidental sampling method, namely the procedure for determining respondents (samples) from tourists who were the easiest to find or access. Respondents or informants in this study included the 01 Earthquake HKm group, the Central Government, the Provincial Government of the Bangka Belitung Islands, the Regional Government of Central Bangka Regency, West Kurau Village Government, Nibung Village Government, NGOs, Universities, and the West Kurau Village community consisting of community leaders, and MSME groups. The collected data were then analyzed using descriptive analysis and SWOT analysis, which could produce a community participation strategy in developing the Munjang mangrove ecotourism in Central Bangka Regency into sustainable ecotourism.

Community readiness for ecotourism development from 3 (three) indicators including perception, motivation, and community participation is classified as good. The community supports the implementation of ecotourism, especially to improve the welfare of local communities. Community participation in ecotourism has been going well even though it has not been optimally involved. The level of community participation is at the level of placation as the highest level in tokenism. This condition illustrates that community involvement in ecotourism development is still very limited, suggestions, opinions, and community needs are still not

considered and are not a priority consideration in determining ecotourism development plans.

The strategy used in developing Munjang mangrove ecotourism is the Weakness-Opportunities) strategy or turn around strategy, namely managing by minimizing weaknesses to optimize the opportunities that exist in Munjang mangrove ecotourism. For this reason, managers must have strategic policies to minimize weaknesses in taking advantage of opportunities. Strategies that can be implemented include strengthening law enforcement and regulations to preserve mangroves, making ecotourism management cooperation agreements with related agencies, strengthening the concept of ecotourism, improving the quality of human resources by providing guidance on conservation and streamlining local institutional activities so that people have the skills and capital to participate in tourism development.

Keywords: community, ecotourism, mangrove, participation.





© Hak Cipta milik IPB, tahun 2023
Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA MANGROVE MUNJANG DI KABUPATEN BANGKA TENGAH

SUTJIE DWI UTAMI

Tesis

sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Program Studi Manajemen Ekowisata dan Jasa Lingkungan



**MANAJEMEN EKOWISATA DAN JASA LINGKUNGAN
FAKULTAS KEHUTANAN DAN LINGKUNGAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2023**

Hak Cipta Pendaftar: Universitas

1. Dianggap sebagai sebagian atau seluruh karya yang terdapat dalam dokumen dan merupakan sumber :

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan artikel atau tulisan untuk masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB University.

2. Dilarang mengutipkan dan menyalinnya sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB University.

n Penguji pada Ujian Tesis:
Dr. Ir. Rachmad Hermawan M.Sc.F.Trop.



Judul Tesis : Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata
Mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah
Nama : Sutjie Dwi Utami
NIM : E352190021

Disetujui oleh

Pembimbing 1:
Dr. Ir. Tutut Sunarminto, M.Si.

Pembimbing 2:
Dr. Ir. Harnios Arief, M.ScF.Trop

Diketahui oleh

Ketua Program Studi:
Dr. Ir. Tutut Sunarminto, M.Si.
NIP 19640228 199002 1 001

Dekan Fakultas Kehutanan dan Lingkungan:
Dr. Ir. Naresworo Nugroho, MS
NIP. 196501221989031002

Tanggal Ujian: 3 Agustus 2023

Tanggal Lulus: 09 AUG 2023

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanaahu wa ta'ala* atas ala Karunia-Nya sehingga karya ilmiah ini berhasil diselesaikan. Tema yang ilih dalam penelitian yang dilaksanakan sejak bulan Februari 2022 sampai bulan 2022 ini ialah strategi peningkatan partisipasi masyarakat, dengan judul rtisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove Munjang di upaten Bangka Tengah”.

Terima kasih penulis ucapkan kepada para pembimbing, Dr. Ir. Tutut arminto, M.Si dan Dr. Ir. Harnios Arief, M.Sc.F.Trop yang telah membimbing i banyak memberi saran. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada derator seminar dan penguji luar komisi pembimbing. Terima kasih juga penulis pkan kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah, Kelompok HKm mpa 01, dan seluruh responden atas segala bantuan yang telah diberikan. Terima ih kepada Mifta Hulkhoir (suami), M. Fathurrizqi (anak) dan Salman Alfarisi ak), serta seluruh keluarga yang telah memberikan dukungan, doa, dan kasih angnya.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi najuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Agustus 2023

Sutjie Dwi Utami

DAFTAR ISI

AFTAR TABEL	xiv
AFTAR GAMBAR	xv
AFTAR LAMPIRAN	xv
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	3
1.3 Tujuan	5
1.4 Manfaat	5
1.5 Ruang Lingkup	5
TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Ekosistem Mangrove	7
2.2 Ekowisata	9
2.3 Partisipasi Masyarakat	13
2.4 Teori Persepsi	17
2.5 Teori Motivasi	17
KERANGKA PEMIKIRAN	19
METODE	22
4.1 Waktu dan Tempat Penelitian	22
4.2 Subjek, Objek, dan Instrumen Penelitian	22
4.3 Metode Pengumpulan Data	22
4.4 Teknik Penentuan Responden dan Informan	23
4.5 Teknik Pengolahan dan Analisis Data	24
HASIL DAN PEMBAHASAN	32
5.1 Keadaan Umum	32
5.2 Potensi Objek Daya Tarik Wisata	33
5.3 Kelayakan Ekowisata Mangrove Munjang	41
5.4 Karakteristik Responden	50
5.5 Persepsi, Motivasi dan Persepsi	54
5.6 Kesiapan Masyarakat	62
5.7 Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat	62
SIMPULAN DAN SARAN	65
6.1 Simpulan	65
6.2 Saran	66
AFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	70
WAYAT HIDUP	87

DAFTAR TABEL

1	Jenis dan cara memperoleh data	23
2	Rentang skala perhitungan tingkat persepsi	29
3	Kategori Tingkat Capaian Responden (TCR)	30
4	Ilustrasi matrik SWOT	31
1	Jenis mangrove yang ditemukan di mangrove Munjang	35
2	Komposisi jenis mangrove pada tiap zona	35
3	Sebaran Kerapatan, Kerapatan Relatif, Frekuensi, Frekuensi Relatif, dan Indeks Nilai Penting pada tingkat semai	36
4	Sebaran Kerapatan, Kerapatan Relatif, Frekuensi, Frekuensi Relatif, dan Indeks Nilai Penting pada tingkat pancang	36
5	Sebaran Kerapatan, Kerapatan Relatif, Frekuensi, Frekuensi Relatif, dan Indeks Nilai Penting pada tingkat pohon	37
6	Inventarisasi satwa amfibi	38
7	Inventarisasi satwa reptile	39
8	Inventarisasi satwa aves	39
9	Inventarisasi satwa mamalia	40
10	Hasil penilaian komponen daya tarik wisata	42
11	Hasil penilaian komponen potensi pasar	43
12	Hasil penilaian komponen aksesibilitas	44
13	Hasil penilaian komponen kondisi sekitar kawasan	45
14	Hasil penilaian komponen kondisi iklim	46
15	Hasil penilaian komponen akomodasi	46
16	Hasil penilaian komponen sarana dan prasarana penunjang	47
17	Hasil penilaian komponen keadaan air bersih	48
18	Hasil penilaian komponen keamanan	48
19	Hasil penilaian komponen hubungan objek dengan objek wisata lain	49
20	Hasil penilaian komponen pengelolaan dan pelayanan	49
21	Hasil penilaian ODTWA ekowisata mangrove Munjang	50
22	Persepsi <i>stakeholder</i> terhadap infrastruktur	55
23	Persepsi <i>stakeholder</i> terhadap fasilitas	56
24	Persepsi <i>stakeholder</i> terhadap ekowisata mangrove Munjang	57
25	Motivasi <i>stakeholder</i> melakukan perjalanan ke ekowisata mangrove Munjang	58
26	Partisipasi wisatawan dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang	58
27	Tahapan dan bentuk partisipasi	60
28	Pembagian tingkat kekuasaan partisipasi masyarakat	61
29	Matriks SWOT	63
30	Hasil pengurangan	63

DAFTAR GAMBAR

1	Tingkatan partisipasi	16
2	Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi	17
1	Diagram kerangka pemikiran	21
1	Peta lokasi penelitian	22
2	Petak pengambilan contoh	25
1	Fasilitas mangrove Munjang	33
2	Flora mangrove	34
3	Penilaian fauna	38
4	Gejala alam	41
5	Jenis flora dan fauna di ekowisata mangrove Munjang	42
6	Kondisi jalan menuju wisata	44
7	Wawancara dengan kepala desa dan masyarakat	45
8	Puskesmas dan bank	47
9	Karakteristik responden pengunjung tahun 2022	51
10	Karakteristik responden masyarakat tahun 2022	52
11	Infrastruktur di mangrove Munjang	55
12	Fasilitas di mangrove Munjang	56
13	Kesiapan masyarakat	62
14	Kuadran SWOT	64

DAFTAR LAMPIRAN

Peta ekowisata mangrove Munjang	71
Kriteria penilaian ODTWA (PHKA, 2003)	71
Penilaian potensi objek wisata (Avenzora, 2008)	77

I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wisata merupakan perjalanan dan tinggal di suatu tempat. Wisata memiliki beberapa jenis, salah satunya adalah wisata alam. Menurut PP nomor 18 Tahun 2014, wisata alam adalah kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati pemandangan dan keindahan alam. Kegiatan dalam wisata alam berhubungan erat dengan alam itu sendiri. Pengembangan ekowisata mangrove merupakan salah satu pemanfaatan jasa lingkungan dari kawasan pesisir secara berkelanjutan. Ekowisata merupakan suatu bentuk pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat, serta aspek pendidikan.

Pemanfaatan kawasan hutan merupakan salah satu konsep dalam tata kelola hutan. Salah satu bentuk pemanfaatan kawasan hutan lindung dalam Hutan Masyarakat (HKm) adalah pemanfaatan jasa lingkungan, diantaranya untuk wisata alam. Sesuai dengan Undang-undang Nomor 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, pemanfaatan hutan bertujuan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan seluruh masyarakat secara berkeadilan dengan tetap menjaga ekosistemnya. Hutan kemasyarakatan dapat dibentuk sebagai strategi pengelolaan hutan melalui pemanfaatan hasil hutan bukan kayu ataupun ekowisata (Sugirah et al. 2016). Program HKm telah mulai diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung sejak tahun 2012 di 6 (enam) kabupaten. Salah satunya di Kabupaten Bangka Tengah diantaranya HKm Gempa 01 yang berbasis wisata alam. Hal ini dilakukan sebagai salah satu strategi memanfaatkan potensi sumber daya alam untuk wisata alam yang ada di dalam kawasan hutan lindung untuk kesejahteraan masyarakat di sekitar kawasan hutan.

Program HKm merupakan salah satu skema di dalam perhutanan sosial sebagaimana diatur di dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.83/MENLHK/SETJEN/KUM.1/10/2016. Bila mencermati pada peraturan tersebut, maka jasa lingkungan adalah salah satu bentuk pemanfaatan yang dapat dilakukan dalam skema hutan kemasyarakatan, baik di dalam hutan lindung maupun hutan produksi. Pemanfaatan jasa lingkungan yang dapat dilakukan sesuai dengan Peraturan Dirjen Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (PSKL) Nomor P.16/PSKL/SET/PSL.0/12/2016 salah satunya adalah wisata alam. Oleh sebab itu, salah satu bentuk pemanfaatan HKm yang ada di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung adalah pemanfaatan untuk wisata alam yang berada di dalam kawasan hutan lindung.

Potensi pengembangan pariwisata di Indonesia salah satunya adalah ekosistem mangrove. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki mangrove yang luas, yaitu 273.692,81 ha dan sebagian besar berada di dalam kawasan hutan. Sumber daya hayati ekosistem mangrove dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekologis maupun ekonomis. Pemanfaatan produk dan jasa tersebut telah memberikan tambahan pendapatan dan bahkan merupakan penghasilan utama dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Hutan mangrove dengan keunikan yang dimilikinya, merupakan sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat kunjungan wisata. Pemanfaatan mangrove untuk ekowisata sejalan dengan pergeseran minat wisatawan dari *old*

rism menjadi *new tourism* yang mengelola dan mencari daerah tujuan ekowisata yang spesifik, alami dan memiliki keanekaragaman hayati.

Ekosistem mangrove yang berpotensi untuk ekowisata di Kabupaten Bangka Tengah salah satunya adalah di Desa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. Hutan mangrove Munjang memiliki potensi ekowisata yang menjanjikan. Hutan mangrove dengan luas 213 Ha yang ditetapkan sebagai kawasan wisata pada tanggal 27 Juli 2017 merupakan salah satu kawasan hutan yang telah di rehabilitasi dan di konservasi oleh pemerintah pusat dan pemerintah daerah. HKm berbasis wisata alam adalah strategi pemanfaatan kawasan yang kini dapat membendung laju deforestasi dan degradasi, karena dampaknya secara ekologi, ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Ekosistem mangrove tersebut mempunyai potensi sebagai objek wisata dan daya tarik wisatawan, selain dalam rangka pelestarian sebagai alternatif yang efektif untuk mengurangi permasalahan lingkungan dan dapat membuka peluang ekonomi bagi masyarakat sekitar kawasan dan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kabupaten Bangka Tengah, selanjutnya berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah. Potensi wisata ini mampu mendatangkan banyak wisatawan yang berkunjung ke ekowisata mangrove Munjang setiap tahunnya.

Data kunjungan wisatawan ke mangrove Munjang dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 terus mengalami peningkatan, hal ini menunjukkan bahwa ekowisata mangrove Munjang merupakan salah satu destinasi wisata yang diminati wisatawan dan pesatnya kecenderungan masyarakat *back to nature* dalam hal ini kegiatan rekreasi. Tingginya jumlah kunjungan pada lokasi ini juga secara teoritis dapat dijadikan sebagai indikator terjadinya dinamika optimasi kepuasan dalam pengambilan keputusan kunjungan pada populasi wisatawan. Pelaksanaan kegiatan wisata ini tentunya tidak lepas dari campur tangan para pihak (*stakeholders*). Partisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang merupakan salah satu elemen yang krusial dan mutlak diperlukan dalam rangka pembangunan ekowisata berkelanjutan, terlebih jika dikaitkan dengan pergeseran paradigma pembangunan yang kini telah menempatkan masyarakat sebagai sentral dalam pembangunan yang mana posisi masyarakat bukan hanya ditempatkan sebagai objek dari proses pembangunan, tetapi juga sebagai subjek dari pembangunan itu sendiri.

Pengembangan ekowisata diharapkan menuju pengembangan destinasi ekowisata dengan manajemen yang mendukung keberlanjutan (*sustainable*) baik aspek ekologi, sosial budaya, dan ekonomi. Konsep *Triple Bottom Line* yakni sosial (*people*), lingkungan (*planet*), dan ekonomi (*profit*), adalah konsep pengukuran kinerja suatu sistem usaha secara *holistik* dengan memperhatikan ukuran kinerja ekonomis berupa perolehan profit, ukuran kepedulian sosial, dan pelestarian lingkungan (Elkington 1998). Konsep ini menjelaskan keterkaitan antara tujuan pengelolaan hutan mangrove Munjang dengan keberadaan masyarakat dan lingkungan penting untuk diperhatikan. Konsep tersebut juga menyangkut peran dan fungsi dari *stakeholder* sebagai bagian dari elemen *people* dalam konsep *triple bottom line*. *Stakeholder* dalam peran dan fungsinya mendukung penyelenggaraan program dapat dilihat dari sejauh mana keterlibatan dalam setiap tahapan penyelenggaraan program ekowisata mangrove Munjang. *Multiplier effect* dari kegiatan ekowisata tersebut akan terwujud apabila pemerintah dan semua *stakeholder* memahami potensi yang dimilikinya dan membangun sesuai dengan

ndisi dan situasi lingkungan ekowisata itu. Dengan pendekatan ini, pengelola (Km Gempa 01) diharapkan mampu meningkatkan keuntungan secara optimal dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan mampu mensejahterakan masyarakat sekitar.

Bengen (2000) menyebutkan masalah pengelolaan hutan mangrove secara ri adalah bagaimana menggabungkan antara kepentingan ekologis (konversi an mangrove) dengan kepentingan sosial ekonomi masyarakat di sekitar hutan ngrove. Dengan demikian, strategi yang ditetapkan harus mampu mengatasi salah sosial ekonomi masyarakat selain tujuan konversi hutan mangrove apai. Pencapaian ini dilihat tidak hanya secara finansial dan ekonomis nguntungkan negara, daerah, dan masyarakat juga kelestarian ekologi tercapai a secara sosial budaya dapat diterima oleh seluruh *stakeholders* yang berkaitan ara langsung maupun tidak langsung dengan ekowisata. Dalam melaksanakan isep pengembangan ekowisata tentunya diperlukan partisipasi yang cukup baik i para *stakeholder* yang terlibat dalam pengelolaan ekowisata. Oleh karena del yang akan dikembangkan perlu mengikutsertakan para pemangku entingan (*stakeholders*) agar dapat disinergikan dan dioptimalkan upaya-upaya gelolaan ekosistem mangrove sebagai bagian integral dari wilayah pesisir

Kondisi hutan mangrove sangat tergantung dari masyarakat disekitarnya, ena mereka dapat berperan sebagai perusak ataupun penjaga hutan mangrove. syarakat di sekitar hutan mangrove pada umumnya terdiri dari masyarakat ayan dan petani dengan penghasilan yang rendah, yang memanfaatkan ngrove secara langsung maupun tidak langsung, namun demikian partisipasi syarakat dalam pengelolaan mangrove berbeda. Peraturan Menteri Pariwisata i Ekonomi Kreatif Nomor 30 tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan owisata di Daerah menyebutkan prinsip pengembangan ekowisata salah satunya liputi partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan encanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-i sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan dan menampung rihan lokal. Keberhasilan pemerintah sangat dipengaruhi oleh partisipasi syarakat diantaranya untuk menjamin keberlanjutan peran ekosistem sebagai em penyangga kehidupan melalui manfaat sosial, budaya dan manfaat ekonomi.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan upaya-upaya yang dapat memperbaiki i meningkatkan pola partisipasi masyarakat dan pengelolaan yang baik sebagai ya untuk menentukan optimasi model partisipasi masyarakat dalam gembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah, agai implementasi program Hutan Kemasyarakatan (HKm) berbasis wisata alam gan tujuan memaksimalkan fungsi ganda dari hutan mangrove dan mengetahui erapa jauh partisipasi dan kesiapan masyarakat dalam semua aspek baik material upun immaterial secara optimal.

Perumusan Masalah

Hutan mangrove Munjang merupakan ekosistem mangrove yang sangat unik gan sumber daya alam yang sangat potensial memungkinkan untuk embangkan menjadi daerah kunjungan wisata alam. Namun, dilain pihak lapat ancaman yang sangat besar jika daerah ini tidak dikelola dengan optimal. usakan mangrove diakibatkan oleh berbagai kegiatan seperti perambahan, ibak udang dan ikan yang tidak lestari, penambangan timah, perkebunan, wisata,

nukiman dan pembangunan infrastruktur. Ekowisata menjadi pilihan untuk membangun di kawasan hutan mangrove Munjang karena jenis wisata ini merupakan wisata yang sangat terbatas dan memiliki aturan-aturan yang jelas. Pada t yang sama ekowisata dapat memberikan *generating income* untuk kegiatan iservasi dan keuntungan ekonomi pada masyarakat yang tinggal di sekitar.

Pengelolaan yang optimal harus memiliki suatu indikator atau ukuran ingga pengelolaan ekowisata tersebut sudah memenuhi kriteria pariwisata kelanjutan. Pengembangan potensi pariwisata harus dilaksanakan sesuai dengan itegi pengembangan agar objek wisata tersebut dapat dimanfaatkan dalam ningkatkan ekonomi masyarakat sekitar. Saparinto (2007) menyatakan bahwa vasan mangrove sebagai objek pengembangan ekowisata dikatakan optimal bila lokasi dan jenis kegiatan telah dapat ditentukan, keteraturan dan keserasian ana dan prasarana disesuaikan dengan kondisi objek kenyamanan dan keamanan atawan terjamin.

Pengelolaan dan pelestarian wilayah pesisir selama ini, termasuk hutan ngrove cenderung tidak berkelanjutan karena tidak dilibatkannya masyarakat mpat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan. Pendekatan yang dilakukan sifat *top down* yang mengakibatkan masyarakat tidak memiliki rasa tanggung ab, rasa memiliki dan kesadaran untuk mendukung atau bahkan ngembangkan pelaksanaan program tersebut. Menyadari hal ini, maka nahaman potensi ekowisata dan kelayakan kawasan untuk pengembangan owisata mangrove Munjang serta upaya pelibatan masyarakat setempat dalam ya pengelolaan mangrove menjadi penting. Masyarakat yang berada di sekitar an mangrove mempunyai peranan yang penting bagi pelestarian hutan ngrove, dimana mereka dapat berperan sebagai perusak atau dapat menjadi jaga hutan mangrove. Pada saat ini penerapan konsep ekowisata untuk nanfaatan hutan mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah belum ukukan secara optimal, perlibatan masyarakat dalam kegiatan ekowisata di vasan ini telah melibatkan peran serta *stakeholder*, akan tetapi masih sangat im dan belum diketahui sejauh mana tingkat partisipasi *stakeholders*, kerjasama g dilakukan pihak pengelola dengan pihak-pihak yang berperan penting dan mpengaruhi kondisi hutan mangrove di sekitar kawasan masih rendah, angnya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan ek wisata berbasis ekowisata, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang tingnya ekosistem mangrove bagi ekologi, sosial, dan ekonomi daerah dan angnya pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan serta ide-ide atau atifitas masyarakat dalam pengembangan objek wisata, sarana dan prasarana sih belum memadai serta masih rendahnya pendapatan pemerintah daerah dari vasan ini, sehingga belum cukup untuk membiayai semua biaya operasi dan neliharaan kawasan.

Strategi peningkatan partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk memudahkan gelolaan dan solusi pemecahan masalah dalam melakukan pendekatan dengan syarakat agar meminimalisir adanya kesenjangan antara pihak pengelola dengan syarakat sekitar kawasan dan menjadikan hutan mangrove Munjang sebagai h satu destinasi wisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Strategi tisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang di upaten Bangka Tengah diharapkan mampu mendorong, memotivasi, dan ningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi terhadap pengembangan

wisata mangrove serta dapat memberikan keseimbangan antara pemanfaatan ekologi dan ekonomi, sehingga terjadi pengelolaan hutan mangrove yang berkelanjutan.

Dari berbagai permasalahan di atas, maka perumusan masalah penelitian ini adalah:

Potensi pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah;

Bagaimana persepsi, motivasi dan partisipasi dari *stakeholder* dalam rangka pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah;

Bagaimana kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah;

Strategi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah.

Tujuan

Tujuan dari penelitian partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah adalah:

Menganalisis potensi ekowisata dan kelayakan kawasan untuk pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah;

Menganalisis persepsi, motivasi, dan partisipasi masyarakat dalam rangka pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah;

Menganalisis tingkat kesiapan masyarakat dalam mendukung pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah;

Menyusun strategi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang di kabupaten Bangka Tengah.

Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pihak yang berminat maupun yang terkait dengan masalah partisipasi masyarakat, khususnya kepada:

Kalangan akademisi, sebagai salah satu sumber referensi dan menambah literatur dalam melakukan kajian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove.

Bagi pemerintah, sebagai salah satu sumber informasi pentingnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan dan sebagai bahan rujukan pengambilan kebijakan dalam pengelolaan wisata mangrove di Kabupaten Bangka Tengah.

Bagi masyarakat, sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk pemberdayaan masyarakat menjadi berdaya dan berpartisipasi dalam pengembangan ekowisata sehingga tercipta keberlanjutan pariwisata yang optimum.

Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah. *Stakeholder* yang menjadi responden adalah mereka yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang yang terdiri dari unsur pemerintahan (pemerintah daerah dan pemerintah pusat) serta unsur masyarakat (masyarakat, LSM, pelaku usaha, dan akademisi). Untuk mencapai

ian tersebut, akan dilakukan kajian terhadap konsep strategi penguatan tisisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata dan implementasinya di angan. Cakupan wilayah kajian adalah di Kabupaten Bangka Tengah dengan ngambil Desa Kurau Barat Kecamatan Koba sebagai desa terdekat dan Desa ung Kecamatan Koba sebagai desa terjauh.

II TINJAUAN PUSTAKA

Ekosistem Mangrove

Mangrove berasal dari kombinasi antara istilah dalam bahasa Portugis *engue* dan bahasa Inggris *grove* (Macnae 1968). Di Indonesia, mangrove telah dikenal sebagai hutan pasang surut dan hutan mangrove, atau hutan bakau. Akan tetapi, istilah bakau sebenarnya hanya merupakan nama dari istilah satu jenis tumbuhan yang menyusun hutan mangrove, yaitu *Rhizophora* sp.

Arief (2001) menyatakan hutan mangrove atau bakau merupakan formasi hutan yang khas di daerah tropika. Hutan mangrove terdapat di pantai rendah dan pasang surut, berlumpur atau sedikit berpasir yang mendapat pengaruh pasang surut air laut, di mana tidak ada ombak keras. Hutan ini juga disebut hutan bakau karena dominansi tegakannya jenis bakau atau disebut hutan payau karena hidup di lokasi yang payau akibat mendapat buangan air dari sungai atau tanah. Mangrove tergantung pada air laut (pasang) dan air tawar sebagai sumber makanannya serta lapukan debu (*silt*) dari erosi daerah hulu sebagai bahan pendukung substratnya. Hutan mangrove pasang memberi makanan bagi hutan dan air sungai yang kaya mineral yang memperkaya sedimen dan rawa tempat mangrove tumbuh (FAO 1994). Dengan demikian bentuk hutan mangrove dan keberadaannya dirawat oleh pengaruh darat dan laut.

Alikodra (1995) menyebutkan bahwa hutan mangrove merupakan ekosistem yang unik dan khas. Hal ini disebabkan oleh posisinya sebagai ekosistem peralihan, antara ekosistem darat dan laut. Kondisi ini menyebabkan ekosistem mangrove sangat rawan terhadap pengaruh luar, terutama karena spesies biota pada hutan mangrove ini memiliki toleransi yang sempit terhadap adanya perubahan dari luar.

2.1.1 Fungsi dan Manfaat Mangrove

Hutan mangrove merupakan salah satu sumber daya alam tropika yang memiliki fungsi dan manfaat yang luas ditinjau dari aspek ekologis dan ekonomi (Bengen 2000). Besarnya peranan ekosistem mangrove bagi kehidupan, dapat diketahui dari banyaknya jenis hewan, baik yang hidup di perairan, di atas lahan maupun tajuk-tajuk pohon mangrove serta ketergantungan manusia terhadap ekosistem tersebut. Fungsi mangrove yang terpenting bagi daerah pantai adalah menjadi penyambung darat dan laut (Sugiarto dan Willy 1996).

Hutan mangrove secara ekologis berfungsi sebagai daerah pemijahan (*spawning grounds*) dan daerah pembesaran (*nursery grounds*) berbagai jenis ikan, udang, kerang-kerangan dan spesies lainnya. Selain itu, serasah mangrove yang jatuh di perairan menjadi sumber pakan biota perairan dan unsur hara yang sangat menentukan produktivitas perikanan perairan laut di depannya. Hutan mangrove juga merupakan habitat bagi berbagai jenis burung, reptilia, mamalia dan jenis-jenis kehidupan lainnya, sehingga hutan mangrove menyediakan keanekaragaman dan plasma nutfah yang tinggi serta berfungsi sebagai sistem penyangga kehidupan. Dengan sistem perakaran dan *canopy* yang rapat serta kokoh, hutan mangrove juga berfungsi sebagai pelindung daratan dari gempuran gelombang, tsunami, angin topan, perembesan air laut dan gaya-gaya dari laut lainnya (Bengen 2000).

Arief (2001) menyebutkan bahwa potensi ekonomi mangrove diperoleh dari tiga sumber utama, yaitu hasil hutan, perikanan estuarin dan pantai, serta

wisata alam. Secara ekonomi, hutan mangrove dapat dimanfaatkan kayunya secara lestari untuk bahan bangunan, arang dan bahan baku kertas. Hutan mangrove juga merupakan pemasok larva ikan, udang dan biota laut lainnya. Disamping itu, hutan mangrove mempunyai fungsi-fungsi penting antara lain sebagai berikut:

- a) Fungsi fisik, yaitu sebagai pencegahan proses intrusi (perembesan air laut) dan proses abrasi (erosi laut);
- b) Fungsi biologis, yaitu sebagai tempat pemijahan ikan, udang, kerang, dan tempat bersarang burung-burung serta berbagai jenis biota. Penghasil bahan pelapukan sebagai sumber makanan penting bagi kehidupan sekitar lingkungannya; dan
- c) Fungsi kimia, yaitu sebagai tempat proses dekomposisi bahan organik dan proses-proses kimia lainnya yang berkaitan dengan tanah mangrove.

Hutan mangrove memiliki nilai wisata melalui daya tarik flora dan fauna yang ada di ekosistem tersebut. Kekayaan sumberdaya alam mangrove berupa formasi vegetasi yang unik, satwa serta asosiasi yang ada di dalam ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dijual sebagai objek wisata, khususnya ekowisata yang menawarkan konsep pendidikan dan konservasi. Kegiatan ekowisata merupakan salah satu alternatif program yang dapat diterapkan untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat sebagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya kerusakan ekosistem mangrove (Wardhani 2011).

2.1.2 Potensi Flora

Ekosistem mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh beberapa spesies pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang-surut pantai berlumpur. Komunitas vegetasi ini umumnya tumbuh pada daerah yang terlindungi dari gelombang besar dan arus pasang surut yang kuat. Secara sederhana, mangrove umumnya tumbuh dalam 4 zona, yaitu pada daerah terbuka, daerah tengah, daerah yang memiliki sungai berair payau sampai hampir tawar, serta daerah ke arah daratan yang memiliki air tawar (Nirarita et al. 1996).

Komposisi hutan mangrove sangat beragam, hal ini dapat dilihat dari perbedaan lamanya genangan, salinitas dan jenis substrat. Akibatnya hutan mangrove mempunyai struktur yang khas yaitu dapat membentuk lapisan atau zona-zona vegetasi yang berbeda satu dengan lainnya. Setiap zonasi itu dinamakan berdasarkan jenis-jenis tumbuhan yang dominan (Nirarita et al. 1996). Sebagai salah satu contoh tipe zonasi yang terdapat di Indonesia adalah sebagai berikut:

- a) Daerah yang paling dekat dengan laut sering ditumbuhi oleh *Avicenia alba* dan *Sonneratia alba*. Tumbuhan ini biasa tumbuh pada lumpur dalam yang kaya akan bahan organik;
- b) Lebih ke arah darat di dominasi oleh jenis *Rhizophora spp*, selain itu terdapat juga jenis *Bruguiera spp* dan *Xylocarpus spp*;
- c) Zona berikutnya di dominasi oleh *Bruguiera spp*.

Meskipun kelihatannya terdapat zonasi dari vegetasi mangrove, namun kenyataannya di lapangan tidaklah sesederhana itu. Banyak formasi serta zona vegetasi yang tumpang tindih dan bercampur serta seringkali struktur dan

korelasi yang nampak di suatu daerah tidak selalu dapat diaplikasikan di daerah yang lain.

2.1.3 Potensi Fauna

Hutan mangrove memiliki fungsi ekologis sebagai habitat berbagai jenis satwa. Fauna yang hidup di ekosistem mangrove, terdiri dari berbagai kelompok, yaitu: mangrove avifauna, mangrove mamalia, mollusca, crustacea, dan fish fauna (Tomascik et al. 1997). Komunitas fauna hutan mangrove membentuk percampuran antara dua kelompok: (1) Kelompok fauna daratan/terestrial yang umumnya menempati bagian atas pohon mangrove, terdiri atas insekta, ular primata dan burung. Kelompok ini tidak mempunyai sifat adaptasi khusus untuk hidup di dalam hutan mangrove, karena mereka melewati sebagian besar hidupnya di luar jangkauan air laut pada bagian pohon yang tinggi, meskipun mereka dapat mengumpulkan makanannya berupa hewan lautan pada saat air surut. (2) Kelompok fauna perairan/akuatik, yang terdiri atas dua tipe, yaitu: yang hidup di kolom air, terutama berbagai jenis ikan dan udang; yang menempati substrat baik keras (akar dan batang pohon mangrove) maupun lunak (lumpur), terutama kepiting, kerang dan berbagai jenis invertebrata lainnya.

Jenis satwa yang banyak ditemukan di hutan mangrove Munjang dapat dikelompokkan ke dalam jenis amfibi, reptil, aves, dan mamalia. Keberadaan fauna-fauna ini dapat menjadi potensi pengembangan alternatif wisata mangrove lainnya seperti atraksi pengamatan burung dan fotografi. Fauna yang terdapat di hutan mangrove Munjang Desa Kurau Barat cukup mudah dijumpai, hal ini dikarenakan lokasi pantai yang jauh dari aktifitas manusia membuat perilaku liar satwa masih terjaga (DLH Batang 2017).

Ekowisata

Ekowisata merupakan salah satu alternatif ekonomi berbasis konservasi yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan berkelanjutan. Sebagaimana tercantum dalam Rencana Strategis Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2012-2014, ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan ke tempat-tempat yang alami, dilakukan secara bertanggung jawab dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Agar ekowisata tetap berkelanjutan, perlu tercipta kondisi yang memungkinkan bagi masyarakat melalui pemberian wewenang untuk mengambil keputusan dalam pengelolaan usaha ekowisata, mengatur arus dan jumlah wisatawan (daya dukung) dan mengembangkan ekowisata sesuai visi dan harapan masyarakat untuk masa depan (WWF Indonesia 2009).

Avenzora (2008) membagi 7 pilar ekowisata yaitu ekologi, sosial budaya, ekonomi, pengalaman, kepuasan, kenangan, dan pendidikan. Pilar ekonomi, sosial budaya, dan ekonomi merupakan pilar yang sangat erat kaitannya dengan paradigma pembangunan berkelanjutan, sedangkan pengalaman, kepuasan, dan kenangan menjadi suatu kebutuhan dasar yang ingin didapatkan oleh wisatawan, dan pilar terakhir yaitu pendidikan merupakan perwujudan dari tingginya kebutuhan untuk mendidik semua pihak supaya memiliki kesadaran kolektif (baik dalam konteks kognitif, afektif, dan motorik) guna secara sadar mewujudkan pembangunan berkelanjutan secara bersama (Avenzora et al. 2013).

2.2.1 Pengembangan Ekowisata

Pengembangan obyek wisata sangat erat kaitannya dengan peningkatan sumber daya alam dalam konteks pembangunan ekonomi, sehingga sering melibatkan aspek kawasan hutan, pemerintah daerah, aspek masyarakat dan pihak swasta di dalam suatu tata ruang wilayah. Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 30 tahun 2009 didalamnya tercantum prinsip pengembangan ekowisata meliputi:

- a) Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata;
- b) Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan, dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang digunakan untuk ekowisata;
- c) Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan;
- d) Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya;
- e) Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung;
- f) Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan;
- g) Menampung kearifan lokal.

Menurut Undang-Undang nomor 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata, daerah tujuan wisata yang selanjutnya disebut destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang spesifik berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat kegiatan kepariwisataan dan dilengkapi dengan ketersediaan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait. Menurut Cooper et al. (1998) menjelaskan bahwa kerangka pengembangan destinasi pariwisata terdiri dari komponen-komponen utama sebagai berikut:

- a) Objek daya tarik wisata (*Attraction*) yang mencakup keunikan dan daya tarik berbasis alam, budaya, maupun buatan/artificial. Hal yang dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata disebut dengan modal atau sumber kepariwisataan (*tourism resources*);
- b) Aksesibilitas (*Accessibility*) yang mencakup kemudahan sarana dan sistem transportasi. Menurut Sunaryo (2013), aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai “segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait”. Menurut Sunaryo (2013) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata, dan perangkat lainnya;
- c) Amenitas (*Amenities*) yang mencakup fasilitas penunjang dan pendukung wisata. Sunaryo (2013) memberikan batasan bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu;
- d) Fasilitas umum (*Ancillary Service*) yang mendukung kegiatan pariwisata. Sunaryo (2013) menjelaskan *ancillary service* lebih kepada ketersediaan

sarana dan fasilitas umum yang digunakan oleh wisatawan yang juga mendukung terselenggaranya kegiatan wisata seperti bank, ATM, telekomunikasi, rumah sakit, dan sebagainya;

- e) Kelembagaan (*Institutions*) yang memiliki kewenangan, tanggung jawab dan peran dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata.

2.2.2 Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat

Sifat heterogen yang dimiliki oleh masyarakat pedesaan mengindikasikan perlu adanya pendekatan secara persuasif dalam hal pengembangan ekowisata di daerah tersebut. Menurut Sitompul (2009), pendekatan tersebut mengisyaratkan perlunya partisipasi masyarakat melalui kepentingan *self-help* (dari bawah) atau keterlibatan aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan, implementasi, dan evaluasi program. Selain karakter heterogen, masyarakat pedesaan juga memiliki keanekaragaman baik tingkat kemampuan sumber daya manusianya maupun aspek sosial budaya masyarakatnya, sehingga pendekatan *bottom-up* dalam pelaksanaan program perlu diterapkan melalui pengenalan kebutuhan masyarakat sebagai sasaran pembangunan.

Ekowisata seharusnya tidak menurunkan sumber daya lingkungan, dan harus memberikan keuntungan jangka panjang kepada masyarakat lokal, mendidik semua *stakeholder* tentang kepedulian terhadap alam yang digunakan untuk pengelolaan pariwisata. Selain itu *stakeholder* juga perlu mempromosikan perilaku yang etis terhadap alam dan atraksi budaya yang terkait di lokasi wisata tersebut (Nurkhalis 2019). Ada beberapa istilah ekowisata yang dikemukakan oleh Avenzora (2008) diantaranya adalah *eco-forest tourism*, *eco-agro tourism*, *eco-marine tourism*, *eco-coastal tourism*, *eco-rural tourism*, dan *eco-city tourism*. Terminologi ekowisata tersebut hendaknya dimaknai sebagai roh dan jiwa dari kegiatan-kegiatan wisata sekaligus dalam pemaknaan kegiatan wisata di setiap destinasi yang dikunjungi.

Melihat berbagai tren saat ini, pariwisata didorong oleh sisi permintaan yang lebih banyak dibanding dengan pertimbangan dari sisi penawaran (Cooper et al. 1998). Artinya, semakin banyak kalangan yang ingin meluangkan waktunya untuk perjalanan wisata maka juga perlu diimbangi dengan pengelolaan wisata yang berkelanjutan (*sustainable tourism*). Sehingga tempat wisata yang dikunjungi oleh wisatawan dapat terpenuhi tanpa harus mengorbankan generasi yang akan datang.

Masyarakat sebagai subjek atau aktor utama pembangunan harus pula ditingkatkan kapasitas dan kualitasnya sehingga mampu menjalankan model pembangunan tersebut. Dalam prosesnya, pembangunan memang selalu melibatkan masyarakat sebagai aktor utama dari proses perencanaan hingga implementasinya yang dikenal sebagai pembangunan berbasis masyarakat atau pembangunan partisipatif (Purwanto 2015).

Bornemeier et al. (1997) menyatakan masyarakat lokal perlu menjadi aktor utama dalam berbagai proses perencanaan, implementasi ekowisata hingga evaluasi. Untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat, diperlukan peningkatan apresiasi masyarakat dan kesadaran akan nilai potensi wisata alam di sekitar mereka. Disamping itu, faktor lainnya yang harus menjadi perhatian khusus dalam proses perencanaan adalah faktor sosial dan kelembagaan, fisik, pasar, dan ekonomi.

Sosial dan kelembagaan terkait dengan kemampuan daerah dalam membuat dan menerapkan keputusan sendiri tentang ekowisata yang terhindar dari hak adat dan hak tenurial yang sering terjadi di berbagai daerah. Selain itu, pengembangan daerah ekowisata memerlukan dukungan dari berbagai pihak seperti sektor swasta, instansi pemerintah, dan masyarakat lokal. Sehingga dengan dukungan dari berbagai pihak tersebut akan tercipta stabilitas politik. Faktor fisik berkaitan dengan daya tarik utama yang *natural*, aksesibilitas yang mendukung, serta kondisi dan daya tarik infrastruktur lokal yang unik. Selain itu, perlu juga memperhatikan beberapa risiko fisik bagi pengunjung, risiko kesehatan, dan keselamatan dengan merencanakan kondisi fisik ekowisata yang bertanggung jawab dari berbagai risiko yang membahayakan (Bornemeier et al. 1997).

Faktor pasar dan ekonomi terkait dengan kepentingan pribadi dan pesaing menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam pengembangan potensi sumber daya di daerah ekowisata. Disamping itu, perlu memperhatikan tempat wisata lain di sekitar daerah ekowisata yang dikembangkan agar tempat wisata satu dan yang lainnya saling melengkapi dalam segala hal. Sehingga kompetisi wisata tidak mengganggu masyarakat lokal maupun wisatawan yang berkunjung. Kondisi pasar pada daerah wisata juga ditentukan oleh peran operator travel, oleh karena itu, kondisi seperti ini perlu dibatasi agar pengelola daerah wisata tidak mengalami kesulitan dalam penanganan para pengunjung yang berdatangan. Selain agen travel dan pengelola tempat wisata, masyarakat lokal juga memiliki peluang dalam melakukan pemasaran terhadap wisata didaerahnya karena masyarakat lokal tahu kondisi daerahnya (Bornemeier et al. 1997).

2.2.3 Pelaku Pariwisata

Pelaku pariwisata adalah setiap pihak yang berperan dan terlibat dalam kegiatan pariwisata. Menurut Damanik dan Weber (2006) pelaku pariwisata antara lain:

a) Wisatawan

Wisatawan adalah konsumen atau pengguna produk dan layanan. Wisatawan memiliki beragam motif dan latar belakang (minat, ekspektasi, karakteristik sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya) yang berbeda-beda dalam melakukan kegiatan wisata. Wisatawan menjadi pihak yang menciptakan permintaan produk dan jasa wisata.

b) Industri pariwisata/penyedia jasa

Industri pariwisata/penyedia jasa adalah semua usaha yang menghasilkan barang dan jasa bagi pariwisata. Mereka dapat digolongkan ke dalam dua golongan utama, yaitu:

- (1) Pelaku langsung, yaitu usaha-usaha wisata yang menawarkan jasa secara langsung kepada wisatawan atau yang jasanya langsung dibutuhkan oleh wisatawan. Kategori ini adalah hotel, restoran, biro perjalanan, pusat informasi wisata, atraksi hiburan, dan lain-lain;
- (2) Pelaku tidak langsung, yaitu usaha yang mengkhususkan diri pada produk-produk yang secara tidak langsung mendukung pariwisata. Kategori ini misalnya kerajinan tangan, penerbit buku atau lembaran panduan wisata, dan sebagainya.

c) Pendukung wisata

Pendukung wisata adalah usaha yang tidak secara khusus menawarkan produk dan jasa wisata tetapi seringkali bergantung pada wisatawan sebagai pengguna jasa dan produk. Kategori ini adalah penyedia jasa fotografi, jasa kecantikan, olahraga, penjualan BBM, dan sebagainya.

d) Pemerintah

Pemerintah adalah sebagai pihak yang mempunyai otoritas dalam peraturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Pemerintah juga bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata. Kebijakan makro yang ditempuh pemerintah merupakan panduan bagi stakeholder yang lain dalam memainkan peran masing-masing.

e) Masyarakat lokal

Masyarakat lokal adalah masyarakat yang bertempat tinggal di kawasan wisata. Mereka merupakan salah satu pemeran penting dalam pariwisata karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata. Masyarakat lokal merupakan pemilik langsung atraksi wisata yang dikunjungi sekaligus dikonsumsi oleh wisatawan.

f) Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM)

Lembaga Swadaya Masyarakat merupakan *Non Government Organisation* (NGO) yang sering melakukan aktivitas kemasyarakatan diberbagai bidang termasuk pariwisata.

Partisipasi Masyarakat

Pengertian yang secara umum dapat ditangkap dari istilah partisipasi adalah kutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan. Banyak ahli memberikan pengertian mengenai konsep partisipasi. Bila ditilik dari asal katanya, kata partisipasi berasal dari kata bahasa Inggris "*participation*" yang berarti pengambilan bagian, pengikutsertaan. Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat secara aktif dari proses pemenuhan kebutuhan, perencanaan, sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan baik melalui pikiran atau langsung dalam bentuk fisik (Slamet 1994). Namun didalam ilmu sosiologi disebutkan bahwa, partisipasi merupakan keikutsertaan seseorang dalam kelompok sosial untuk mengambil bagian dari kegiatan masyarakatnya, di samping pekerjaan atau profesinya sendiri. Keikutsertaan tersebut dilakukan sebagai akibat dari terjadinya interaksi sosial antara individu yang bersangkutan dengan anggota masyarakat yang lain.

Menurut Nasdian (2015), pemberdayaan merupakan jalan atau sarana menuju partisipasi. Sebelum mencapai tahap tersebut, tentu saja dibutuhkan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan memiliki dua elemen pokok, yakni kemandirian dan partisipasi. Nasdian (2015) juga mengatakan bahwasanya partisipasi dalam pengembangan komunitas harus menciptakan peran serta yang maksimal dengan tujuan agar semua orang dalam masyarakat tersebut dapat berperan secara aktif pada proses dan kegiatan masyarakat.

Partisipasi secara umum dapat dimaknai sebagai hak warga masyarakat untuk dilibatkan dalam proses pengambilan keputusan pada setiap tahapan pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pelestarian. Masyarakat bukanlah sekedar penerima manfaat atau objek belaka, melainkan sebagai subjek

nbangunan. Partisipasi masyarakat merupakan hak, bukan kewajiban. Orientasi nbangunan kepariwisataan perlu menempatkan fakta di atas sebagai timbangan pokok dalam menumbuhkembangkan kapasitas dan kapabilitas syarakat. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan pelayanan sekaligus realisasikan peran sentral masyarakat dalam aktivitas pembangunan pariwisata sesuai dengan harapan dan kemampuan yang dimiliki. Pengabaian ticipasi masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata menjadi awal dari agalan tujuan pengembangan pariwisata. Menurut Timothy (1999) ada dua spektif dalam melihat partisipasi masyarakat dalam pariwisata antara lain ticipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan berkaitan gan manfaat yang diterima masyarakat dari pembangunan pariwisata. ticipasi masyarakat lokal sangat dibutuhkan dalam pengembangan ekowisata ena masyarakat lokal sebagai pemilik sumber daya pariwisata yang ditawarkan ada wisatawan.

Masyarakat yang berada di wilayah pengembangan harus didorong untuk ngidentifikasi tujuannya sendiri dan mengarahkan pembangunan pariwisata uk meningkatkan pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Timothy (1999) nekankan perlunya melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan gan mengakomodasi keinginan dan tujuan masyarakat lokal dalam nbangunan serta kemampuannya dalam menyerap manfaat pariwisata. Selain libatan masyarakat lokal, mengikutsertakan pemangku kepentingan seperti nerintah, swasta, dan anggota masyarakat lainnya dipandang perlu untuk turut bil bagian dalam pengambilan keputusan dan melihat pentingnya pendidikan ariwisata bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kapasitas masyarakat, itama dalam menerima manfaat pariwisata. Dengan demikian, perencanaan nbangunan pariwisata harus mengakomodasi keinginan dan kemampuan syarakat lokal untuk berpartisipasi serta memperoleh nilai manfaat yang ksimal dari pembangunan pariwisata.

2.3.1 Bentuk-Bentuk Partisipasi

Menurut Hessel (2005) menyebutkan ada dua macam bentuk partisipasi, yaitu partisipasi horizontal, yaitu partisipasi diantara sesama warga atau anggota masyarakat, dimana masyarakat mempunyai kemampuan berprakarsa dalam menyelesaikan secara bersama suatu kegiatan pembangunan; dan partisipasi vertikal, yaitu partisipasi antara masyarakat sebagai suatu keseluruhan dengan pemerintah, dalam hubungan dimana masyarakat berada pada posisi sebagai pengikut atau klien. Jadi, seseorang dikatakan berpartisipasi dalam suatu kegiatan pembangunan jika individu itu benar-benar melibatkan diri secara utuh dengan mental dan emosinya, bukan sekedar hadir dan bersikap pasif terhadap aktivitas tersebut.

2.3.2 Tingkatan Partisipasi

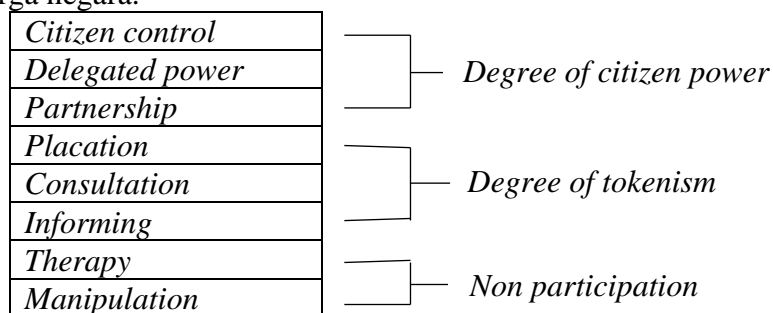
Tingkatan partisipasi merupakan derajat tingkat keterlibatan masyarakat dalam sebuah program terlibat dari kesempatan masyarakat untuk terlibat dan mempengaruhi jalannya program. Arnstein (1969) mengemukakan bahwa membagi jenjang partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah dalam 8 tingkat partisipasi masyarakat dengan berdasarkan kekuasaan yang diberikan kepada masyarakat. Tingkat partisipasi dari terendah ke tertinggi adalah sebagai berikut:

- a) *Manipulation* (manipulasi), merupakan tingkatan partisipasi yang paling rendah, masyarakat hanya dipakai namanya saja. Kegiatan untuk melakukan manipulasi informasi untuk memperoleh dukungan publik dan menjanjikan keadaan yang lebih baik meskipun tidak akan pernah terjadi;
- b) *Therapy* (terapi), pemegang kekuasaan memberikan alasan proposal dengan berpura-pura melibatkan masyarakat. Meskipun terlibat dalam kegiatan, tujuannya lebih pada mengubah pola pikir masyarakat daripada mendapatkan masukan dari masyarakat itu sendiri;
- c) *Informing* (menginformasikan), pemegang kekuasaan hanya memberikan informasi kepada masyarakat terkait proposal kegiatan, masyarakat tidak diberdayakan untuk mempengaruhi hasil. Informasi dapat berupa hak, tanggung jawab dan berbagai pilihan, tetapi tidak ada umpan balik atau kekuatan untuk negosiasi dari masyarakat hanya memiliki sedikit kesempatan untuk mempengaruhi rencana yang telah disusun;
- d) *Consultation* (konsultasi), masyarakat tidak hanya diberitahu tetapi juga diundang untuk berbagi pendapat, meskipun tidak ada jaminan bahwa pendapat yang dikemukakan akan menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Metode yang sering digunakan adalah survey tentang arah pikiran masyarakat atau pertemuan lingkungan masyarakat dan *public hearing* atau dengar pendapat dengan masyarakat;
- e) *Placation* (menenangkan), pemegang kekuasaan (pemerintah) perlu menunjuk sejumlah orang dari bagian masyarakat yang dipengaruhi untuk menjadi anggota suatu badan publik, dimana mereka mempunyai akses tertentu pada proses pengambilan keputusan. Walaupun dalam pelaksanaannya usulan masyarakat tetap diperhatikan, karena kedudukan relatif rendah dan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan anggota dari pemerintah maka tidak mampu mengambil keputusan;
- f) *Partnership* (kemitraan), masyarakat berhak berunding dengan pengambil keputusan atau pemerintah, atas kesepakatan bersama kekuasaan dibagi antara masyarakat dengan pemerintah. Untuk itu, diambil kesepakatan saling membagi tanggung jawab dalam perencanaan, pengendalian keputusan, penyusunan kebijakan serta pemecahan masalah yang dihadapi;
- g) *Delegated power* (kekuasaan didelegasikan), pada tingkatan ini masyarakat diberi limpahan kewenangan untuk membuat keputusan pada rencana tertentu. Untuk menyelesaikan permasalahan, pemerintah harus mengadakan negosiasi dengan masyarakat tidak dengan tekanan dari atas, dimungkinkan masyarakat mempunyai tingkat kendali atas keputusan pemerintah;
- a) *Citizen control* (kontrol warga negara), masyarakat dapat berpartisipasi di dalam dan mengendalikan seluruh proses pengambilan keputusan. Pada tingkatan ini masyarakat memiliki kekuatan untuk mengatur program atau kelembagaan yang berkaitan dengan kepentingannya. Masyarakat mempunyai wewenang dan dapat melakukan perubahan. Usaha bersama warga ini langsung berhubungan dengan sumber dana untuk memperoleh bantuan tanpa melalui pihak ketiga.

Tingkat partisipasi tersebut kemudian dibagi menjadi tiga level derajat partisipasi (Gambar 2.1). Tingkat manipulasi dan terapi termasuk ke dalam level *non-participation*, yang menjelaskan bahwa program pembangunan tidak bermaksud untuk memberdayakan masyarakat tetapi membuat pemegang

kekuasaan untuk “mendidik” komunitas dengan memberikan pelajaran dan pelatihan namun masyarakat tetap tidak memiliki kesempatan memberikan pendapat.

Tingkatan partisipasi informasi dan konsultasi termasuk dalam level *tokenisme*, dimana komunitas mendapatkan informasi dan mampu menyuarakan pendapat demi perbaikan program tetapi tidak ada jaminan kalau pendapat komunitas akan diakomodasi atau diimplementasikan dalam programnya. Keputusan terakhir tetap berada pada pemegang kekuasaan, masyarakat hanya diberi kewenangan searah untuk berpartisipasi dengan memberikan pendapatnya. *Placation* sebagai level tertinggi dalam *tokenisme*, mampu memberikan kesempatan kepada komunitas untuk memberikan pendapat kepada pemegang kekuasaan. Tingkatan kemitraan juga memberikan kesempatan kepada komunitas untuk bernegosiasi dan terlibat dalam pengambilan keputusan. Tingkatan terakhir yaitu *citizen power*, pada tahapan ini dimana masyarakat memiliki kewenangan yang besar terhadap penentuan program dan pelaksanaan program. Tiga level terakhir termasuk ke dalam level kekuatan warga negara.



Gambar 2.1 Tingkatan partisipasi

2.3.3 Faktor-Faktor yang Berpengaruh pada Partisipasi

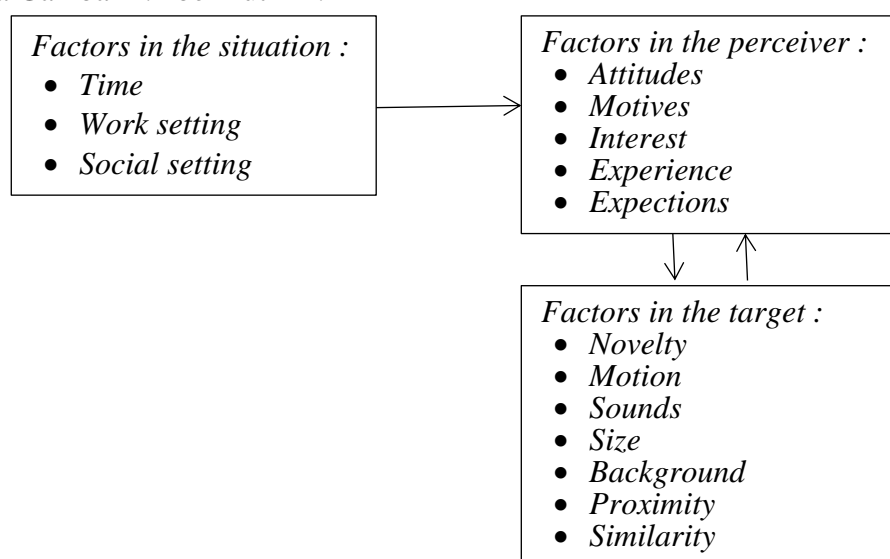
Berbagai kegiatan yang mencerminkan partisipasi seseorang dalam organisasi dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor organisasi. Faktor individu sering disebut sebagai faktor internal yaitu faktor yang mencakup karakteristik individu yang bersangkutan yang dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan (Pangestu 1995). Faktor internal berupa karakteristik individu yang mencakup usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, jumlah pendapatan dan pengalaman kelompok sangat mempengaruhi di dalam partisipasi terhadap suatu kegiatan.

Adapun faktor eksternal yaitu meliputi hubungan yang terjalin antara pihak pengelola dengan sasaran dapat mempengaruhi partisipasi karena sasaran akan dengan sukarela terlibat dalam suatu proyek jika sambutan pihak pengelola positif dan menguntungkan mereka. Selain itu, bila didukung dengan pelaksanaan kegiatan yang positif dan tepat dibutuhkan oleh sasaran, maka sasaran tidak akan ragu-ragu untuk berpartisipasi dalam proyek tersebut. Faktor eksternal atau faktor organisasi dimaksudkan sebagai karakteristik yang melekat pada organisasi tersebut antara lain: tujuan organisasi, upaya-upaya pelayanannya dan juga tingkat kemampuan anggota memahami organisasi itu (Nasution 1990).

Faktor eksternal lain yang mempengaruhi partisipasi masyarakat meliputi potensi wilayah, potensi yang terdapat di kawasan wisata sangat menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi kawasan tersebut maka potensi yang ada patut diperhitungkan untuk pengembangan lokasi wisata. Jenis jasa wisata, segala bentuk jasa yang ditawarkan pihak pengelola demi kenyamanan pengunjung juga harus dibuat sebaik mungkin sehingga menjadi pertimbangan wisatawan berkunjung ke kawasan wisata dan yang terakhir dukungan pihak pemerintah, LSM dan swasta.

Teori Persepsi

Persepsi merupakan proses yang dilalui oleh individu dalam mengorganisir dan menginterpretasikan tanggapan/kesan mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka. Menurut Robbin dan Judge (2011) persepsi yang dirasakan oleh individu satu dan yang lainnya dari berbagai indikator dapat berbeda secara substansial dari realitas objektif. Sarwono (2003) menjelaskan bahwa persepsi adalah kemampuan seseorang untuk mengorganisir suatu pengamatan yang mencakup kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan dan memfokuskan. Robbin dan Judge (2011) menunjukkan bahwa persepsi dibentuk oleh 3 (tiga) faktor, yaitu *perceiver* atau orang yang memberikan persepsi, *target* atau orang atau objek yang menjadi sasaran persepsi, dan *situasi* atau keadaan seseorang ketika memberikan persepsi. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi dapat dilihat pada Gambar 2.2 berikut ini :



Gambar 2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Teori Motivasi

Motivasi merupakan hal yang sangat mendasar dalam studi wisatawan dan pariwisata, karena motivasi merupakan “Trigger” dari proses perjalanan wisata, maupun motivasi ini seringkali tidak disadari secara penuh oleh wisatawan itu sendiri. Motivasi berasal dari kata motif (*motive*) yang berarti dorongan. Motivasi berarti suatu kondisi yang mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan yang berlangsung secara sadar.

Motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat (Hamalik 2004). Motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan atau menyalurkan tingkah laku dan menopang, serta menjaga tingkah laku (Purwanto 2003). Pendapat lain mengenai motivasi jugaemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (2009) yang mengatakan bahwa motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk bertindak guna memenuhi kebutuhan primer ataupun sekunder yang dilakukannya penuh ketekunan, memiliki arah dan intensitas dalam pencapaiannya. Menurut Pitana (2005) berpendapat bahwa wisatawan dalam melakukan perjalanan atau termotivasi oleh beberapa faktor yakni: kebutuhan fisiologis, keamanan, *prestise*, dan aktualisasi diri.

III KERANGKA PEMIKIRAN

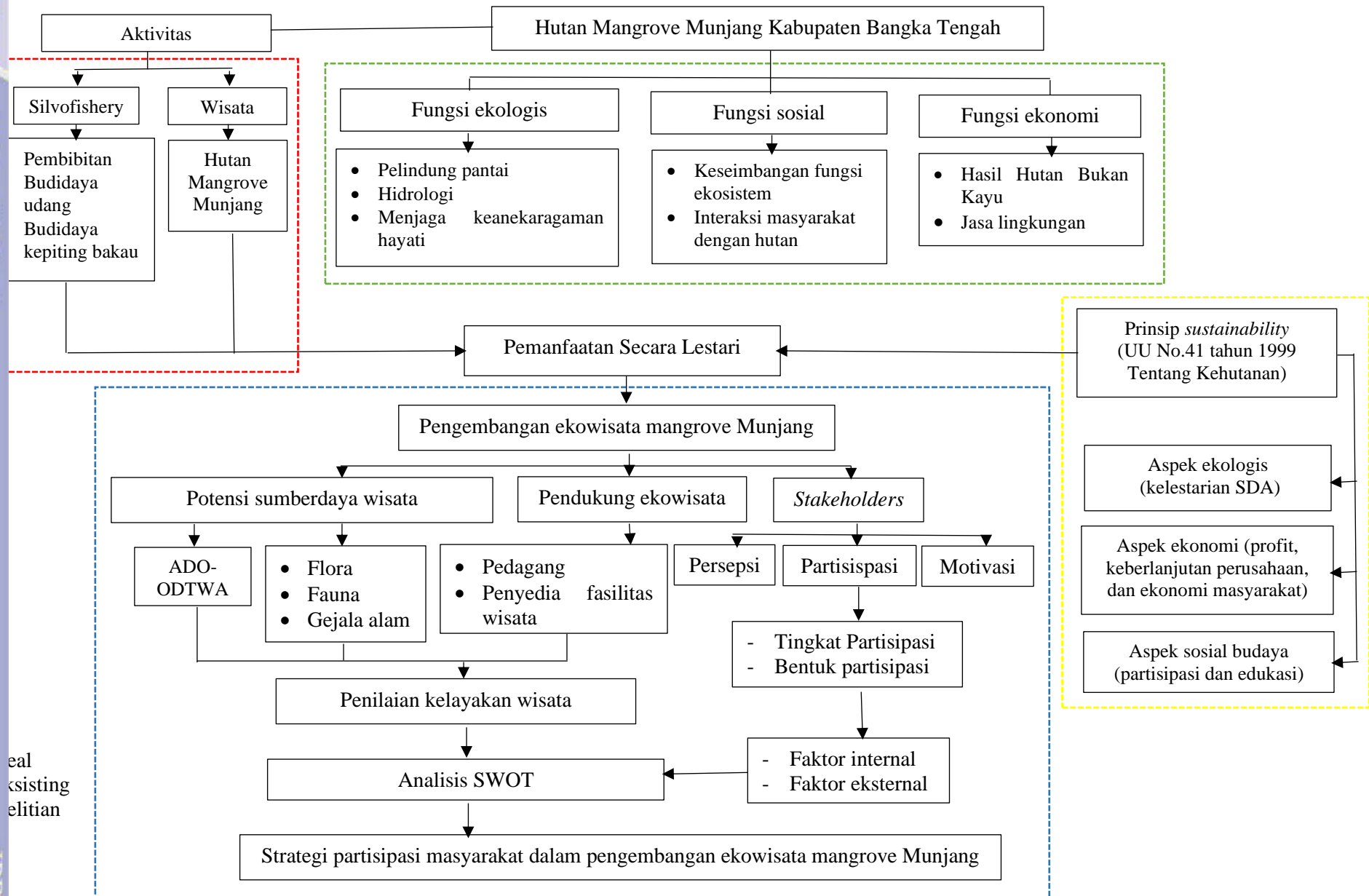
Wisata alam Kabupaten Bangka Tengah yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan kawasannya adalah ekowisata mangrove Munjang tepatnya berlokasi Desa Kurau Barat Kabupaten Bangka Tengah. Pengembangan mangrove menjadi kawasan ekowisata merupakan suatu bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk memanfaatkan ekosistem mangrove secara lestari dengan tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar. Ekowisata mangrove Munjang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan pendekatan pengelolaan sumber daya yang dimiliki melalui strategi pengembangan wisata. Tujuan amanat dari UU nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pembangunan kepariwisataan bukan hanya ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus pengangguran, dan mengatasi pengangguran, namun juga harus memperhatikan lingkungan untuk melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, serta memajukan kebudayaan. Bentuk yang sekiranya dianggap ideal untuk tujuan ini, salah satunya adalah ekowisata.

Pengembangan wisata alam dengan konsep ekowisata diharapkan dapat bersinergikan kepentingan konservasi dan sosial ekonomi serta menjadikan masyarakat sebagai subjek dan objek pembangunan pariwisata. Pada kawasan wisata alam dimana sumber daya alam atau *biodiversity* merupakan basis utama wisata, keberlanjutan dan pelestarian alam merupakan hal yang sangat penting. Hal ini tidak bisa berjalan tanpa adanya dukungan dan peran serta masyarakat lokal, terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu elemen kunci dalam pariwisata. Pengembangan wisata alam juga menuntut koordinasi dan kerjasama serta peran yang berimbang antara berbagai unsur *stakeholders* termasuk pemerintah, swasta dan masyarakat.

Kerangka pemikiran penelitian ini mengacu pada tingkat keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah. Di lihat juga sejauh mana masyarakat mengetahui manfaat dari mangrove baik secara ekologis maupun ekonomis. Salah satu elemen penting dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang adalah keterlibatan masyarakat yang merupakan pelaku utama dalam proses pengembangan kawasan, karenanya diperlukan partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan program. Oleh karena itu perlu dilihat tingkat dan bentuk partisipasi dalam setiap tahapan program. Pengukuran partisipasi masyarakat dilihat dari derajat wewenangnya dalam pengambilan keputusan dan digolongkan menjadi tingkatan *non participation*, *tokenisme* dan *citizen power* oleh Arnstein (1969) berikut faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi masyarakat baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Potensi sumber daya wisata mangrove dan ekosistemnya serta potensi sumber daya wisata masyarakat berupa sosial dan budayanya serta identifikasi potensi, motivasi dan tingkat kesiapan masyarakat terhadap sumber daya mangrove akan lebih mudah dalam merancang strategi peningkatan partisipasi masyarakat yang dapat meningkatkan pengelolaan sumber daya mangrove yang berkelanjutan. Strategi partisipasi masyarakat ini perlu dilakukan untuk mendukung pengembangan ekowisata mangrove di Kabupaten Bangka Tengah. Dijelaskan dalam Undang-Undang nomor 41 tahun 1999 tentang Kehutanan terkait prinsip *sustainability* meliputi aspek ekologi, aspek sosial dan ekonomi. Hal-hal

kebut mampu menjawab dari permasalahan yang ada di Kabupaten Bangka terutama wisata pesisir sehingga menghasilkan strategi pengembangan ekowisata mangrove Munjang menjadi suatu bisnis ekowisata yang menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan, sehingga potensi sumber daya wisata yang ada dapat dioptimalkan keberadaannya. Dengan memperhatikan masalah dan konsep tentang partisipasi masyarakat di atas, maka kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian pada Gambar 3.1

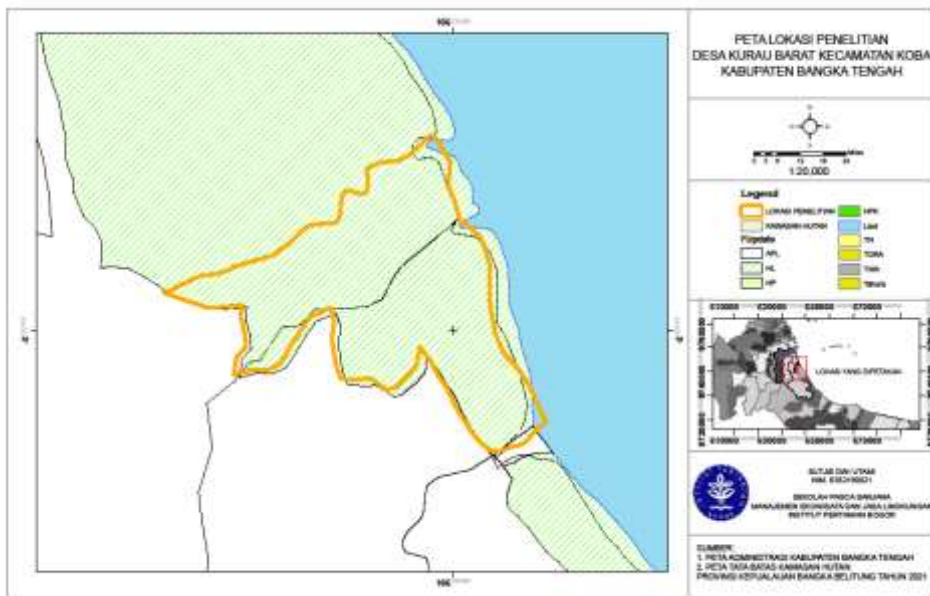


Gambar 3.1 Diagram kerangka pemikiran

IV METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yakni pada bulan Januari 2022 – Juli 2022. Penelitian ini dilakukan di hutan mangrove Munjangsa Kurau Barat Kecamatan Koba Kabupaten Bangka Tengah. Lokasi penelitian disajikan pada Gambar 4.1.



Gambar 4.1 Peta lokasi penelitian

Subjek, Objek dan Instrumen Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat lokal, pengunjung, pemerintah, swasta, dan pengelola ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah. Objek penelitian adalah ekowisata mangrove Munjang. Instrumen penelitian yang digunakan adalah leptop, kamera, kuesioner dan panduan wawancara.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) antara metode kualitatif dan metode kuantitatif untuk memperkaya data dan informasi yang diperoleh. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan menggunakan kuesioner kemudian dikode, diolah melalui *Microsoft Excel* 2010, lalu dianalisis. Penelitian ini bersifat deskriptif yang digunakan untuk memperkuat hasil dan membuat penjelasan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta yang diperoleh selama penelitian.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung melalui pengisian kuesioner, wawancara mendalam dan observasi lapang yang dilakukan saat penelitian, sedangkan data sekunder merupakan data untuk mendukung sumber data utama yang dihimpun dari studi pustaka dengan mempelajari buku, skripsi, tesis, jurnal, dan lainnya. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dituangkan ke dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Jenis dan cara pengumpulan data

tujuan penelitian	Variabel	Jenis data	Metode	Analisis data
identifikasi dan nilai potensi sumber daya wisata	- <i>Flora</i> - <i>Fauna</i> - Gejala alam	Primer dan sekunder	Observasi lapang, wawancara dan studi literatur	Deskriptif kuantitatif
identifikasi dan nilai persepsi, motivasi dan partisipasi masyarakat	- Persepsi - Motivasi - Partisipasi	Primer	Wawancara dan kuesioner	Deskriptif kuantitatif
nilai kesiapan masyarakat	- Persepsi - Motivasi - Partisipasi	Primer	Wawancara	Deskriptif kuantitatif
strategi peningkatan partisipasi masyarakat	- Internal - Eksternal	Primer	Wawancara dan kuesioner	Analisis SWOT

Penentuan Responden dan Informan

Pemilihan terhadap informan dilakukan secara *purposive*. Informan penelitian ini adalah semua *stakeholder* yang terlibat dalam ekowisata mangrove yang meliputi: Kelompok HKM Gempa 01, Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka Tengah, Pemerintah Desa Kurau Barat, Pemerintah Desa Nibung, LSM, akademisi, komunitas masyarakat Desa Kurau Barat yang terdiri dari tokoh masyarakat, kelompok UMKM.

Pemilihan lokasi penelitian desa sampel menggunakan metode *purposive sampling* (teknik pengambilan sampel yang bertujuan) yang memilih desa yang dekat dan berjauhan dengan kawasan ekowisata mangrove Munjang. Masyarakat yang berada di Desa Kurau Barat (desa terdekat) dan Desa Nibung (desa terjauh) dijadikan *sampling*, hal ini digunakan sebagai pembanding. Responden dipilih dengan metode *simple random sampling* (sistem pengambilan sampel secara acak dengan menggunakan undian atau tabel angka random) dengan ketentuan jumlah sampel studi ini mengacu pada tabel Isaac dan Michael dengan tingkat kesalahan 10%. Jumlah penduduk Kabupaten Bangka Tengah tahun 2020 sebesar 200.016 jiwa (BPS Bateng 2020), maka jumlah sampel dalam penelitian ini terhadap masyarakat adalah 270 responden, dengan 135 responden di setiap desa. Responden yang berasal dari wisatawan sebanyak 30 responden dengan menggunakan metode *accidental sampling* dimana proses pengambilan responden dilakukan berdasarkan sampel yang kebetulan ditemui dengan peneliti, kemudian responden yang dirasa cocok dijadikan sebagai sumber data (Gugiono 2010). Penggunaan metode ini dikarenakan prosedur penentuan responden (sampel) dari wisatawan yang paling mudah ditemui atau diakses. Jumlah sampel diambil sebesar 30 responden, hal ini sesuai pendapat Singarimbun dan Efendi (1995) yang mengatakan bahwa jumlah minimal uji coba kuesioner adalah minimal 30 responden. Dengan jumlah minimal 30 orang maka distribusi data akan lebih mendekati kurva normal.

Pengolahan dan Analisis Data

Penelitian ini mempunyai dua jenis data yang diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif yang diperoleh dari hasil kuesioner diolah secara statistik deskriptif, antara lain adalah data variabel karakteristik responden, variabel motivasi, persepsi, dan partisipasi masyarakat. Data kuantitatif lebih dahulu dikelompokkan berdasarkan variabel-variabel yang sebelumnya memiliki skor dan pengkategorian untuk selanjutnya dilakukan proses *editing* untuk mencari kesalahan data agar data yang diperoleh valid dan akurat sesuai dengan konsep operasional dan konsistensi substansi pertanyaan yang diajukan. Kemudian data tersebut di *entri* dan diolah menggunakan aplikasi *Microsoft Excel* 2010.

Metode yang digunakan pada pendekatan variabel sosial budaya menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Disamping itu, analisis ini juga digunakan dalam menyusun rancangan program pengembangan ekowisata. Menurut Zuriyah (2006) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberi gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian. Analisis kualitatif merupakan analisis yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan/melukiskan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti dengan sistematis, faktual dan akurat. Data kualitatif dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Metode analisis yang digunakan secara lengkap dideskripsikan sebagai berikut:

4.5.1 Potensi Ekosistem Mangrove

Data yang dikumpulkan meliputi: kondisi biologis, mencakup kondisi hutan mangrove (struktur mangrove, komposisi jenis vegetasi, keanekaragaman jenis, kerapatan dan zonasi vegetasi) dan data jenis-jenis satwa yang berada di kawasan hutan mangrove. Metode analisis yang digunakan secara lengkap dideskripsikan sebagai berikut:

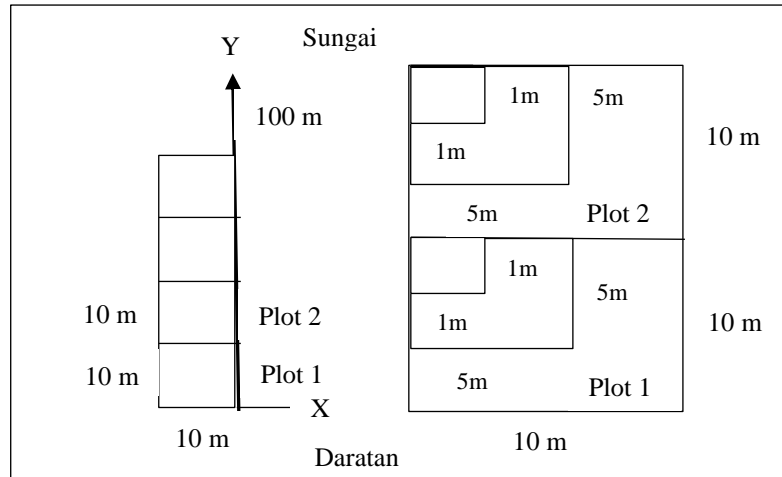
a) Vegetasi mangrove

Pengumpulan data vegetasi dan satwa dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan. Pengamatan vegetasi dan satwa diidentifikasi dengan melihat buku petunjuk pengenalan tumbuhan dan satwa. Penentuan plot sampling dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Metode pengambilan data komposisi jenis dan struktur tegakan mangrove dilakukan dengan menggunakan metode jalur dengan plot menerus berupa garis transek yang berupa plot berukuran 10 m x 10 m sepanjang 100 m, sehingga luas total seluruh plot sampel adalah 1000 m². Setiap jalur transek dibuat tegak lurus ke arah sungai (muara) dari daratan.

Pembagiannya berdasarkan zona ekowisata yaitu zona sungai, zona tengah dan zona darat yang disebar secara proporsional, dengan ukuran 10 x 10 m untuk tingkat pohon (diameter > 4 cm), 5 x 5 m untuk tingkat pancang (1,5 – 4 cm), 1 x 1 m untuk tingkat semai atau tumbuhan bawah. Intensitas sampling sebesar 10 %, dikarenakan luasan ekowisata mangrove Munjang yang dikelola seluas 50 ha atau kurang dari 1.000 ha dan luas petak contoh yang digunakan dalam penelitian yaitu 0,1 ha, petak contoh yang digunakan dalam penelitian seluruhnya sebanyak 50 plot dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{IS \times N}{LPC}$$

Dengan n = Jumlah petak contoh/plot keseluruhan
 N = Luas hutan (ha)
 IS = Intensitas sampling (%)
 LPC = Luas petak contoh/plot (ha)



Gambar 4.2 Petak pengambilan contoh

Data yang dikumpulkan meliputi data spesies, jumlah individu dan diameter pohon, kemudian data tersebut dicatat pada form pengamatan, kemudian diolah untuk memperoleh kerapatan spesies, frekuensi spesies, nilai penting spesies dan keanekaragaman spesies. Persamaan-persamaan yang digunakan untuk pengolahan data vegetasi mangrove adalah sebagai berikut:

$$(1) \text{ Kerapatan (batang/ha) } = \frac{\text{Jumlah individu suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak}}$$

$$(2) \text{ Kerapatan Relatif (KR) } = \frac{\text{Kerapatan suatu jenis}}{\text{Kerapatan seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$(3) \text{ Frekuensi (F) } = \frac{\text{Jumlah petak terisi suatu jenis}}{\text{Jumlah seluruh petak}}$$

$$(4) \text{ Frekuensi Relatif (FR) } = \frac{\text{Frekuensi suatu jenis}}{\text{Frekuensi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$(5) \text{ Dominasi Jenis } = \frac{\text{Luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{Luas seluruh petak}}$$

$$(6) \text{ Dominasi Relatif (DR) } = \frac{\text{Dominasi suatu jenis}}{\text{Dominasi seluruh jenis}} \times 100\%$$

$$(7) \text{ Indeks Nilai Penting } = KR + FR + DR$$

Nilai penting suatu spesies berkisar antara 0 – 300. Nilai penting ini memberikan suatu gambaran mengenai pengaruh atau peranan suatu spesies tumbuhan mangrove dalam komunitas mangrove.

b) Keanekaragaman jenis satwa liar

Data dan informasi keanekaragaman satwa liar yang terdapat di lokasi penelitian merupakan data primer yang dihasilkan dari pengamatan di lapangan

serta observasi langsung dengan metode *rapid assessment*. *Rapid assessment* merupakan suatu metode yang dilakukan untuk mengumpulkan serta mencatat secara cepat dan akurat fauna yang ditemukan di lokasi objek wisata. Metode ini digunakan untuk mengetahui jenis fauna yang berada di lokasi pengamatan, untuk satwa dilakukan pada pagi dan sore hari (Bismark 2011). Data sekunder berasal dari hasil penelitian Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah beserta HKM Gempa 01 tahun 2017.

4.5.2 Analisis Penilaian dan Kesesuaian Kawasan Ekowisata Mangrove

Analisis kesesuaian kawasan dilakukan untuk mengetahui tingkat kelayakan ekowisata mangrove berdasarkan potensi keanekaragaman jenis, kondisi kawasan, keindahan dan kemudahan kawasan tersebut dapat dijangkau oleh pengunjung. Penilaian objek daya tarik wisata alam dilakukan dengan mengacu kepada kriteria dan indikator bagi penilaian potensi objek wisata yang disusun oleh Avenzora (2008). Menurut Avenzora (2008), penilaian potensi objek wisata didasarkan atas 7 (tujuh) aspek nilai yang terkait dan berasosiasi dalam potensi suatu objek wisata, yakni:

- a) Keunikan; aspek keunikan menggambarkan nilai eksistensi suatu objek atau *event* dalam konteks kepariwisataan;
- b) Kelangkaan; aspek kelangkaan merupakan representasi komparatif dari *intangible value* suatu objek wisata terhadap objek sejenis lainnya;
- c) Keindahan; aspek keindahan merupakan *extrinsic values* dan *intrinsic values* yang dimiliki oleh suatu objek wisata dalam menyediakan kepuasan wisatawan dalam melihat benda tersebut;
- d) Seasonalitas; aspek seasonalitas menggambarkan waktu ketersediaan suatu objek untuk bias diakses wisatawan dalam hal memenuhi kepuasan berwisatanya;
- e) Aksesibilitas; aspek aksesibilitas menggambarkan tentang kondisi dan proses yang harus dilakukan wisatawan dalam mendatangi suatu objek wisata tersebut berada;
- f) Sensitivitas; aspek sensitivitas merupakan representasi tata nilai *sustainable tourism* dalam menilai pengaruh kegiatan wisata terhadap keberlanjutan objek itu sendiri maupun elemen lingkungan sekitarnya;
- g) Fungsi sosial; aspek sosial penting karena adanya potensi dampak sosial dalam kegiatan wisata.

Skala yang digunakan adalah Skala LIKERT yang dimodifikasi oleh Avenzora (2008) menjadi skala 1-7; dengan pemaknaan skala berurutan dari skala 1 yang merepresentasikan kondisi yang sangat tidak dikehendaki hingga skala 7 yang merepresentasikan kondisi yang sangat dikehendaki. Adapun potensi yang dinilai berdasarkan metode dan indikator ini adalah gejala alam, *flora*, dan *fauna*. Penilaian dilakukan oleh 3 (tiga) orang *assesor* (akademisi, pengelola, dan peneliti) dengan persyaratan mengetahui sumber daya wisata di mangrove Munjang yang dinilai dan memiliki pengetahuan memadai mengenai sumber daya wisata yang dinilai.

Penyusunan analisis penilaian dan pengembangan potensi kawasan ekowisata mangrove juga dilihat berdasarkan Pedoman Analisis Daerah Operasi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Dirjen PHKA 2003) sesuai dengan nilai yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Cara pengamatan/penilaian:

- a) Daya tarik; unsur yang diamati meliputi keindahan alam, keunikan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, variasi kegiatan, sumber daya alam yang menonjol, kebersihan lokasi, dan keamanan. Pengamatan dilakukan terhadap kondisi mangrove Munjang dan dibantu oleh petugas;
- b) Potensi pasar; komponen potensi pasar yang diamati adalah jumlah penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung, kepadatan penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung/Km², dan tingkat kebutuhan wisata. Jumlah penduduk dan kepadatan penduduk dapat dilihat dari data BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung Tahun 2020;
- c) Kadar hubungan/aksesibilitas; unsur yang diamati yaitu kondisi dan jarak jalan darat, tipe jalan, waktu tempuh dari ibu kota Provinsi, dan frekuensi kendaraan dari pusat penyebaran wisata ke objek. Data diperoleh melalui data primer dan data sekunder;
- d) Kondisi sekitar kawasan, hal-hal yang diamati adalah tata ruang wilayah, status lahan, tingkat pengangguran, mata pencaharian penduduk, ruang gerak pengunjung, pendidikan, tingkat kesuburan tanah, sumberdaya alam, tanggapan masyarakat terhadap pengembangan ekowisata mangrove Munjang. Data diperoleh melalui data primer dan data sekunder;
- e) Kondisi iklim, komponen yang diamati adalah pengaruh iklim terhadap waktu kunjungan, suhu udara pada musim kemarau, jumlah bulan kering rata-rata per tahun, dan kelembaban rata-rata per tahun. Data diperoleh melalui data sekunder;
- f) Akomodasi; dilakukan dengan melihat dan mencari informasi mengenai penginapan dalam radius 15 km dari objek. Data ini diperoleh dari data sekunder;
- g) Sarana dan prasarana penunjang, komponen yang diamati adalah prasarana yang menunjang kegiatan pariwisata, seperti kantor pos, puskesmas/klinik, jaringan internet, jaringan radio dan televisi serta surat kabar. Sarana yang mendukung kegiatan pariwisata, yaitu rumah makan, pusat perbelanjaan/pasar, bank, toko cinderamata, tempat peribadatan, dan toilet umum. Data diperoleh berdasarkan pengamatan langsung di lapangan/data primer;
- h) Ketersediaan air bersih; unsur yang diamati meliputi volume, jarak sumber air terhadap lokasi objek, dapat tidaknya/kemudahan air dialirkan ke objek, kelayakan dikonsumsi dan kontinuitas. Data diperoleh dari data primer dan data sekunder;
- i) Keamanan, komponen yang diamati adalah ada tidaknya binatang pengganggu, ada tidaknya ras yang berbahaya, ada tidaknya kelabilan tanah atau alam, dan ada tidaknya kepercayaan yang mengganggu. Data ini diperoleh melalui data primer dan data sekunder;
- j) Hubungan objek dengan objek wisata lain, komponen yang diamati adalah jumlah objek wisata lain yang sejenis dan tidak sejenis. Data diperoleh dari data sekunder.
- k) Pengelolaan dan pelayanan
 - l) Komponen yang diamati dalam pelayanan masyarakat adalah sikap dan sifat pelayanan masyarakat terhadap pengunjung dan kemampuan berbahasa dari masyarakat sekitar objek. Data diperoleh melalui data primer.

Hasil ini akan dibandingkan dengan tabel kriteria kelayakan pengembangan wisata, maka akan diperoleh kriteria sangat layak, layak, cukup layak, kurang layak dan tidak layak. Hasil tersebut digunakan untuk melihat dan menentukan objek prioritas yang akan dibuat alternatif perencanaannya.

Data mengenai potensi ODTWA diolah dengan menggunakan Pedoman Analisis Daerah Operasi Obyek dan Daya Tarik Wisata Alam (ADO-ODTWA) (Ditjen PHKA 2003) yang telah dimodifikasi sesuai dengan nilai/skor yang telah ditentukan untuk masing-masing kriteria. Jumlah nilai untuk satu kriteria penilaian ODTWA dapat dihitung dengan persamaan sebagai berikut:

$$S = N \times B$$

Keterangan:

S = Skor/nilai suatu kriteria

N = Jumlah nilai unsur-unsur pada kriteria

B = Bobot nilai

Skor yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan skor total suatu kriteria untuk tingkat kelayakan pengembangan ekowisata mangrove Munjang menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Indeks kelayakan suatu objek wisata} = \frac{\text{Skor Kriteria}}{\text{Skor Total Kriteria}} \times 100\%$$

Karsudi et al. (2010) menyatakan setelah dilakukan perbandingan, maka akan diperoleh indeks kelayakan dalam persen indeks kelayakan suatu kawasan ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kelayakan > 66,6% : layak dikembangkan
2. Tingkat kelayakan 33,3% - 66,6% : belum layak dikembangkan
3. Tingkat kelayakan < 33,3% : tidak layak dikembangkan

Hasil pengolahan data mengenai objek dan daya tarik wisata alam tersebut kemudian diuraikan secara deskriptif. Hasil penilaian seluruh kriteria objek dan daya tarik wisata alam tersebut digunakan untuk melihat dan menentukan objek prioritas yang dibuat alternatif perencanaannya.

4.5.3 Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk memberikan gambaran mengenai responden berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pendapatan. Menurut Slamet (1994) karakteristik individu dapat mempengaruhi perilaku, aktivitas, mobilitas dan perekonomian yang dilakukan dalam suatu kelompok masyarakat. Data kuantitatif kemudian diolah dengan menggunakan statistik dasar. Definisi operasional variabel yang diukur adalah sebagai berikut:

- (1) Umur, adalah usia responden yang dihitung dari tanggal lahir sampai saat penelitian dilakukan dan dinyatakan dalam tahun, dimana pembulatan ke atas bila usia responden melebihi 6 bulan ke atas dan pembulatan ke bawah, bila usia responden kurang dari 6 bulan. Responden adalah dewasa atau umur ≥ 15 tahun, sehat jasmani dan rohani serta dapat berfikir secara baik. Karakteristik umur responden dibagi menjadi tiga kategori mengacu pada

Havighurst (1985) yaitu dewasa awal: 18-29 tahun, dewasa pertengahan: 30-50 tahun dan dewasa akhir/tua: >50 tahun;

- (2) Pendidikan formal adalah pendidikan resmi yang pernah diikuti responden sampai saat penelitian dilakukan. Jenjang pendidikan resmi meliputi tidak pernah sekolah, tidak tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, pernah mengikuti atau tamat akademi/universitas;
- (3) Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang meliputi bapak, ibu, anak termasuk orang lain yang menjadi tanggungan keluarga, dan dinyatakan dalam orang/jiwa, bila responden adalah Kepala Keluarga;
- (4) Pendapatan adalah penghasilan rata-rata responden setiap bulan yang diperoleh dari berbagai sumber dan dinyatakan dalam Rp/bulan;
- (5) Lama tinggal adalah lamanya responden tinggal di kawasan penelitian yang dihitung sejak menetap di desa sampai saat penelitian dilakukan dan dinyatakan dalam tahun, dimana pembulatan ke atas bila responden menetap melebihi 6 bulan ke atas dan sebaliknya pembulatan ke bawah bila kurang dari 6 bulan;
- (6) Mata pencaharian adalah jenis mata pencaharian utama yang menopang seluruh kehidupan rumah tangga responden sampai penelitian dilakukan.

4.5.4 Persepsi dan Motivasi Masyarakat

Data persepsi, motivasi dan partisipasi masyarakat menggunakan data yang diambil melalui hasil kuesioner. Data tersebut dianalisis melalui penilaian skala likert. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner dengan sistem skoring. Simamora (2000) menjelaskan bahwa perhitungan rentang skala menggunakan rumus persamaan:

$$RS = \frac{m - n}{b}$$

Keterangan:

Rs = Rentang skala

M = skor tertinggi dalam pengukuran

N = skor terendah dalam pengukuran

b = jumlah kelas yang diinginkan

Berdasarkan perhitungan di atas, diperoleh rentang skala bobot nilai yang diperoleh sebesar 0,8. Rentang skala perhitungan tersaji dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Rentang skala perhitungan tingkat persepsi

Rentang skala	Analisis	Tingkat Persepsi
1,0 – 1,80	Sangat tidak setuju	Rendah
1,81 – 2,60	Tidak setuju	Rendah
2,61 – 3,40	Ragu-ragu	Sedang
3,41 – 4,20	Setuju	Tinggi
4,21 – 5,00	Sangat setuju	Tinggi

Terdapat tiga tingkatan persepsi yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dimana

penjelasan masing-masing tingkat persepsi tersebut adalah:

1. Tingkat persepsi tinggi adalah apabila masyarakat merasa bahwa ekowisata mangrove Munjang memiliki dampak dan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat sehingga sepenuhnya memberi dukungan dalam berpartisipasi terhadap pengembangan ekowisata.
2. Tingkat persepsi sedang adalah apabila masyarakat merasa bahwa ekowisata mangrove munjang memiliki dampak dan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat namun belum sepenuhnya memberi dukungan dalam berpartisipasi terhadap pengembangan ekowisata.
3. Tingkat persepsi rendah adalah apabila masyarakat belum merasa bahwa ekowisata mangrove Munjang memiliki dampak dan manfaat untuk kesejahteraan masyarakat dan belum sepenuhnya memberikan dukungan dalam berpartisipasi terhadap pengembangan ekowisata.

Persepsi dilihat juga dari nilai Tingkat Capaian Responden. Menurut Sugiyono (2011) Tingkat Capaian Responden (TCR) suatu metode penelitian dengan cara menyusun orang yang dinilai berdasarkan peringkatnya pada berbagai sifat yang dinilai. Berikut ini pengkategorian berdasarkan Tingkat Capaian Responden (TCR).

Tabel 4.3 Kategori Tingkat Capaian Responden (TCR)

No	TCR	Kriteria
1	85%-100%	Sangat baik
2	66%-84%	Baik
3	51%-65%	Cukup
4	36%-50%	Kurang baik
5	0%-35%	Tidak baik

4.5.5 Partisipasi Masyarakat

Data partisipasi masyarakat dan pengunjung diambil melalui kuesioner dan wawancara mendalam. Data tersebut dianalisis melalui penilaian skala likert. Data kualitatif dianalisis melalui tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengukuran partisipasi masyarakat dilihat dari derajat wewenangnya dalam pengambilan keputusan dan digolongkan menjadi ingkatan *non participation*, *tokenisme*, dan *citizen power* oleh Arnstein (1969). Strategi peningkatan partisipasi masyarakat dibutuhkan untuk memudahkan pengelolaan dalam melakukan pendekatan dengan masyarakat agar meminimalisir adanya kesenjangan antara pihak pengelola dengan masyarakat sekitar kawasan. Selain itu, dengan adanya strategi peningkatan partisipasi masyarakat diharapkan mampu mendorong, memotivasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk berpartisipasi terhadap pengembangan ekowisata.

Data-data yang diperoleh melalui pengisian kuesioner dan wawancara selanjutnya dikelompokkan, dipresentase kemudian disajikan dalam bentuk gambar atau tabel. Analisis SWOT merupakan identifikasi faktor-faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi organisasi. Analisis SWOT dalam

penelitian ini digunakan untuk merumuskan strategi partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Analisa didasarkan pada logika untuk memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), secara bersamaan meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*). Analisis SWOT dilakukan dengan membuat matriks SWOT seperti pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Ilustrasi matriks SWOT

	SW	<i>Strengths (S)</i>	<i>Weakness (W)</i>
	OT	Daftar faktor-faktor kekuatan internal	Daftar faktor-faktor kelemahan internal
	<i>Opportunities (O)</i>	Strategi S-O	Strategi W-O
	Daftar faktor-faktor peluang eksternal	Strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mendapatkan peluang	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mendapatkan peluang
	<i>Threats (T)</i>	Strategi S-T	Strategi W-T
	Daftar faktor-faktor ancaman Eksternal	Strategi yang memanfaatkan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi yang meminimalkan kelemahan untuk mengatasi ancaman

V HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum

Desa Kurau Barat hasil pemekaran dari Desa Kurau merupakan daerah pesisir pantai dengan status Hutan Lindung Pantai (HLP) Sungai Kurau. Desa Kurau Barat ditumbuhi oleh hamparan hutan mangrove yang merupakan daerah penyangga aligus sebagai tempat hidup biota laut dan sebagai sumber kehidupan masyarakat setempat. Pada tahun 2006-2010 kelompok Gempa 01 mulai rutin melakukan kegiatan-kegiatan pelestarian lingkungan khususnya pelestarian hutan mangrove. Kelompok Gempa 01 ini secara aktif menjaga dan melestarikan kawasan mangrove, sehingga pada tahun 2014-2015 kawasan tersebut diusulkan untuk dikelola melalui kegiatan Hutan Kemasyarakatan (HKm). Pada tahun 2015 melalui Menteri Kehutanan dikeluarkanlah izin penetapan areal kerja HKm dan pada tahun 2016 Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan (IUP-HKm) dikeluarkan oleh Kementerian Kehutanan. Pelaksanaan kegiatan pengembangan dan pembinaan hutan kemasyarakatan di Desa Kurau Barat terus dikembangkan sampai saat ini.

Kawasan ekowisata mangrove Munjang berada di Desa Kurau Barat. Luas dari kawasan hutan mangrove Munjang sebesar 213 ha namun baru sekitar 30 hektar yang sudah berhasil dikelola sebagai kawasan wisata dan merupakan kawasan hutan mangrove yang memiliki sungai sepanjang 3 km dengan karakteristik yang masih sangat alami. Kawasan ekowisata mangrove Munjang ini berada di pesisir timur Bangka dan secara administrasi terletak di Kecamatan Koba, Kabupaten Bangka Tengah, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Batas wilayah kawasan ekowisata mangrove Munjang sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Laut Cina Selatan
- Sebelah Selatan : Desa Belilik
- Sebelah Barat : Desa Belilik
- Sebelah Timur : Desa Kurau Timur

Desa Kurau Barat merupakan salah satu dari 6 desa dan 5 kelurahan di wilayah Kecamatan Koba dan merupakan desa terdekat dari lokasi wisata mangrove Munjang. Luas wilayah Desa Kurau Barat seluas $\pm 6,62 \text{ Km}^2$ yang terdiri dari 2 (dua) dusun. Berdasarkan monografi Desa Kurau Barat tahun 2020, Desa Kurau Barat terdiri atas lima Rukun Tetangga (RT) dengan jumlah penduduk sebanyak 2055 jiwa. Penduduk berdasarkan etnis terdiri dari suku Melayu, Bugis, Jawa, Jawa, Madura, Lombok, dan Palembang. Agama yang dianut penduduk Desa Kurau Barat sebagian besar adalah beragama Islam. Desa Kurau Barat merupakan desa dengan potensi kelautan dan perkebunan, maka sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai nelayan dan perkebunan kelapa sawit.

Hutan mangrove di desa Kurau Barat disebut mangrove Munjang karena di daerah hutan terdapat satu sungai namanya sungai Munjang yang membelah kawasan itu. Pada tanggal 27 Juni 2017 hutan mangrove telah diresmikan sebagai ekowisata mangrove Munjang oleh Gubernur Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ada dua cara untuk menjelajahi kawasan mangrove ini, yakni dengan jalan kaki dan naik perahu. Wisatawan jarang memilih berjalan kaki karena jaraknya agak jauh ke lokasi dan memerlukan waktu yang lama. Wisatawan kebanyakan lebih suka menjelajahi hutan mangrove menggunakan perahu sembari

luk santai dan menikmati pemandangan. Wisatawan dikenakan biaya Rp 000,00/orang untuk menumpang perahu yang memuat 10-14 orang/perahu.

Hutan mangrove Munjang merupakan perpaduan antara wisata edukasi serta kearifan lokal. Wisatawan tidak hanya sekedar berwisata menyegarkan pikiran, tapi juga banyak pengalaman dan pengetahuan baru seputar informasi mangrove. Potensi utama yang dimiliki ekowisata mangrove Munjang adalah reasi alam dan wisata hutan mangrove. Fasilitas yang ditawarkan di ekowisata mangrove Munjang antara lain fasilitas akses masuk, tempat parkir, tempat ibadah, dopo, gazebo, jembatan mangrove, tower, pusat informasi, papan interpretasi, maga dan perahu.



Gambar 5.1 Fasilitas mangrove Munjang

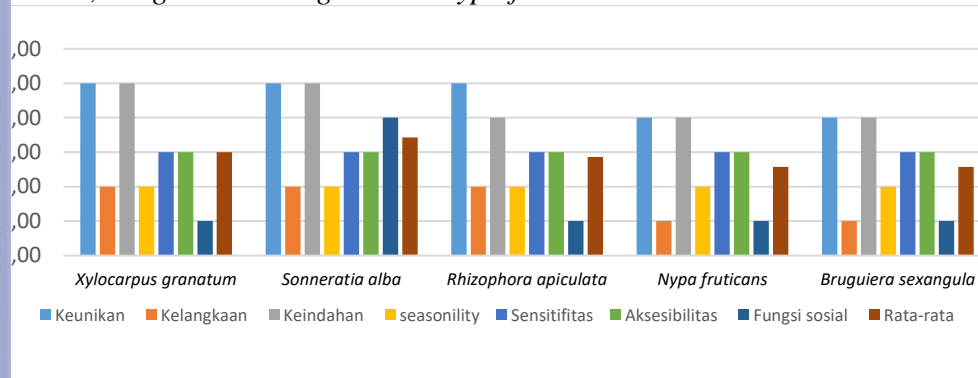
Fasilitas yang menarik wisatawan salah satunya adalah jembatan panjang lebar dua meter, sangat cocok bagi wisatawan yang ingin menikmati pemandangan dengan berjalan kaki tanpa harus khawatir melintasi jalan becek dan lumpur. Wisatawan disuguhkan tempat duduk di seputar area. Wisatawan bisa santai di beberapa tempat duduk yang tersedia. Desainnya cukup menarik karena tempat duduk tersebut seolah menempel pada akar bakau, sehingga sering dijadikan agai latar belakang berfoto. Fasilitas lain yang disediakan mangrove Munjang ialah ruang pertemuan (pendopo) yang lokasinya tidak jauh dari parkir perahu. Dopo biasanya digunakan untuk menggelar pertemuan maupun diskusi, begitu tower bisa dijelajahi bagi para wisatawan yang mempunyai nyali melihat panorama hutan mangrove dari ketinggian. Ekowisata mangrove Munjang juga melaksanakan program dan kegiatan yang terdiri dari pembibitan, budidaya pancing bakau dan budidaya udang.

Potensi Objek Daya Tarik Wisata

Struktur dan komposisi mangrove di hutan mangrove Munjang cukup variasi bila dibandingkan dengan wilayah lain. Tingginya keanekaragaman biota yang berasosiasi dengan mangrove dan beragamnya jenis mangrove di kawasan mangrove Munjang membuatnya berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata. Analisis potensi sumber daya wisata dilakukan untuk melihat potensi sumber daya alam berupa flora, fauna, dan gejala alam yang dapat dijadikan sebagai objek daya tarik ekowisata, semakin tinggi potensi daya tarik kawasan akan semakin menarik minat pengunjung. Penilaian potensi wisata di mangrove Munjang mengacu pada kriteria penilaian Avenzora (2008) yang meliputi 7 aspek yang berasosiatif yaitu 1) keunikan, 2) kelangkaan, 3) keindahan, 4) seasonalitas, 5) aksesibilitas, 6) sensitivitas, dan 7) fungsi sosial.

Penilaian Flora

Penilaian potensi flora dipilih tumbuhan mangrove yang banyak ditemui oleh pengunjung berupa *Xylocarpus granatum*, *Sonneratia alba*, *Rhizophora apiculata*, *Bruguiera sexangula* dan *Nypa fruticans*.



Gambar 5.2 Flora mangrove

Gambar 5.2 Flora mangrove memiliki nilai rata-rata relatif sama <7, artinya semua jenis pohon belum berada pada kondisi yang optimal sebagai daya tarik wisata. Pengetahuan masyarakat tentang nilai ekonomi hendaknya menjadi informasi penting bagi masyarakat lokal untuk melestarikan flora mangrove. Penilaian ini merupakan salah satu edukasi dalam sistem ekowisata. Aspek fungsi sosial yang memiliki nilai relatif tinggi yaitu *Sonneratia alba* merupakan salah satu jenis pohon terpenting di hutan mangrove, kayu *Sonneratia alba* dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan baku pembuatan perahu, bahan bangunan dan kayu bakar merupakan jenis unggulan yang memiliki nilai ekonomi dan ekologi cukup tinggi. Ekowisata mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Karakteristik setiap jenis yang dikandung dengan komposisi dan struktur vegetasi merupakan komponen habitat yang penting untuk mendukung pengembangan objek daya tarik ekowisata. Komposisi dan struktur vegetasi berpengaruh pada ketertarikan pengunjung untuk menikmati ekowisata yang dijual dalam bentuk tracking jungle dan jalur interpretasi.

Komposisi jenis tegakan mangrove Munjang

Komposisi vegetasi mangrove yang ditemukan di ekowisata mangrove Munjang di lokasi penelitian sebanyak 8 (delapan) family diantaranya zophoraceae, Malvaceae, Apocynaceae, Meliaceae, Pteridaceae, Arecaceae, Iceniaceae, dan Lythraceae, serta 11 (sebelas) jenis yaitu jenis *Bruguiera angula*, *Hibiscus tiliaceus*, *Carbera manghas*, *Xylacarpus granatum*, *Acrostichum aureum*, *Acrostichum speciosum*, *Nypa fruticans*, *Ceriops decandra*, *Rhizophora apiculata*, *Avicennia alba*, dan *Sonneratia alba* (Tabel 5.1).

Tabel 5.1 Jenis mangrove yang ditemukan di mangrove Munjang

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Family
1	<i>Bruguiera sexangula</i>	Bakau Tumu	Rhizophoraceae
2	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	Waru Laut	Malvaceae
3	<i>Carbera manghas</i>	Bintaro	Apocynaceae
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	Nyirih	Meliaceae
5	<i>Acrostichum aureum</i>	Paku Laut	Pteridaceae
6	<i>Acrostichum speciosum</i>	Piai Lasa	Pteridaceae
7	<i>Nypa fruticans</i>	Nipah	Arecaceae
8	<i>Ceriops decandra</i>	Tenggadai	Rhizophoraceae
9	<i>Rhizophora apiculata</i>	Bakau Minyak	Rhizophoraceae
10	<i>Avicennia alba</i>	Api-api	Avicenniaceae
11	<i>Sonneratia alba</i>	Perepat	Sonneratiaceae

Berdasarkan Kusmana et al. (2008) pengelompokkan jenis mangrove yang ditemukan di lokasi penelitian adalah mangrove utama terdiri dari *Avicennia alba*, *Nypa fruticans*, *Bruguiera sexangula*, *Ceriops decandra*, *Rhizophora apiculata*, dan *Sonneratia alba*. Mangrove penunjang terdiri dari *Xylocarpus granatum*, *Acrostichum aureum*, dan *Acrostichum speciosum*, sedangkan mangrove asosiasi terdiri dari *Hibiscus tiliaceus* dan *Carbera manghas*. Komposisi jenis mangrove di setiap zona berbeda, *Rhizophora apiculata* merupakan jenis tumbuhan mangrove yang banyak ditemukan pada daerah yang mengarah ke darat sedangkan jenis *Sonneratia alba* lebih banyak tumbuh di daerah yang berdekatan dengan laut. Komposisi keberadaan jenis mangrove yang ditemukan pada petak pengamatan di setiap zona disajikan pada tabel 5.2.

Tabel 5.2 Komposisi jenis mangrove pada tiap zona

No	Jenis	Zona		
		Sungai	Tengah	Darat
1	<i>Bruguiera sexangula</i>	-	+	+
2	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	-	-	+
3	<i>Carbera manghas</i>	-	-	+
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	-	+	+
5	<i>Acrostichum aureum</i>	-	-	+
6	<i>Acrostichum speciosum</i>	-	-	+
7	<i>Nypa fruticans</i>	-	-	+
8	<i>Ceriops decandra</i>	-	-	+
9	<i>Rhizophora apiculata</i>	-	+	+
10	<i>Avicennia alba</i>	+	-	-
11	<i>Sonneratia alba</i>	+	-	-

Keterangan : + : jenis ditemukan

- : jenis tidak ditemukan

Struktur tegakan mangrove Munjang

Kerapatan jenis mangrove menunjukkan kelimpahan jenis di suatu ekosistem mangrove. Kerapatan jenis mangrove pada lokasi penelitian memiliki nilai kerapatan yang berbeda-beda. Pada tingkat semai ditemukan 11 (sebelas) jenis, pada tingkat pancang ditemukan 7 (tujuh) jenis dan pada tingkat pohon ditemukan enam) jenis.

1) Semai

Hasil analisis kuantitatif pada tingkat semai disajikan pada Tabel 5.3. Pada tingkat semai ditemukan 11 (sebelas) jenis mangrove. Nilai INP tertinggi pada tingkat semai yaitu *Bruguiera sexangula*.

Tabel 5.3 Sebaran Kerapatan, Kerapatan Relatif, Frekuensi, Frekuensi Relatif, dan Indeks Nilai Penting di lokasi pengamatan pada tingkat semai

No	Jenis	K	KR	F	FR	INP
1	<i>Bruguiera sexangula</i>	6.800	21,118	0,300	23,810	44,928
2	<i>Hibiscus tiliaceus</i>	1.800	5,590	0,080	6,349	11,939
3	<i>Carbera manghas</i>	600	1,863	0,040	3,175	5,038
4	<i>Xylocarpus granatum</i>	2.800	8,696	0,120	9,524	18,219
5	<i>Acrostichum aureum</i>	4.400	13,665	0,120	9,524	23,188
6	<i>Nypa fruticans</i>	1.600	4,969	0,060	4,762	9,731
7	<i>Acrostichum speciosum</i>	1.000	3,106	0,040	3,175	6,28
8	<i>Ceriops decandra</i>	800	2,484	0,040	3,175	5,659
9	<i>Rhizophora apiculata</i>	5.400	16,770	0,240	19,048	35,818
10	<i>Avicennia alba</i>	1.600	4,969	0,060	4,762	9,731
11	<i>Sonneratia alba</i>	5.400	16,770	0,160	12,698	29,468

2) Pancang

Hasil analisis kuantitatif pada tingkat pancang disajikan pada tabel 5.4. Hasil dari perhitungan Tabel 5.4 menunjukkan bahwa vegetasi hutan mangrove pada tingkat pancang didominasi oleh jenis *Xylocarpus granatum*.

Tabel 5.4 Sebaran Kerapatan, Kerapatan Relatif, Frekuensi, Frekuensi Relatif, dan Indeks Nilai Penting di lokasi pengamatan pada tingkat pancang

No	Jenis	K	KR	F	FR	INP
1	<i>Sonneratia alba</i>	304	15,702	0,240	14,815	30,517
2	<i>Bruguiera sexangula</i>	296	15,289	0,280	17,284	32,573
3	<i>Xylocarpus granatum</i>	432	22,314	0,360	22,222	44,536
4	<i>Ceriops decandra</i>	112	5,785	0,140	8,642	14,427
5	<i>Rhizophora apiculata</i>	440	22,727	0,340	20,988	43,715
6	<i>Nypa fruticans</i>	192	9,917	0,140	8,642	18,559
7	<i>Avicennia alba</i>	160	8,264	0,120	7,407	15,671

3) Pohon

Hasil analisis kuantitatif pada tingkat pohon disajikan pada Tabel 5.5. *Xylocarpus granatum* memiliki nilai INP tertinggi pada tingkat pohon. Jenis *Xylocarpus granatum*, *Rhizophora apiculata* dan *Bruguiera sexangula* banyak ditemukan pada lokasi yang lebih menjorok ke darat. *Sonneratia alba* dan

Avicennia alba lebih mendominasi daerah yang berdekatan dengan laut yang umumnya mempunyai tekstur tanah lumpur. *Sonneratia alba* merupakan mangrove pionir yang mampu bertahan hidup di lokasi pantai dengan pengaruh pasang surut dan salinitas, selain itu sistem perkembangan terjadi sepanjang tahun. Jadi pada zonasi luar atau zona yang berhadapan dengan laut masih didominasi jenis *Sonneratia alba*.

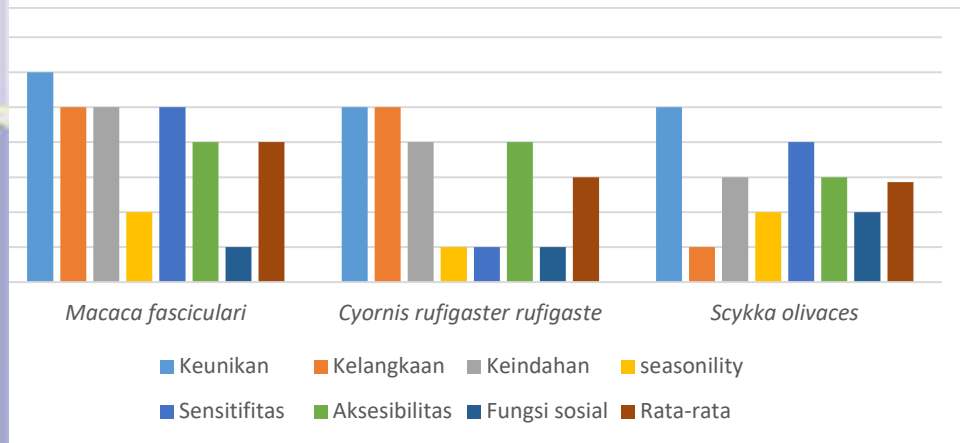
Tabel 5.5 Sebaran Kerapatan, Kerapatan Relatif, Frekuensi, Frekuensi Relatif, Dominansi, Dominansi Relatif, dan Indeks Nilai Penting di lokasi pengamatan pada tingkat pohon

Jenis	K	KR	F	FR	D	DR	INP
<i>Sonneratia alba</i>	30	8,824	0,200	11,765	0,662	4,117	24,705
<i>Bruguiera sexangula</i>	64	18,824	0,360	21,176	4,200	26,119	66,119
<i>Xylocarpus granatum</i>	132	38,824	0,600	35,294	6,576	40,896	115,013
<i>Rhizophora apiculata</i>	90	26,471	0,360	21,176	3,016	18,756	66,403
<i>Avicennia alba</i>	16	4,706	0,100	5,882	0,392	2,438	13,026
<i>Ceriops decandra</i>	8	2,353	0,08	4,706	1,234	7,674	14,733

Nilai Indeks Nilai Penting (INP) tegakan mangrove memperlihatkan adanya perbedaan nilai INP dari tiap tingkatan yaitu baik tingkat pohon sampai semai. Hal ini menggambarkan bahwa pengaruh suatu jenis dalam komunitas mangrove berbeda dari setiap tingkatan. Untuk nilai pohon memiliki INP tertinggi jika dibandingkan dengan tingkat pancang dan semai, hal ini dipengaruhi oleh nilai penutupan jenis yang lebih besar sehingga menghasilkan INP yang lebih tinggi.

Penilaian Fauna Ekowisata Mangrove Munjang

Penilaian ini berisikan uraian tentang potensi fauna khas serta penyebarannya yang memiliki daya tarik wisata alam. Fauna yang ditemukan di ekowisata mangrove Munjang terdiri dari fauna darat dan fauna perairan (akuatik). Fauna darat terdiri dari insekta, ular, primata dan burung. Kelompok ini hidup dan adaptasi pada bagian pohon yang tinggi dan jauh dari jangkauan air laut, meskipun mereka bergantung pada hewan laut untuk kebutuhan makanan, yaitu pada saat terjadi air surut. Fauna perairan (akuatik) didapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu fauna yang hidup di kolom air, terutama berbagai jenis ikan dan udang serta fauna yang menempati substrat baik keras (akar dan batang pohon mangrove) maupun lunak (lumpur) seperti kepiting, kerang dan jenis invertebrata lainnya.



Gambar 5.3 Penilaian fauna

Kehadiran burung dapat dijadikan indikator keanekaragaman hayati di hutan mangrove. Hal ini berkaitan dengan manfaat hutan tersebut sebagai penunjang aktivitas hidup burung air yaitu menyediakan tempat berlindung, mencari makan, berkembang biak. Hubungan keragaman vegetasi dengan satwa burung terjadi karena jenis vegetasi yang beragam, berfungsi sebagai produsen utama di dalam ekosistem hutan, sehingga mempengaruhi jenis dan jumlah burung yang hidup di dalamnya. Kondisi ekosistem mangrove memberikan peluang daya tarik yang signifikan hanya tentang keragaman jenis flora, namun keragaman satwa yang dapat diikhtisarkan secara langsung pada ekosistem mangrove tersebut antara lain:

Amfibi

Jenis amfibi yang dapat ditemui di lokasi penelitian adalah katak pohon garis (*Polypedates leucomystax*). Jenis amfibi yang dapat ditemukan di ekowisata mangrove Munjang dapat dilihat pada Tabel 5.6.

Tabel 5.6 Inventarisasi satwa amfibi di mangrove Munjang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Bangkong rawa	<i>Ingerophrynus quadriporcatus</i>
2	Katak-jam pasir	<i>Polypedates colletti</i>
3	Kongkang racun	<i>Odorrana hasii</i>
4	Kongkang kolam	<i>Rana erythraea</i>
5	Katak pohon garis	<i>Polypedates leucomystax</i>

Sumber: DLH Bateng (2017)

Reptil

Jenis reptil yang ditemukan diantaranya adalah ular cincin emas (*Boiga dendrophila*), sanca batik (*Broghammerus reticulatus*), dan biawak (*Varanus salvator*). Reptil menjadikan hutan mangrove ini sebagai tempat untuk bertelur, tempat mengasuh anak dan juga menjadi tempat mencari makan. Adanya beberapa satwa, seperti kadal, biawak, bunglon dan berbagai jenis ular menambah daya tarik untuk pengamatan satwa di kawasan ekowisata hutan mangrove Munjang. Adapun reptil yang dapat ditemukan di ekowisata mangrove Munjang dapat dilihat pada Tabel 5.7.

Tabel 5.7 Inventarisasi satwa reptil di mangrove Munjang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Tokek	<i>Gekko gekko</i>
2	Cicak terbang	<i>Draco sumatranus</i>
3	Bunglon hijau	<i>Bronchocela cristatella</i>
4	Kadal olive	<i>Dasia olivacea</i>
5	Kadal kebun	<i>Mabuya multifascita</i>
6	Kadal Bowring	<i>Lygosoma bowringi</i>
7	Kadal matahari	<i>Eutropis rugifera</i>
8	Biawak	<i>Varanus salvator</i>
9	Kura-kura daun	<i>Cyclemys dentate</i>
10	Ular cincin emas	<i>Boiga dendrophila</i>
11	Ular segitiga merah	<i>Xenochrophis trianguligera</i>
12	Ular tali	<i>Dendrelaphis pictus</i>
13	Ular kukri	<i>Oligodon octolienatus</i>
14	Ular pucuk	<i>Ahaetulia prasina</i>
15	Sanca batik	<i>Broghammerus reticulatus</i>

Sumber: DLH Bateng (2017)

Aves

Satwa burung yang ditemukan di kawasan ekowisata hutan mangrove Munjang terdiri atas 80 (delapan puluh) jenis, baik yang langka maupun yang umum ditemukan (Tabel 5.8). Burung-burung yang ditemukan adalah burung yang bertempat tinggal di lokasi dan ada pula yang hanya sekedar lewat yang menjadikan kawasan hutan mangrove Munjang ini sebagai tempat mencari makan. Banyaknya jenis burung yang terdapat di lokasi ekowisata hutan mangrove Munjang menunjukkan bahwa ekosistem mangrove di kawasan tersebut merupakan habitat yang sesuai bagi satwa burung.

Tabel 5.8 Inventarisasi satwa aves di mangrove Munjang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Cikalang kecil	<i>Fregata ariel ariel</i>
2	Kokokan laut	<i>Butorides striatus javanicus</i>
3	Belibis batu	<i>Dendrocygna javanica</i>
4	Elang tikus	<i>Elanus caeruleus</i>
5	Elang bondol	<i>Haliastur indus intermedius</i>
6	Punai bakau	<i>Treron fulvicollis</i>
7	Cekakak merah	<i>Halcyon coromando minor</i>
8	Pekaka emas	<i>Pelargopsis capensis cyanopteryx</i>
9	Raja udang meninting	<i>Alcedo meninting meninting</i>
10	Raja udang merah	<i>Ceyx rufidorsus rufidorsus</i>
11	Kirik-kirik senja	<i>Merops philippinus</i>
12	Takur ungkut-ungkut	<i>Megalaima australis duvauceli</i>
13	Paok bakau	<i>Pitta megarhyncha</i>
14	Sikatan bakau	<i>Cyornis rufigaster rufigaste</i>
15	Kancitan bakau	<i>Pachycephala grisola grisola</i>
16	Burung Madu Bakau	<i>Nectarinia calcostetha</i>

Sumber: DLH Bateng (2017)

Mamalia

Jenis mamalia yang banyak ditemukan di ekowisata mangrove Munjang salah satunya adalah kera ekor panjang (*Macaca fasciculari*) dan bajing kelapa (*Callosciurus notatus*). Jenis mamalia ini mencari makan di kawasan hutan mangrove, jenis mangrove yang menjadi makanan pokok mereka adalah pucuk daun, buah dan bunga. Mamalia yang ditemukan di ekowisata mangrove Munjang disajikan dalam Tabel 5.9 berikut.

Tabel 5.9 Inventarisasi satwa mamalia di mangrove Munjang

No	Nama Lokal	Nama Ilmiah
1	Tupai akar	<i>Tupaia glis</i>
2	Bajing kelapa	<i>Callosciurus notatus</i>
3	Bajing-kerdil telinga-hitam	<i>Nannosciurus melanotis</i>
4	Bajing Bancirot	<i>Sundasciurus tenuis</i>
5	Kelelawar-ladam lampet-kuning	<i>Rhinolophus trifoilatus</i>
6	Kelelawar-ladam lampet-kecil	<i>Rhinolophus luctus</i>
7	Kalong besar	<i>Pteropus vampyrus</i>
8	Kubung Malaya	<i>Galeopterus variegatus</i>
9	Kukang bukung (Beruk Semuni)	<i>Nycticebus menagensis</i>
10	Lutung kelabu	<i>Trachypithecus cristatus</i>
11	Kera ekor panjang	<i>Macaca fasciculari</i>
12	Beruk	<i>Macaca nemestrina</i>

Sumber: DLH Batang (2017)

Krustaseae

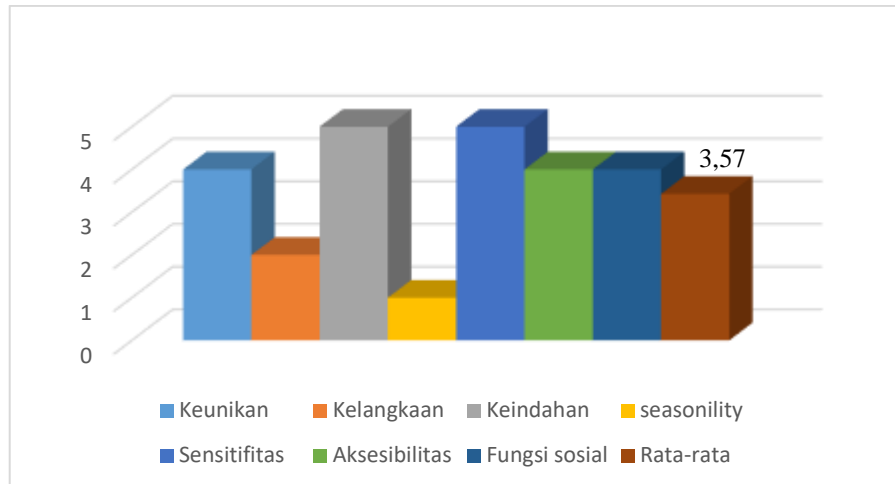
Ekowisata mangrove Munjang merupakan habitat yang sesuai untuk krustacea. Jenis krustacea yang banyak ditemukan di lokasi penelitian adalah dari jenis kepiting dan udang. Jenis kepiting yang ditemukan antara lain kepiting bakau dengan spesies *Scykka olivaces*. Sedangkan dari jenis udang yang banyak ditemukan udang vaname (*Littopenaeus vannamei*). Sama dengan fauna lainnya, Krustacea menjadikan kawasan hutan mangrove sebagai tempat tinggal, tempat memijah, tempat mengasuh dan mencari makan.

Ikan

Mangrove Munjang merupakan tempat pemijahan, tempat asuhan dan tempat mencari makan bagi ikan. Jenis ikan ekonomis yang ditemukan di kawasan ini diantaranya ikan bulan, baung, kakap, patin liar, sembilang, tepuyu dan toman.

Nilai Gejala Alam

Penilaian gejala alam menyajikan objek-objek yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata alam. Potensi wisata yang terdapat di kawasan mangrove Munjang cukup unik dan variatif, yaitu berupa sungai Munjang.



Gambar 5.4 Gejala alam

Gejala alam yang terdiri dari sungai Munjang secara rata-rata memperoleh nilai yaitu 3,57 (Gambar 5.2). Dengan rerata nilai <7 seperti ini maka berbagai gejala alam yang ada harus dikatakan belum berada pada kondisi yang optimal untuk dimanfaatkan dan dikembangkan. Namun demikian, secara parsial dari aspek keindahan dan sensitifitas, maka gejala alam ini memperoleh nilai lebih dari 5 yang artinya sangat layak dikembangkan secara potensial, namun secara keseluruhan imajinasi pemanfaatannya saat ini terhambat oleh aspek seasonalitas mencapai sebagai *focal point* tersebut.

Kelayakan Ekowisata Mangrove Munjang

Penilaian sumberdaya wisata merupakan salah satu cara untuk mengukur daya tarik objek ekowisata. Penilaian potensi wisata di mangrove Munjang mengacu pada kriteria penilaian dan pengembangan objek dan daya tarik wisata dalam Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003. Daya Tarik

Daya tarik merupakan suatu faktor yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik. Pengkajian komponen daya tarik ini bertujuan untuk mengetahui gambaran bentuk-tipe kegiatan rekreasi yang sesuai dengan daya tarik dan sumberdaya yang tersedia. Adanya daya tarik yang ditawarkan suatu lokasi merupakan alasan utama seseorang mengunjungi untuk datang ke lokasi wisata. Ekowisata mangrove Munjang memiliki daya tarik yang cukup kuat untuk bisa menarik minat wisatawan. Indikator yang meliputi keindahan alam, keunikan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, variasi kegiatan, sumber daya alam yang menonjol, keamanan kawasan, kebersihan lokasi. Penyusunan analisis penilaian dan pengembangan potensi kawasan objek ekowisata mangrove berdasarkan penilaian kriteria penilaian objek daya tarik wisata alam (ODTWA) Direktorat Wisata Alam dan Pemanfaatan Jasa Lingkungan Tahun 2003 (Tabel 5.10).

Tabel 5.10 Hasil penilaian komponen daya tarik wisata

Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
Keindahan alam	6	30	180
Keunikan sumber daya alam	6	15	90
Kepekaan sumber daya alam	6	25	150
Variasi kegiatan	6	30	180
Sumber daya alam yang menonjol	6	20	120
Kebersihan lokasi	6	25	150
Keamanan kawasan	6	15	90
Total			960

Daya tarik ekowisata mangrove Munjang berupa suasana yang eksotisme dan romantisme alam dengan hamparan tanaman mangrove yang asri dan kicauan burung yang indah menambah keindahan suasana bagi para pengunjung menikmati. Kegiatan wisata alam yang dapat dilakukan yaitu menikmati keindahan alam, memancing, *tracking*, berkemah dan penelitian/pendidikan. Mangrove Munjang memiliki keunikan tersendiri terutama dari jenis flora dan faunanya. Flora yang dapat ditemukan disekitar hutan mangrove antara lain *Sonneratia alba*, *Bruguiera angula*, *Xylocarpus granatum*, *Rhizophora apiculata*, dan *Nypa fruticans*. Sedangkan fauna yang dapat dijumpai di mangrove Munjang diantaranya mamalia, s, reptil, amfibi, ikan dan krustasea (Gambar 5.5).



Monyet ekor panjang
(*Macaca fascicularis*)



Nyirih
(*Xylocarpus granatum*)

Gambar 5.5 Jenis flora dan fauna yang terdapat di ekowisata mangrove Munjang

Kepekaan sumber daya alam di mangrove Munjang yaitu adanya nilai ilmu pengetahuan tentang vegetasi mangrove dan berbagai jenis makhluk hidup yang berasosiasi di ekosistem mangrove. Nilai pengobatan, dimana terdapat jenis mangrove yang dapat dijadikan obat untuk penyakit tertentu, dan nilai kebudayaan yang melarang masyarakat untuk menebang di areal hutan mangrove Munjang, sedangkan untuk nilai kepercayaan tidak ditemukan.

Kebersihan yang terdapat di ekowisata mangrove Munjang terbilang cukup baik, walaupun masih ditemukan adanya vandalisme dan sampah berupa plastik dan makanan dari para pengunjung. Lokasi objek ini tidak ada pengaruh dari kegiatan industri dan jalan ramai. Keamanannya pun baik tidak ada jalan yang rusak dan licin, tidak ada penebangan dan perambahan, tidak ada kebakaran hutan, tidak ada pencurian dan tidak ada kepercayaan yang mengganggu. Pengunjung yang datang umumnya para wisatawan yang berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang bertujuan untuk menjadikan lokasi ini sebagai lokasi photo serta

rasakan langsung kesejukan dan romantisme alam yang terdapat di hutan mangrove.

Potensi pasar

Potensi pasar adalah suatu faktor yang menentukan berhasil tidaknya pemanfaatan suatu objek wisata. Faktor tersebut menyangkut jumlah kunjungan yang berhubungan dengan jumlah penduduk sebagai konsumen. Sasaran yang menjadi potensi pasar adalah jumlah penduduk yang berada di kabupaten objek wisata, dan jarak objek dengan pintu gerbang bandar udara internasional.

Penduduk Kabupaten Bangka Tengah merupakan pasar wisata yang potensial. Jumlah penduduk Kabupaten Bangka Tengah terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2021 tercatat sebesar 201.861 jiwa. Hal ini disebabkan karena adanya penambahan yang alami seperti kelahiran dan migrasi masuk. Dengan luas wilayah Kabupaten Bangka Tengah sebesar 2.269,03 km², pada tahun 2021 kepadatan penduduknya sebesar 89 jiwa/km².

Potensi pasar lain adalah penduduk Bangka Belitung, jumlah penduduk di Bangka Belitung pada tahun 2021 sebesar 1.473.165 jiwa, dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,60%. Luas wilayah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2021 daratan sebesar 16.424,06 km² sedangkan lautan seluas 301,00 km². Berdasarkan kepadatan penduduknya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami kenaikan dimana pada tahun 2020 kepadatan penduduknya 89 jiwa/km² dan pada tahun 2021 naik menjadi 90 jiwa/km² (Tabel 5.11).

Tingkat kebutuhan wisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terus meningkat. Kondisi ini dipengaruhi oleh tingkat pendapatan perkapita masyarakat yang tinggi, tingkat kesejahteraan yang baik, tingkat kejenuhan masyarakat tinggi, adanya kesempatan dan perilaku berwisata. Sebagai tempat tujuan wisata, hutan mangrove Munjang bisa menjadi salah satu pilihan warga untuk berwisata. Namun, karena banyaknya pilihan wisata di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang banyak memberikan pilihan daya tarik yang bervariasi dan kecenderungan masyarakat yang lebih tertarik dengan wisata pantai, maka perlu adanya strategi dalam meningkatkan potensi pasar di wisata hutan mangrove.

Pengunjung domestik yang datang kebanyakan berasal dari Kabupaten Bangka Tengah, sedangkan dari luar negeri masih sedikit. Cara meningkatkan jumlah kunjungan ke hutan mangrove Munjang ini perlu adanya peningkatan promosi ditingkat regional, nasional, maupun internasional, sehingga pengunjung yang datang ke mangrove Munjang bukan saja berasal dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung saja, tetapi juga berasal dari wilayah lain di Indonesia bahkan dari luar negeri.

Tabel 5.11 Hasil penilaian komponen potensi pasar

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
1	Jumlah penduduk Provinsi	5	36	180
2	Tingkat kebutuhan wisata	5	25	125
	Total			305

Kadar hubungan atau aksesibilitas

Kadar hubungan/aksesibilitas merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam mendorong potensi pasar. Aksesibilitas merupakan syarat yang sangat penting untuk objek wisata, dimana aksesibilitas merupakan salah satu indikasi yang dapat menyatakan suatu objek wisata dapat dijangkau dengan mudah atau

ik. Namun, kondisi jalan yang bagus (pengerasan jalan) bukanlah sesuatu yang menyebabkan aksesibilitas menjadi tinggi, hal terpenting adalah kemudahan dalam menemukan objek wisata yang dituju dengan adanya jaringan transportasi yang memadai. Objek wisata yang merupakan akhir dari perjalanan wisata harus mudah diakses, ditemukan, dan berhubungan dengan transportasi umum. Suwanto (1997) menyatakan bahwa aksesibilitas adalah merupakan salah satu aspek penting yang mendukung pengembangan pariwisata, karena menyangkut pengembangan aspek sektoral. Tapi, dalam hal ketersediaan kendaraan termasuk pada kategori yang baik. Sementara kedua pernyataan ini seharusnya dapat sejalan sehingga proses pengembangannya dapat memberikan peluang yang lebih besar. Hasil penilaian komponen aksesibilitas dapat dilihat pada Tabel 5.12.

Tabel 5.12 Hasil penilaian komponen aksesibilitas

Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
Kondisi dan jarak jalan darat dari ibu kota Provinsi	5	80	400
Pintu gerbang udara internasional/domestic	5	15	75
Tipe jalan	5	30	150
Waktu tempuh dari ibu kota Provinsi	5	30	150
Frekuensi kendaraan dari pusat informasi ke objek wisata (buah/hari)	5	30	150
Total			925



Gambar 5.6 Kondisi jalan menuju wisata

Hasil penilaian kriteria aksesibilitas di ekowisata mangrove Munjang memiliki nilai 925. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi jalan dapat ditempuh dengan baik karena tidak melewati medan yang sulit seperti jalan berbatu maupun pasir sehingga membuat para pengunjung mudah mengakses lokasi objek wisata. Ekowisata mangrove Munjang dapat ditempuh menggunakan kendaraan empat/dua sekitar <75 km dengan waktu tempuh kurang dari 1 (satu) jam. Tipe jalan menuju ekowisata mangrove Munjang merupakan jalan aspal dengan lebar >3 meter.

Kondisi sekitar kawasan

Penilaian kriteria kondisi sekitar kawasan diperlukan karena berperan penting dalam mendukung potensi pasar. Unsur-unsur yang dinilai adalah tata ruang wilayah objek, status lahan, tingkat pengangguran, mata pencaharian penduduk, tingkat gerak pengunjung, pendidikan, tingkat kesuburan tanah, sumber daya alam, dan tanggapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata.

Tabel 5.13 Hasil penilaian komponen kondisi sekitar kawasan

Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
Tata ruang wilayah objek	5	30	150
Tingkat pengangguran	5	15	75
Mata pencaharian penduduk	5	20	100
Ruang gerak pengunjung (ha)	5	20	100
Pendidikan	5	20	100
Tingkat kesuburan tanah	5	25	125
Sumber daya alam	5	20	100
Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan objek wisata	5	30	150
Total			900

Penataan ruang wilayah di Kabupaten Bangka Tengah sudah ada melalui aturan Daerah Kabupaten Bangka Tengah Nomor 2 tahun 2019 tentang ubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 48 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bangka Tengah 2011-2031. Status lahan ekowisata mangrove Munjang adalah hutan lindung pantai Sungai Kurau Reg 24. Hutan mangrove Munjang masuk ke dalam areal KPHP unit VI Sungai Kurau. Pendidikan masyarakat tidak langsung menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan masyarakat dalam bekerjasama untuk menjaga kelestarian hutan serta pengetahuan dibidang pekerjaan. Tingkat pendidikan terakhir masyarakat di sekitar mangrove Munjang sebagian besar lulusan SD. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat masih tergolong rendah.

Mata pencaharian penduduk sekitar objek wisata di dominasi oleh buruh tani nelayan. Dengan adanya kegiatan ekowisata hutan mangrove Munjang di Desa Kurau Barat dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan baru, seperti berjualan makanan dan minuman dan menyediakan oleh-oleh khas Desa Kurau Barat. Dengan demikian dapat mengurangi tingkat pengangguran di Desa Kurau Barat.



Gambar 5.7 (a) Wawancara kepala desa (b) Wawancara masyarakat

Kondisi iklim

Kondisi iklim di suatu kawasan akan mempengaruhi terhadap intensitas kunjungan wisata. Unsur-unsur yang dinilai pada kondisi iklim antara lain pengaruh iklim terhadap lama waktu kunjungan, suhu udara pada musim kemarau, jumlah curah hujan rata-rata pertahun dan kecepatan angin pada musim kemarau (Tabel 4).

Pengaruh iklim terhadap lama waktu kunjungan, dimana bulan-bulan yang menunjang terhadap waktu kunjungan yaitu bulan April – Oktober yaitu selama 8

an. Dalam beberapa tahun terakhir ini kondisi iklim di Kabupaten Bangka Tengah termasuk Desa Kurau Barat terkadang tidak mengikuti siklus. Suhu udara pada musim kemarau. Kabupaten Bangka Tengah memiliki iklim tropis. Suhu tertinggi di Kabupaten Bangka Tengah tahun 2021 sekitar $34,4^{\circ}\text{C}$, suhu rata-rata 29°C , sedangkan suhu terendah sekitar $21,6^{\circ}\text{C}$. Rata-rata penyinaran matahari di Kabupaten Bangka Tengah tahun 2021 sekitar 37,8%. Artinya, jumlah hari hujan lebih banyak daripada hari panas.

Jumlah bulan kering rata-rata pertahun dimulai dari bulan April sampai dengan September (7 bulan). Kelembaban rata-rata pertahun $79,7^{\circ}\text{C}$ /tahun. Kecepatan angin pada musim kemarau di Kabupaten Bangka Tengah tergolong sedang, dimana kecepatan angin adalah jarak tempuh angin atau pergerakan udara per satuan waktu dalam satuan meter per detik. Pada tahun 2021 Kabupaten Bangka Tengah sekitar 11 m/dtk sedangkan kecepatan terendah sekitar 2,4 m/detik.

Tabel 5.14 Hasil penilaian komponen kondisi iklim

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
1	Pengaruh iklim terhadap lama waktu kunjungan	4	25	100
2	Suhu udara pada musim kemarau	4	10	40
3	Jumlah bulan kering rata-rata pertahun	4	20	80
4	Kelembaban rata-rata pertahun	4	30	120
5	Kecepatan angin pada musim kemarau	4	15	60
Total				400

Akomodasi

Akomodasi merupakan salah satu faktor yang diperlukan dalam kegiatan wisata, dalam hal ini adalah adanya sarana yang cukup untuk penginapan/perhotelan khususnya bagi pengunjung yang berasal dari tempat yang jauh namun kurang dimanfaatkan bagi pengunjung yang berasal dari wilayah sekitar kawasan. Unsur-unsur yang dinilai adalah jumlah penginapan dan jumlah kamar (radius 5-15 km dari objek). Hasil pengamatan di lapangan dan informasi dari petugas serta masyarakat sekitar diketahui bahwa di sekitar kawasan ekowisata mangrove Munjang belum terdapat penginapan yang disediakan bagi wisatawan. Fasilitas hotel lebih terfokus berada di daerah atau dekat dengan pusat kota yang jaraknya sekitar 30 km dari mangrove Munjang. Wisatawan yang datang dari luar kabupaten biasanya menginap di penginapan/hotel yang ada di Pangkalpinang. Wisatawan biasanya beristirahat di gazebo yang ada di sekitar objek wisata sambil menikmati keindahan alam hutan mangrove. Hasil penilaian akomodasi dilihat pada tabel 5.15.

Tabel 5.15 Hasil penilaian komponen akomodasi

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
1	Jumlah penginapan	3	10	30
2	Jumlah kamar	3	10	30
Total				60

Sarana dan prasarana penunjang

Sarana dan prasarana penunjang merupakan salah satu kriteria yang dapat menunjang kemudahan dan kenyamanan pengunjung dalam kegiatan wisata. Sarana dan sarana penunjang yang dinilai adalah sarana dan prasarana yang ada dalam radius 10 km dari objek. Unsur-unsur yang termasuk dalam prasarana penunjang dalam penelitian ini diantaranya kantor pos, puskesmas, jaringan telepon, jalan, jembatan, jaringan listrik, dermaga, areal parkir, dan jaringan air bersih. Sedangkan, sarana penunjang adalah rumah makan/minum, pusat belanjaan/pasar, toko cenderamata, bank, tempat peribadatan, dan toilet umum. Hasil penilaian sarana dan prasarana penunjang yang terdapat di mangrove Munjang dapat dilihat pada Tabel 5.16.

Tabel 5.16 Hasil penilaian komponen sarana dan prasarana penunjang

Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
Sarana	3	30	90
Prasarana	3	30	90
Total			180

Kawasan mangrove Munjang berada tidak jauh dari Kecamatan Namang, sehingga semua unsur-unsur prasarana dan sarana penunjang untuk pengembangan ekowisata dapat dijumpai dengan mudah dan berada tidak jauh dari lokasi. Untuk sarana penunjang seperti kantor pos dan puskesmas hanya berjarak kurang lebih 1 km, jembatan berada 1 km, sedangkan dermaga berada kurang lebih 2 km dari lokasi objek. Begitu juga dengan sarana penunjang, seperti halnya pasar dan toko oleh-oleh berjarak 1 km dari kawasan objek. Pada kawasan tersebut dapat di jumpai bank dan ATM dari beberapa bank di Desa Namang yang terletak kurang lebih 3 km dari lokasi objek. Rumah makan/minum banyak di jumpai pada jalan yang menuju ke lokasi mangrove Munjang begitu juga dengan sarana peribadatan seperti masjid dan toilet umum dapat dijumpai dengan mudah.

Pada umumnya kondisi sarana dan prasarana yang berada di sekitar mangrove Munjang kurang mendukung terhadap ekowisata, hal ini karena belum ada program pembangunan yang mengarah pada era ekowisata. Daya dukung sarana dan prasarana ekowisata pada umumnya belum memadai, secara alamiah ada untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi lainnya, namun sebenarnya bukan ditujukan untuk kegiatan ekowisata.



(a)



(b)

Gambar 5.8 (a) Puskesmas (b) Bank dan ATM

Ketersediaan air bersih

Adanya air bersih merupakan faktor yang harus tersedia dalam pengembangan suatu objek, baik untuk pengelolaan maupun pelayanan. Air tersebut tidak selalu bersumber dari dalam lokasi, tetapi bisa didatangkan/dialirkan dari luar kawasan. Unsur yang menjadi penilaian komponen ketersediaan air bersih diantaranya volume air, jarak lokasi air bersih terhadap lokasi objek, dapat tidaknya dialirkan ke objek, ketersediaan air dan kelayakan air tersebut dikonsumsi (Tabel 5.17).

Sumber air di mangrove Munjang berasal dari sungai Munjang dan sungai rau dengan aliran air sungai yang mengalir sepanjang tahun dan sumur hasil ses pengeboran yang berjarak kurang lebih 1 km. Sumber air tersebut layak uk dikonsumsi langsung untuk kebutuhan fauna, budidaya perikanan, dan mbibitan tanaman mangrove seperti *Rhizophora sp*, namun untuk manusia ebih dahulu harus dilakukan proses pemasakan sebelum diminum. Data kondisi di sungai Munjang disajikan dalam lampiran 4.

Tabel 5.17 Hasil penilaian komponen ketersediaan air bersih

Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
Volume	6	30	180
Jarak lokasi air bersih terhadap lokasi objek	6	30	180
Dapat tidaknya air dialirkan ke objek	6	30	180
Kelayakan dikonsumsi	6	25	150
Ketersediaan	6	30	180
Total			870

Keamanan

Keamanan merupakan salah satu faktor yang akan menentukan dalam ndukung potensi pariwisata, karena berkaitan dengan kenyamanan pengunjung ena apabila kondisi keamanan tidak terjamin, maka wisatawan tidak akan arik untuk berkunjung. Unsur penilaian terhadap komponen keamanan antara i keamanan pengunjung, kebakaran, penembangan liar, dan perambahan (Tabel 8).

Unsur penilaian keamanan pengunjung diantaranya tidak adanya binatang gganggu, tidak ada ras berbahaya, tidak ada tanah yang bersifat labil, jarang gguan Kamtibmas dan bebas dari kepercayaan yang mengganggu. Fauna dan a yang terdapat di ekowisata mangrove Munjang ini tidak ada yang bersifat bahaya, sehingga tidak mengurangi keamanan bagi pengunjung. Tanah disekitar asi juga tidak bersifat labil dari guncangan tektonik karena berada di kawasan isir dengan jenis tanah lumpur berpasir. Kawasan mangrove Munjang sampai t ini dijadikan sebagai kawasan pengembangan perikanan yang telah banyak anfaatkan oleh pemerintah maupun warga, sehingga kawasan ini bebas dari ercayaan yang mengganggu.

Tabel 5.18 Hasil penilaian komponen keamanan

Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
Keamanan pengunjung	5	30	150
Kebakaran	5	25	125
Penembangan liar	5	30	150
Perambahan	5	20	100
Total			525

Hubungan objek dengan objek wisata lain

Hubungan objek dengan objek wisata lain harus diperhatikan dalam gembangan suatu objek wisata, guna mengetahui adanya ancaman atau ungkan yang diakibatkan oleh keberadaan objek wisata lain bagi perkembangan ata kedepannya. Unsur yang termasuk dalam penilaian hubungan dengan objek

di antaranya jumlah dan jarak objek-objek wisata lain baik sejenis maupun tidak sejenis di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung khususnya di Kabupaten Bangka Tengah (Tabel 5.19). Objek wisata yang sejenis dengan mangrove Munjang yang paling dekat adalah hutan mangrove Kurau Timur, yang menawarkan objek wisata berupa mangrove yang memiliki ciri khas dan keunikan sendiri. Sedangkan objek wisata tidak sejenis yang paling dekat di antaranya Taman Kehati Hutan Pelawan Mangrove dan wisata pantai Terentang.

Tabel 5.19 Hasil penilaian komponen hubungan objek dengan objek wisata lain

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
1	Jarak s/d 50 Km	1	130	130
2	Jarak 51-100 Km	1	150	150
3	Jarak 101-150 Km	1	190	190
4	Jarak 151-200 Km	1	190	190
Total				660

Pengelolaan dan pelayanan

Pengelolaan objek dan pelayanan pengunjung merupakan hal yang perlu terus ditingkatkan dalam pemanfaatan suatu ODTWA, karena berpengaruh langsung terhadap kepuasan pengunjung dan pelestarian objek itu sendiri. Pelayanan merupakan salah satu faktor kunci dalam pengelolaan pariwisata. Pelayanan wisata adalah suatu cara yang dilakukan oleh seseorang atau individu dalam memenuhi kebutuhan tamunya, dengan cara mencurahkan segenap kemampuannya, perasaan, dan ketrampilan yang dimiliki sehingga tercapai tujuan yaitu diperoleh kepuasan yang dirasakan oleh orang yang dilayaninya. Dengan adanya pelayanan yang baik di suatu destinasi wisata, maka para wisatawan akan merasa aman, nyaman, dan sehingga mereka merasa betah berlama-lama di kawasan tersebut, ini tentunya juga akan menambah *income* para pelaku usaha, termasuk juga para pelaku UMKM.

Tabel 5.20 Hasil penilaian komponen pengelolaan dan pelayanan

No	Unsur/Sub unsur	Bobot	Skor	Skor Penilaian
1	Pengelolaan	4	25	100
2	Kemampuan berbahasa	4	15	60
3	Pelayanan pengunjung	4	25	100
Total				260

Hasil penilaian kriteria yang dilakukan melalui pengamatan kondisi di lapangan dan data yang dikumpulkan selama penelitian, didapatkan daya tarik sebesar 960, potensi pasar sebesar 305, kadar hubungan/aksesibilitas ke lokasi penelitian sebesar 925, kondisi sekitar kawasan sebesar 900, ketersediaan air bersih di lokasi wisata didapatkan sebesar 870, akomodasi lokasi sebesar 60, pengelolaan dan pelayanan sebesar 260, sarana dan prasarana penunjang disekitar lokasi penelitian sebesar 180, kondisi iklim sebesar 400, keamanan di kawasan sebesar 525, dan hubungan dengan obyek wisata lain sebesar 660 (Tabel 5.20).

Tabel 5.21 Hasil penilaian ODTWA ekowisata mangrove Munjang

Kriteria	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Nilai Potensi ODTWA	Indeks (%)	Keterangan
Faktor utama					
Daya Tarik	420	1260	960	76,19	Layak dikembangkan
Aksesibilitas	250	925	925	100	Layak dikembangkan
Sarana dan prasarana penunjang	60	180	180	100	Layak dikembangkan
Akomodasi	60	180	60	33,33	Belum layak dikembangkan
Pengelolaan dan pelayanan	80	360	260	72,22	Layak dikembangkan
Tingkat kelayakan				76,35	Layak dikembangkan
Faktor penunjang					
Potensi pasar	230	600	305	50,83	Belum layak dikembangkan
Kondisi sekitar kawasan	450	1200	900	75,00	Layak dikembangkan
Kondisi iklim	180	600	400	66,67	Layak dikembangkan
Hubungan objek dengan objek wisata lain	361	790	660	83,54	Layak dikembangkan
Keamanan	300	600	525	87,50	Layak dikembangkan
Ketersediaan air bersih	270	900	870	96,67	Layak dikembangkan
Tingkat kelayakan				76,70	Layak dikembangkan

Berdasarkan kriteria penilaian dan pengembangan objek dan daya tarik wisata n, maka sebagian besar faktor-faktor pendukung pengembangan wisata ngrove Munjang digolongkan layak untuk dikembangkan sebagai kawasan owisata. Walaupun mangrove Munjang dinyatakan layak untuk dikembangkan, nun masih diperlukan pembenahan dari segi akomodasi dan potensi pasar adap objek tersebut agar dapat mencapai nilai kelayakan ekowisata. Kategori um layak dikembangkan merupakan faktor yang memiliki potensi, namun miliki hambatan dan kendala untuk dikembangkan. Dapat dikembangkan an persyaratan-persyaratan tertentu yang memerlukan pembinaan lebih lanjut dasarkan hasil penilaian ADO-ODTWA.

Karakteristik Responden

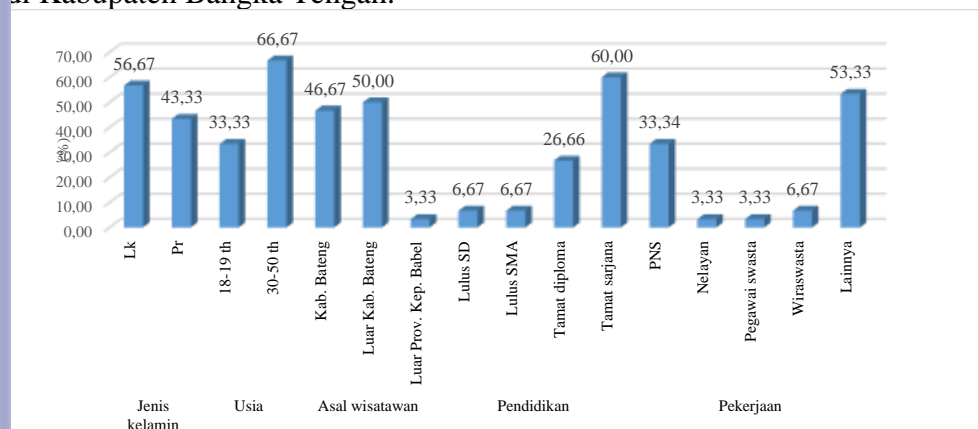
Karakteristik masyarakat, pengelola dan pengunjung mempunyai keterkaitan g sangat erat dalam pengembangan suatu kawasan ekowisata. Hal tersebut ena adanya timbal balik dari masing masing pihak agar pengembangan kawasan tu wisata dapat berjalan dengan baik. Karakteristik responden adalah sifat-sifat g dimiliki oleh seorang responden. Tujuan dari mengetahui karakteristik ividu dalam penelitian ini merupakan faktor internal yang dapat mempengaruhi tisipasi individu dalam suatu kegiatan sosial, khususnya dalam pengembangan wisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah. Faktor ini tidak

asal dari lingkungan luar individu, melainkan berasal dari dalam diri individu sendiri.

5.4.1 Wisatawan

Pengunjung merupakan faktor penting dalam suatu pengembangan ekowisata. Sebagian besar pengunjung yang datang berwisata ke ekowisata mangrove Munjang berjenis kelamin laki-laki 56,67%. Sedangkan pengunjung dengan kelas umur usia 30 - 50 tahun 66,67% merupakan pengunjung yang terbanyak. Hal ini dapat dipahami karena kawasan ekowisata mangrove Munjang memiliki daya tarik wisata yang mengandung unsur petualangan dan tantangan yang memerlukan tenaga dan energi lebih banyak, sehingga wisata ini lebih menarik pengunjung laki-laki dan kaum muda. Dilihat dari jenis pekerjaannya, sebagian besar pengunjung pegawai honorer 53,33%, PNS 33,34% dan wiraswasta 6,67% dengan pendidikan tertinggi tamatan sarjana 50%. Penghasilan wisatawan antara 2 juta s/d 5 juta.

Pengunjung yang datang ke ekowisata mangrove Munjang umumnya dalam rangka rekreasi dan bekerja. Asal pengunjung merupakan masyarakat yang berada di dalam maupun luar Kabupaten Bangka Tengah. 50 % pengunjung berasal dari luar Kabupaten Bangka Tengah. Kondisi ini menggambarkan bahwa kawasan tersebut sudah dikenal oleh masyarakat secara luas. Pengunjung terbanyak biasanya melakukan aktivitas wisata pada hari sabtu dan minggu. Berdasarkan karakteristik wisatawan maka akan berkaitan dengan kebutuhan, keinginan, jumlah uang yang dikeluarkan saat berwisata juga pada faktor-faktor lainnya pada pengembangan serta keberlanjutan kegiatan ekowisata mangrove di Kabupaten Bangka Tengah.

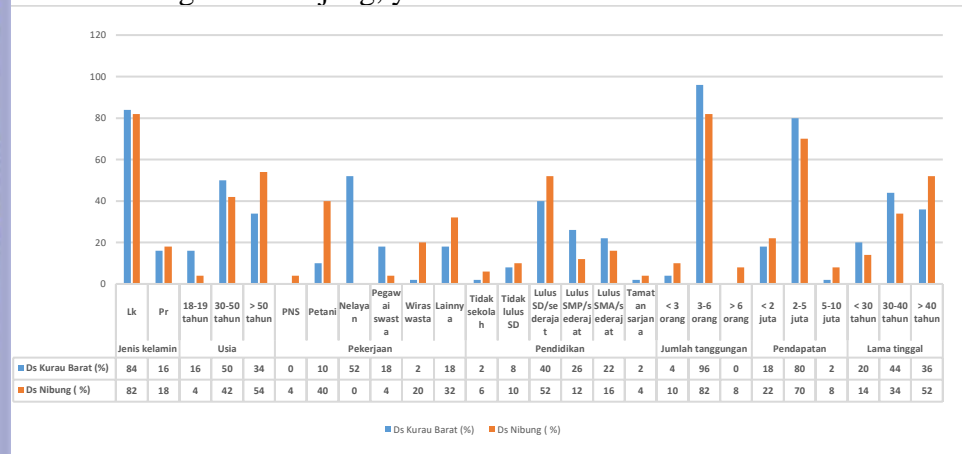


Gambar 5.9 Karakteristik responden pengunjung di ekowisata mangrove Munjang tahun 2022

5.4.2 Masyarakat lokal

Data mengenai jumlah dan persentase responden berdasarkan karakteristik individu di Kabupaten Bangka Tengah, Kecamatan Koba dengan mengambil sampel Desa Nibung (desa terjauh) dan Desa Kurau Barat (desa terdekat) dari lokasi ekowisata mangrove Munjang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pendapatan dan lama tinggal (Gambar 5.6). Memahami karakteristik masyarakat lokal sama pentingnya dengan memahami karakteristik wisatawan. Karena masyarakat lokal sebagai tuan rumah maka sangat berpengaruh pada pengembangan kegiatan wisata di suatu lokasi.

Masyarakat yang terlibat langsung dalam program ekowisata berperan sebagai guide, operator flying fox, operator *speed boat*, dan penjaga tempat parkir, sedangkan masyarakat yang terlibat langsung dalam penunjang ekowisata adalah sebagai pedagang makanan. Semua masyarakat yang terlibat langsung dalam pengembangan ekowisata berasal dari masyarakat desa sekitar kawasan mangrove Munjang, yaitu desa Kurau Barat.



Gambar 5.10 Karakteristik responden masyarakat di Desa Nibung (desa terjauh) dan Desa Kurau Barat (desa terdekat) tahun 2022

Jenis kelamin adalah identitas seksual responden berdasarkan ciri-ciri fisik. Responden yang memiliki jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan yaitu 83 persen, sedangkan responden perempuan hanya 17 persen. Komposisi yang kurang seimbang antara jumlah responden laki-laki dan perempuan terjadi karena pengambilan sampel berdasarkan kepala keluarga yang cenderung bertumpu pada laki-laki.

Usia dalam penelitian ini merupakan lama hidup responden saat penelitian. Diukur dari sejak responden lahir hingga diwawancarai dan dihitung dalam satuan tahun. Usia responden dikategorikan berdasarkan angkatan kerja menurut Havighurst (1985) yaitu dewasa awal (18 sampai 29 tahun), dewasa pertengahan (30 sampai 50 tahun) dan dewasa akhir atau tua (di atas 50 tahun). Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan individu yang berusia dewasa pertengahan atau usia 30 sampai 50 tahun yaitu sebesar 46 persen dari total responden. Hal ini disebabkan karena penduduk di Desa Kurau Barat dan Desa Nibung yang berkategori dewasa pertengahan sudah banyak yang menikah dengan sesama masyarakat desa sehingga mereka memutuskan untuk menetap di desa tersebut. Mereka pun jarang memilih bekerja di luar desa dikarenakan mereka mengelola tanah warisan yang telah mereka miliki secara turun temurun.

Partisipasi masyarakat dipengaruhi oleh usia dari masyarakat itu sendiri, karena semakin tua seseorang relatif berkurang kemampuan fisiknya dan keadaan tersebut akan mempengaruhi partisipasi sosialnya. Hal ini karena orang yang masuk dalam golongan tua cenderung selalu bertahan dengan nilai-nilai lama sehingga diperkirakan sulit menerima hal-hal yang sifatnya baru (Tamarli 1994). Oleh karena itu, semakin muda usia seseorang, semakin tinggi tingkat partisipasinya dalam suatu kegiatan atau program tertentu.

Jenis pekerjaan adalah mata pencaharian utama yang dimiliki responden untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis pekerjaan responden dalam

penelitian ini cukup beragam yaitu PNS, petani, nelayan, pegawai swasta, wiraswasta, buruh tani dan IRT. Sebagian besar responden bekerja sebagai nelayan dan petani. Jenis pekerjaan yang paling sedikit adalah PNS sebesar 2 persen.

Tingkat pendidikan responden beragam dari mulai tidak tamat SD sampai sarjana. Responden paling banyak memiliki tingkat pendidikan SD/ sederajat yaitu 46 persen, sedangkan paling sedikit adalah sarjana dengan persentase sebanyak 3 persen. Secara umum tingkat pendidikan lokasi penelitian masih tergolong rendah. Banyaknya responden yang berpendidikan SD disebabkan oleh keterbatasan biaya, pola pikir responden, dimana mereka beranggapan bahwa pendidikan belum dianggap penting dan pengaruh lingkungan yang biasanya setelah lulus SD masyarakat mulai ikut bekerja sebagai petani atau nelayan. Masyarakat lebih memilih untuk bekerja dan membantu perekonomian keluarga dibanding melanjutkan pendidikan. Partisipasi dan pendidikan memang berkaitan, akan tetapi tinggi atau rendahnya pendidikan seseorang tidak mempengaruhi partisipasinya dalam mewujudkan tujuan untuk perubahan wisata yang lebih maju lagi.

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah seluruh anggota keluarga yang meliputi bapak, ibu, anak termasuk orang lain yang menjadi tanggungan keluarga. Jumlah anggota keluarga responden bervariasi antara 2 sampai 7 orang dalam satu keluarga. Responden paling banyak memiliki anggota keluarga berjumlah 3 sampai 6 orang yaitu 89 persen, sedangkan yang paling sedikit adalah anggota keluarga lebih dari 6 orang yaitu 4 persen. Responden dalam penelitian ini sebagian besar adalah keluarga yang sudah lama menikah sehingga memiliki anggota keluarga rata-rata 4 sampai 5 orang. Menurut Ajiswarman (1996) semakin besar jumlah anggota keluarga menyebabkan waktu untuk berpartisipasi dalam kegiatan akan berkurang karena sebagian besar waktunya digunakan untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan adanya ekowisata mangrove Munjang ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar.

Berdasarkan Gambar 5.10 dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan mayoritas responden berada pada tingkat pendapatan antara Rp 2.000.000 sampai Rp 5.000.000 yaitu sebanyak 75 persen dari keseluruhan responden. Banyaknya responden yang memiliki tingkat pendapatan tersebut disebabkan oleh pendapatan yang dihasilkan responden rata-rata lebih besar atau sama dengan upah minimum kabupaten (UMK) Kabupaten Bangka Tengah tahun 2022 yaitu sebesar Rp 3.230.023. Responden yang memiliki pendapatan setara atau lebih besar dari UMK rata-rata bekerja dalam lingkup perkebunan, wirausaha ataupun Pegawai Negeri Sipil dan swasta. Sedangkan responden dengan kategori tingkat pendapatan rendah rata-rata bekerja sebagai ibu rumah tangga atau buruh harian.

Lama tinggal adalah lama waktu responden tinggal di lokasi penelitian dari awal mereka menetap hingga saat diwawancarai. Pada Gambar 5.6 terlihat bahwa lama tinggal responden hampir merata. Masyarakat setempat mayoritas tinggal ditempat tersebut sudah lebih dari 40 tahun. Masyarakat cenderung tidak berpikiran merantau karena merasa tinggal di desa tersebut mampu memberikan kehidupan yang layak. Data di lapangan menunjukkan 44 persen adalah penduduk asli yang telah tinggal dan menetap lama di desa tersebut, dari sejak

lahir hingga saat diwawancarai dan rata-rata responden sudah memiliki keluarga serta berumur diatas 40 tahun. Masyarakat yang mengelola ekowisata mangrove Munjang juga merupakan warga asli desa tersebut dan telah menetap sejak mereka lahir, mereka melihat potensi yang ada di desa tersebut lalu kemudian memanfaatkannya sehingga menjadi lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat desa. Lama menetap juga dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Semakin lama menetap di suatu tempat, semakin besar rasa memiliki dan perasaan dirinya sebagai bagian dari lingkungannya, sehingga timbul keinginan untuk selalu menjaga dan memelihara lingkungan dimana dia tinggal dan memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan kemasyarakatan.

Dilihat dari faktor internal masyarakat di Kabupaten Bangka Tengah, masyarakat dapat menerima adanya kegiatan pengembangan ekowisata di lingkungannya dan diharapkan dengan adanya kegiatan ekowisata di kawasan hutan mangrove Munjang ini nantinya akan memberikan peluang usaha bagi masyarakat di sekitar yang diharapkan dapat meningkatkan penghasilan mereka, disamping dapat menikmati keunikan objek wisata salah satunya sebagai tempat rekreasi.

Persepsi, Motivasi, dan Partisipasi

5.5.1 Persepsi

Pembahasan mengenai persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove Munjang tidak terlepas dari karakteristik masyarakat. Pemahaman atau persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi pada lingkungan di sekeliling mereka, yang selanjutnya mempengaruhi perilaku serta tindakan mereka, sehingga masyarakat dapat ikut berpartisipasi aktif di dalam kegiatan pengelolaan ekowisata mangrove. Responden terdiri dari masyarakat lokal, pemerintah, wisatawan dan *stakeholders* lainnya (pengelola, pelaku usaha, tokoh masyarakat, LSM dan perguruan tinggi) yang terlibat dalam penyelenggaraan ekowisata mangrove Munjang.

Berdasarkan hasil kuisioner kepada para responden terlihat jika sebagian besar pengunjung dan masyarakat sekitar menyatakan setuju dan merasa puas melakukan kegiatan ekowisata mangrove Munjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada dukungan penuh dari para pihak terhadap upaya pengembangan ekowisata mangrove tersebut, tinggal bagaimana dukungan tersebut dapat berimplikasi terhadap minat dan jumlah kunjungan wisatawan ke depannya. Selain itu, persepsi positif dari masyarakat sekitar juga dapat dioptimalkan dalam bentuk pengembangan ekowisata berbasis masyarakat yang sangat membutuhkan kesepahaman dan koordinasi antar pihak.

Persepsi masyarakat terhadap sumberdaya wisata mangrove Munjang selanjutnya penting untuk dibahas untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Pada penelitian ini terdapat dua persepsi yang dinilai oleh para pihak yaitu ketersediaan dan kondisi infrastruktur dan fasilitas yang terdapat di ekowisata mangrove Munjang.

a) Persepsi *stakeholders* terhadap infrastruktur

Infrastruktur pada sebuah destinasi wisata merupakan sumber daya alam dan sumber daya buatan manusia yang mutlak dibutuhkan oleh wisatawan ketika melakukan perjalanan wisata di sebuah destinasi wisata. Pemenuhan

infrastruktur yang baik pada destinasi wisata akan mendorong ketertarikan bagi wisatawan dan selanjutnya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke suatu destinasi dan mewujudkan *Sustainable Tourism Development*.

Keterkaitan antara infrastruktur dengan kegiatan pariwisata merupakan sebuah sistem yang terintegrasi satu dengan lainnya. Penilaian persepsi terhadap infrastruktur yang terdapat di ekowisata mangrove Munjang yaitu infrastruktur jalan, listrik, telekomunikasi (telepon, internet), sanitasi, air bersih, transportasi kendaraan umum dan pengelolaan sampah (Tabel 5.22).

Tabel 5.22 Persepsi *stakeholders* terhadap infrastruktur di ekowisata mangrove Munjang

No	Infrastruktur	Nilai Tingkat Capaian Responden (%)				Rata-rata TCR (%)	Kriteria
		Pemerintah	Masyarakat	Pengunjung	Swasta		
1	Jalan	87,50	69,80	86,00	83,33	81,66	Baik
2	Listrik	80,00	69,00	84,00	83,33	79,08	Baik
3	Telekomunikasi (telepon, internet)	87,50	69,00	90,00	83,33	82,46	Baik
4	Sanitasi	80,00	69,00	82,00	73,33	76,08	Baik
5	Air bersih	77,50	65,60	76,67	73,33	73,28	Baik
6	Transportasi kendaraan umum	80,00	67,00	79,33	76,67	75,75	Baik
7	Pengelolaan sampah	87,50	71,00	85,33	80,00	80,96	Baik
	Rata-rata	82,86	68,62	83,33	79,05	78,47	Baik

Tabel 5.22 terlihat bahwa persepsi *stakeholders* terhadap infrastruktur pendukung ekowisata mangrove Munjang TCR rata-rata baik. Para *stakeholders* yang pernah mengunjungi wisata mangrove Munjang memberikan persepsi yang baik pada setiap infrastruktur yang tersedia guna mendukung pengembangan pariwisata, terutama infrastruktur kondisi jalan menuju lokasi wisata. Jalan merupakan komponen yang penting untuk wisatawan dapat berkunjung ke suatu lokasi wisata dan termasuk pada komponen citra objek wisata memberikan pengalaman serta memenuhi ekspektasi wisatawan.



(a)



(b)

Gambar 5.11 Infrastruktur di ekowisata mangrove Munjang;

(a) Infrastruktur jalan, (b) Air bersih

b) Persepsi *stakeholders* terhadap fasilitas

Penilaian persepsi terhadap fasilitas yang terdapat di ekowisata mangrove munjang oleh para pihak diantaranya yaitu jalur dan papan interpretasi, rumah makan, pusat informasi, kendaraan lokal (kapal), tempat ibadah, areal parkir dan gazebo. Fasilitas berupa jalur dan papan interpretasi, pusat informasi, dan rumah makan memang sangat minim keberadaannya di lokasi wisata. Papan interpretasi di kawasan ekowisata mangrove Munjang hanya sebatas papan informasi kegiatan rehabilitasi hutan dan lahan serta luasan hutan mangrove

Munjang dan beberapa himbauan menjaga hutan. Hotel atau penginapan bahkan tidak ada di sekitar kawasan ekowisata mangrove Munjang, namun berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengelola bahwa rumah anggota HKm Gempa 01 bisa dijadikan sebagai lokasi penginapan bagi pengunjung yang ingin menginap di ekowisata mangrove Munjang. Selain itu, rumah penduduk Desa Kurau Barat yang letaknya tidak jauh dari lokasi ekowisata mangrove Munjang juga bisa menjadi pilihan menginap.

Tabel 5.23 Persepsi *stakeholders* terhadap fasilitas di ekowisata mangrove Munjang

Fasilitas	Nilai Tingkat Capaian Responden (%)				Rata-rata TCR (%)	Kriteria
	Pemerintah	Masyarakat	Pengunjung	Swasta		
Jalur dan papan interpretasi	80,00	72,00	79,33	70,00	75,33	Baik
Rumah makan	70,00	70,80	74,67	73,33	72,20	Baik
Pusat informasi	80,00	71,40	78,67	73,33	75,85	Baik
Kendaraan lokal (kapal)	87,50	72,80	80,67	73,33	78,58	Baik
Tempat ibadah	77,50	70,80	82,00	73,33	75,91	Baik
Areal parker	80,00	70,80	80,00	73,33	76,03	Baik
Gazebo	87,50	74,80	84,67	86,67	83,41	Baik
Rata-rata	80,35	71,90	80,00	74,76	76,76	Baik

Tabel 5.23 persepsi *stakeholders* terhadap fasilitas ekowisata mangrove Munjang TCR rata-rata baik, dimana untuk pemerintah skala rata-rata sebesar 4,02 dengan TCR sebesar 80,35%; masyarakat sebesar 3,60 dengan TCR sebesar 71,90%; pengunjung sebesar 4,00 dengan TCR sebesar 80% dan swasta sebesar 3,74 dengan TCR sebesar 74,76%. Persepsi para *stakeholders* menilai gazebo paling baik dan menarik dengan nilai TCR 83,41%. Namun persepsi terhadap fasilitas ini jika dibandingkan dengan fakta dilapangan masih perlu dilakukan pembenahan agar ketersediaan dan kondisinya dapat menunjang kenyamanan pengunjung/wisatawan, sehingga dengan adanya pembenahan dan perbaikan oleh para *stakeholder* yang berwenang maka diharapkan akan terbentuk ekowisata mangrove Munjang yang berkelanjutan (*sustainable*). Persepsi masyarakat terhadap sumberdaya ekowisata mangrove Munjang selanjutnya penting untuk dibahas untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata.



Gambar 5.12 Fasilitas di ekowisata mangrove Munjang; (a) Jalur traking, (b) Kedai makan, (c) Kendaraan lokal (kapal)

c) Persepsi *stakeholder* terhadap ekowisata

Menurut Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman, dan dukungan terhadap

usaha-usaha konservasi sumberdaya alam, serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal serta UU nomor 41 tahun 1999 tentang kehutanan, tentang prinsip-prinsip *sustainability* meliputi aspek ekologi, aspek sosial, dan ekonomi dimana masyarakat yang berpartisipasi langsung dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang memiliki persepsi terhadap ekowisata.

Tabel 5.24 Persepsi *stakeholders* terhadap ekowisata mangrove Munjang

Fasilitas	Nilai Tingkat Capaian Responden (%)				Rata-rata TCR	Kriteria
	Pemerintah	Masyarakat	Pengunjung	Swasta		
Sebagai tempat wisata yang memacu kepedulian terhadap kelestarian lingkungan	77,5	74,4	78,0	76,6	76,6	Baik
Kepariwisata yang secara ekologis berkelanjutan	72,5	70,0	75,3	73,3	72,7	Baik
Sebagai pendorong berkembangnya pemahaman dan tindakan konservasi	80,0	68,6	77,3	76,6	75,6	Baik
Untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat	90,0	82,8	92,0	80,0	86,2	Baik
Memacu prinsip-prinsip peningkatan kepedulian terhadap masyarakat lokal	75,0	71,2	84,0	76,6	76,7	Baik
Semakin peduli dengan kelestarian budaya lokal	75,0	71,4	78,0	73,3	74,4	Baik
Pengunjung dapat merasakan ketenangan dan kenyamanan	85,0	77,2	82,6	76,6	80,3	Baik
Rata-rata	79,2	73,6	81,0	76,1	77,5	Baik

Persepsi masyarakat terhadap ekowisata rata-rata baik dimana nilai TCR tertinggi yaitu ekowisata untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat dan pengunjung dapat merasakan ketenangan dan kenyamanan. Hal ini terkait dengan dampak sosial yang didapatkan masyarakat lokal, penting untuk suatu lokasi wisata memberikan dampak terhadap masyarakat secara langsung. Termasuk diantaranya adalah adanya peningkatan pendapatan masyarakat, kemudian pendapatan tersebut dapat memenuhi kebutuhan atau sebagai tambahan pemenuhan kebutuhan masyarakat sampai akhirnya diharapkan mampu mensejahterakan masyarakat.

5.6.2 Motivasi

Motivasi pada konteks penelitian ini menanyakan kepada para pihak baik dari pengunjung, pemerintah, dan masyarakat lokal tentang motivasinya melakukan perjalanan mengunjungi kawasan mangrove Munjang, diantaranya pelayanan yang ramah, ketertarikan informasi yang diperoleh, daya tarik objek wisata, jarak dengan rumah, biaya murah, sarana dan prasarana penunjang yang memadai dan keamanan saat berwisata. Motivasi *stakeholders* dilihat dari nilai TCR rata-rata kategori baik memotivasi para *stakeholders* untuk berkunjung ke ekowisata mangrove Munjang. Alasan para wisatawan datang ke ekowisata mangrove Munjang umumnya karena posisi yang berdekatan dengan tempat tinggal, sehingga relatif lebih mudah untuk dijangkau atau dikunjungi, biaya berwisata yang murah, daya tarik objek wisata yang menarik dan sarana prasarana penunjang yang memadai.

Tabel 5.25 Motivasi *stakeholders* melakukan perjalanan ke ekowisata mangrove Munjang

Pernyataan	Nilai Tingkat Capaian Responden (%)				Rata-rata TCR (%)	Kriteria
	Pemerintah	Masyarakat	Pengunjung	Swasta		
Pelayanan yang ramah	77,50	68,40	80,87	76,67	75,86	Baik
Keterarikan informasi yang diperoleh	82,50	70,40	79,33	76,67	77,23	Baik
Daya tarik objek wisata	87,50	75,20	80,00	76,67	79,84	Baik
Biaya murah	87,50	69,20	85,33	76,67	79,68	Baik
Jarak dengan rumah	90,00	73,20	85,33	70,00	79,63	Baik
Sarana dan prasarana penunjang yang memadai	87,50	77,20	84,67	70,00	79,84	Baik
Keamanan saat berwisata	82,50	74,00	81,33	66,67	76,13	Baik
Rata-rata	85,00	72,51	82,41	73,34	78,32	Baik

5.6.3 Partisipasi

Partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki mutu hidup mereka, yang berarti partisipasi dalam kegiatan pembangunan bukanlah sekedar kewajiban yang harus dilaksanakan oleh (aparatur) pemerintah sendiri, tetapi juga menuntut keterlibatan masyarakat yang akan diperbaiki mutu hidupnya. Arnstein (1969) menjelaskan tentang partisipasi masyarakat dalam pembangunan pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan masyarakat secara aktif dan sukarela dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya dalam keseluruhan proses kegiatan yang bersangkutan.

Partisipasi wisatawan terhadap pengembangan ekowisata

Wisatawan sebagai bagian dari kegiatan wisata memiliki kepentingan untuk berpartisipasi dalam pengembangan lokasi wisata yang dikunjunginya. Kepentingan wisatawan dalam ikut serta berpartisipasi adalah manfaat yang akan dirasakan oleh wisatawan saat berkunjung, pengalaman dan kepuasan yang didapatkan. Penilaian partisipasi wisatawan tersebut dari setiap *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang mulai dari pemerintah, masyarakat lokal, pengunjung dan swasta (Tabel 5.26).

Tabel 5.26 Partisipasi wisatawan dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang

Pernyataan	Rataan	TCR	Kategori
Wisatawan berpartisipasi menjaga kebersihan dan keindahan serta memelihara fasilitas di kawasan ekowisata mangrove Munjang	3,48	69,51	Tinggi
Wisatawan berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan	3,55	70,93	Tinggi
Wisatawan berpartisipasi mempromosikan daya tarik wisata	3,84	76,67	Tinggi
Wisatawan berpartisipasi membeli produk-produk lokal (souvenir, makanan dan minuman)	3,04	60,74	Cukup tinggi
Wisatawan berpartisipasi dalam menjaga tata krama sesuai dengan budaya lokal	3,72	74,29	Tinggi
Wisatawan berpartisipasi aktif berinteraksi sosial dengan masyarakat lokal	3,01	60,19	Cukup tinggi
Wisatawan berpartisipasi memberikan masukan, kritik, dan saran terkait layanan wisata dan pengelolaan wisata	2,96	57,42	Cukup tinggi
Rata-rata	3,37	67,11	Tinggi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi wisatawan dari seluruh pernyataan termasuk pada kategori tinggi. Wisatawan cukup berperan aktif menjaga kebersihan, keindahan dan memelihara fasilitas selama di lokasi wisata, misalnya dengan membuang sampah pada tempatnya, tidak melakukan tindakan vandalisme pada fasilitas yang ada, dan berjalan pada jalur yang disediakan. Hal lain yang menjadi bagian partisipasi wisatawan adalah dengan berpartisipasi aktif menjaga tata krama sesuai dengan budaya lokal, hal ini penting untuk dilakukan untuk kenyamanan antar wisatawan. Selain ditunjukan oleh pengelola/penyedia kegiatan wisata, partisipasi wisatawan dalam hal ini sangat penting misalnya dari bahasa, cara berpakaian dan sikap toleransi. Hasil penelitian menunjukan pada kategori tinggi, hal ini dapat dipengaruhi oleh tingkat umur, tingkat pendidikan dan asal daerah dari wisatawan.

Wisatawan dapat memberikan masukan kepada pengelola/penyedia wisata baik secara langsung maupun tidak langsung terkait layanan dan pengelolaan wisata. Hal ini seharusnya menjadi perhatian dari pengelola wisata, karena partisipasi dalam bentuk ini dapat menjadi masukan untuk memperbaiki kekurangan dan pengembangan sesuai dengan kebutuhan wisatawan. Pengelola dapat menyediakan layanan konsumen secara daring, kotak saran atau memberikan perhatian pada sosial media wisatawan dan memberikan tanggapan. Layanan wisata adalah variable yang paling dekat dengan wisatawan terkait kepuasan wisatawan. Tapi, pernyataan ini menunjukan nilai TCR yang termasuk pada kategori cukup tinggi (57,42%).

Tingkatan partisipasi

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan bukanlah mobilisasi masyarakat. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan adalah kerjasama antara masyarakat dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan dan membiayai pembangunan. Arnstein (1969) mendefinisikan strategi partisipasi yang didasarkan pada distribusi kekuasaan antara masyarakat (komunitas) dengan badan pemerintah (*agency*). Partisipasi masyarakat terhadap program pembangunan terbagi ke dalam 8 tingkatan yaitu, (1) *manipulation* (manipulasi), (2) *therapy* (terapi), (3) *informing* (menginformasikan), (4) *consultation* (konsultasi), (5) *placation* (menenangkan), (6) *partnership* (kemitraan), (7) *delegated power* (kekuasaan didelegasikan), (8) *citizen control* (kontrol masyarakat). Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan ekowisata dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 5.27 Tahapan dan bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang

Tahap partisipasi	Pernyataan	Bentuk partisipasi	Rataan	TCR (%)	Kriteria
<i>Manipulation</i> (manipulasi)	Kesesuaian pelaksanaan rencana pengembangan ekowisata dengan hasil musrenbang.	Ide/gagasan saja	3,17	63,41	Cukup tinggi
<i>Therapy</i> (terapi)	Masyarakat mengikuti sosialisasi pengembangan ekowisata.	Ide/gagasan saja	3,23	64,63	Cukup tinggi
<i>Informing</i> (menginformasikan)	Masyarakat mengetahui informasi tapi komunikasi tidak timbal balik	Tenaga saja	3,30	65,97	Cukup tinggi
Tahap partisipasi	Pernyataan	Bentuk partisipasi	Rataan	TCR (%)	Kriteria
<i>Consultation</i> (konsultasi)	Masyarakat mengikuti forum diskusi perumusan kebijakan yang diadakan pemerintah dengan mengundang berbagai <i>stakeholder</i> .	Pikiran dan tenaga	3,56	71,23	Tinggi
<i>Placation</i> (menenangkan)	Komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat baik, sudah ada negosiasi namun pengambilan keputusan tetap dipegang oleh pemerintah.	Pikiran dan tenaga	3,87	77,47	Tinggi
<i>Partnership</i> (kemitraan)	Pemerintah menjadikan masyarakat sebagai partner kerja untuk berunding serta bekerjasama dalam menyusun dan melaksanakan program pengembangan ekowisata.	Keahlian, pikiran dan tenaga	2,95	59,00	Cukup tinggi
<i>Delegated power</i> (kekuasaan didelegasikan)	Masyarakat memegang mayoritas pelaksanaan kegiatan dengan wewenang yang didelegasikan untuk membuat keputusan.	Pikiran dan tenaga	3,05	60,93	Cukup tinggi
<i>Citizen control</i> (control masyarakat)	Kontrol masyarakat terhadap kinerja pemerintah sangat kuat, bahkan masyarakat mampu mengevaluasi kinerja pemerintah daerahnya.	Pikiran dan tenaga	2,36	47,12	Kurang tinggi

Analisis tabel hasil penelitian terhadap tingkat partisipasi masyarakat dengan menggunakan indikator tangga partisipasi Arnstein diatas menunjukan bahwa dari 8 tingkat partisipasi Arnstein yang diuji, tingkat partisipasi *Placation* merupakan tingkat partisipasi masyarakat yang paling dominan di Kabupaten Bangka Tengah. Tingkat *Placation* adalah tingkat partisipasi dimana dalam proses perencanaan pendapat, saran dan kritik yang diberikan oleh masyarakat maupun penyampaian pendapat masyarakat lewat lembaga-lembaga masyarakat diterima oleh pemerintah, namun pelaksanaan perencanaan dan pengembangan ekowisata tetap dilaksanakan sesuai dengan yang telah ditentukan oleh pemerintah. Lebih lanjut dalam derajat tingkat partisipasi, *Placation* berada pada tingkat *Tokenisme*, yaitu suatu sistem perencanaan pengembangan yang menekankan pada partisipasi pemerintah, meskipun dalam perencanaan pengembangan, pemerintah tidak menghalangi masyarakat untuk terlibat dalam proses pelaksanaannya. Namun masyarakat tidak memiliki kebebasan dan terbatas dalam mengekspresikan ide gagasan dan kebutuhan mereka.

Tabel 5.28 Pembagian tingkat kekuasaan partisipasi masyarakat

Tingkat Partisipasi	Tingkat Pembagian Kekuasaan	TCR (%)
<i>Manipulation Therapy Informing Consultation Placation Partnership Delegated Power Citizen Power</i>	<i>Non Participation Tokenisme Citizen Power</i>	64,02 71,56 55,68

Berdasarkan distribusi tingkat partisipasi dan pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan ekowisata mangrove Munjang dari tahap awal sampai dengan akhir kegiatan, peran pengelola dan pemerintah lebih dominan dalam kegiatan tersebut. Ketergantungan masyarakat pada pemerintah sangat tinggi, masyarakat selalu menunggu bantuan dari pemerintah. Tingkat partisipasi masyarakat pada umumnya masih rendah dan tingkat pembagian kekuasaan tergolong tokenisme dengan TCR 71,56%.

Bentuk-bentuk partisipasi

Bentuk-bentuk partisipasi pada umumnya ada empat, yaitu (1) partisipasi dalam bentuk ide/gagasan saja, (2) partisipasi dalam bentuk tenaga saja, (3) partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga, dan (4) partisipasi dalam bentuk keahlian (Ibory 2013). Masing-masing bentuk partisipasi tersebut telah memiliki perannya sendiri. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang berupa pikiran, tenaga, ide dan keahlian. Partisipasi masyarakat yang secara aktif berperan dalam kegiatan pengembangan ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah masih sangat rendah. Masyarakat yang terlibat dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan hanya masyarakat di sekitar kawasan ekowisata mangrove Munjang yaitu anggota kelompok HKM Gempa 01 Desa Kurau Barat.

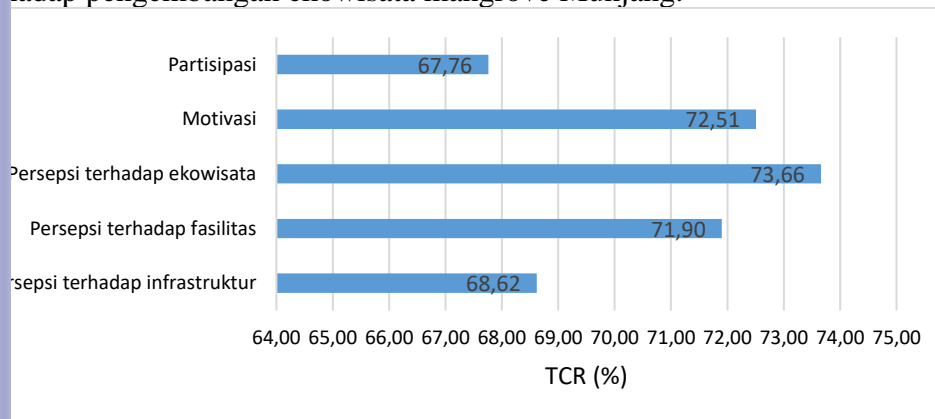
Tabel 5.27 menunjukkan bahwa partisipasi dalam bentuk ide/gagasan sangat rendah. Hampir seluruh masyarakat belum berpartisipasi dalam bentuk ide/gagasan. Selama ini masyarakat belum memberikan ide maupun kritik dan saran dalam pengembangan ekowisata. Masyarakatnya sendiri masih enggan untuk menyampaikan pendapat, padahal pendapat, kritik, maupun saran dari masyarakat juga menjadi hal penting sebagai salah satu bentuk partisipasi dari masyarakat, terlebih sebagian besar yang terlibat dalam pengembangan ekowisata merupakan masyarakat asli desa sekitar wisata yang lebih mengetahui tentang ekowisata mangrove Munjang, baik sejarah hingga potensi-potensi sumber daya ekowisata mangrove Munjang di Kabupaten Bangka Tengah.

Partisipasi dalam bentuk pikiran dan tenaga tersebut dilakukan masih dari pihak pengelola ekowisata mangrove Munjang. Masyarakat hanya tinggal mengikuti apa yang telah ada dari pihak pengelola, sehingga masyarakat tidak berkeinginan untuk memberikan sumbangan ide maupun saran untuk pengembangan ekowisata.

Partisipasi masyarakat dalam bentuk keahlian yang terlihat pada ekowisata mangrove Munjang berupa keahlian dalam memandu wisatawan. Partisipasi dalam bentuk keahlian ini juga masih minim atau masih sangat rendah dilakukan oleh masyarakat. Keahlian yang dibutuhkan dalam memandu adalah keahlian dalam berkomunikasi dengan wisatawan dan keahlian dalam menginterpretasikan atau bercerita mengenai sumberdaya yang ada di kawasan wisata. Keahlian ini masyarakat dapat dengan belajar sendiri maupun dari pelatihan-pelatihan yang telah diberikan oleh pihak pemerintah.

Kesiapan Masyarakat

Pengembangan ekowisata sangat penting memberikan ruang bagi masyarakat lokal untuk ikut serta didalamnya. Masyarakat lokal seyogyanya ditempatkan sebagai subjek dalam pelaksanaan pengembangan ekowisata. Dengan demikian, perlu untuk mengetahui sejauh mana kesiapan masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Kesiapan masyarakat dinilai melalui persepsi, motivasi dan partisipasi dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang.



Gambar 5.13 Kesiapan masyarakat dalam pengembangan ekowisata

Kesiapan masyarakat dalam pengembangan ekowisata tergolong tinggi. Gambar 5.13 secara tidak langsung menunjukkan bahwa kesiapan masyarakat lokal secara material maupun immaterial tergolong tinggi dalam upaya pengembangan ekowisata di wilayahnya. Motivasi dan persepsi masyarakat lokal cenderung tinggi menjadi modal awal dalam melakukan pengembangan ekowisata. Pengembangan tapak dan destinasi serta pemberdayaan masyarakat lokal dapat menjadi prioritas utama dalam memulai pembangunan ekowisata mangrove Munjang. Dukungan masyarakat tersebut beralasan karena masyarakat memiliki pengetahuan bahwa kawasan mangrove Munjang memiliki potensi sumberdaya wisata. Hal ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki kecenderungan yang baik dalam upaya pengembangan ekowisata di wilayahnya. Meskipun, ketika penelitian dilakukan masyarakat lokal masih memiliki partisipasi yang tergolong sedang yaitu di tingkatan *placation*.

Strategi Peningkatan Partisipasi Masyarakat

Menurut Chandler dalam Rangkuti F (2014), strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan perusahaan dalam kaitannya dengan tujuan jangka panjang, program tindak lanjut, serta prioritas alokasi sumber daya. Perumusan strategi pengembangan pada lokasi studi terdiri atas faktor kekuatan (*strength*), kelemahan

akness), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) yang terkait dengan pengembangan ekowisata mangrove Munjang. Kemudian perumusan strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang ini menggunakan analisis SWOT yang mengidentifikasi beberapa faktor internal yang kuat untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang juga mengecilkan dampak kelemahan dan ancaman. Apabila proses tersebut telah diselesaikan maka pengambilan keputusan berdasarkan letak koordinat posisi kuadran hasil perhitungan.

Tabel 5.29 Matriks SWOT

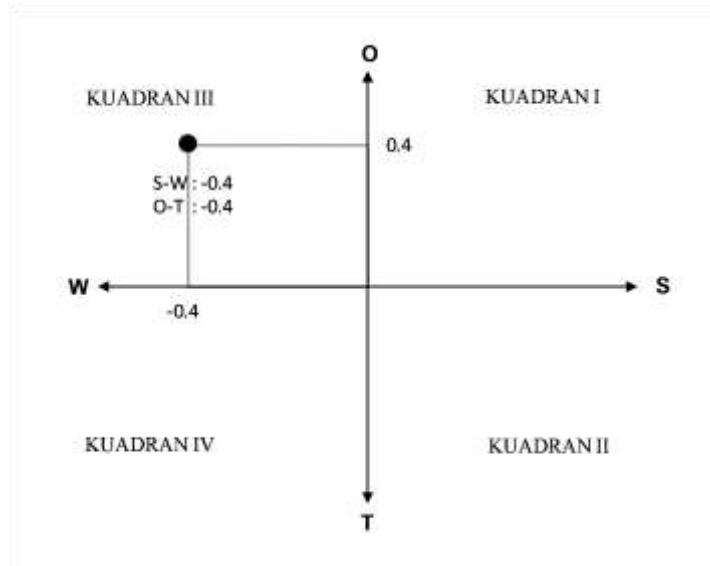
Kekuatan (<i>Strength</i>)	No	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
Fasilitas yang tersedia sangat menunjang untuk berbagai aktivitas pengunjung skor (4)	1	Pusat kuliner di ekowisata mangrove Munjang belum terkoordinir dengan baik skor (2)
Sumber daya alam dilokasi tersebut memiliki nilai kelimpahan yang tinggi dengan struktur dan komposisi jenis mangrove cukup bervariasi skor (4)	2	Pusat cindramata belum ada yang dijual dan disediakan pengelola untuk pengunjung sebagai salah satu kenang-kenangan atau buah tangan daerah tersebut skor (2)
Masyarakat sangat setuju bahwa ekowisata harus memenuhi aspek ekologi, edukasi, kesejahteraan masyarakat, dan kenyamanan pengunjung skor (3)	3	Masyarakat yang melibatkan diri dalam pengembangan ekowisata umumnya merupakan masyarakat yang pemukimannya dekat dengan kawasan skor (2)
Masyarakat memiliki motivasi yang tinggi terhadap pengembangan ekowisata skor (4)	4	Tingkat pendidikan masyarakat rendah skor (2)
Keamanan wisata terkelola dengan baik, yang terfokus terhadap keamanan manusia dan keamanan fauna skor (3)	5	SDM pengelola agak terbatas skor (2)
Peluang (<i>Opportunities</i>)	No	Ancaman (<i>Threats</i>)
Masyarakat memiliki motivasi yang tinggi terhadap pengembangan ekowisata skor (4)	1	Kurangnya partisipasi masyarakat skor (3)
Ekowisata memberikan manfaat terhadap peningkatan ekonomi masyarakat skor (4)	2	Pemberdayaan masyarakat masih perlu ditingkatkan skor (2)
Infrastruktur jalan relatif baik skor (4)	3	Transportasi umum menuju kawasan agak sulit skor (2)
Dukungan <i>stakeholder</i> cukup tinggi dalam pengembangan wisata mangrove skor (4)	4	Partisipasi masyarakat masih bergantung pada jarak terhadap kawasan skor (3)
Peraturan pemerintah yang mendukung konsep ekowisata skor (4)	5	Tekanan masyarakat terhadap hutan mangrove cukup tinggi (2)

Tabel 5.30 Hasil pengurangan

Faktor	Total faktor	Hasil pengurangan
Faktor S	0,6	-0,4
Faktor W	-1,0	
Faktor O	1,0	0,4
Faktor T	-0,6	

Berdasarkan hasil pengurangan faktor internal *Strength* dengan *Weakness* dan faktor eksternal *Opportunity* dengan *Threats* didapatkan nilai untuk menentukan strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata

ngrove Munjang nilai faktor internal (-0,4) sedangkan faktor eksternal (0,4), maka dihasilkan strategi peningkatan partisipasi masyarakat diperoleh di kuadran Berdasarkan nilai tersebut menunjukkan strategi berada pada kuadran III ajikan pada Gambar 5.14.



Gambar 5.14 Kuadran SWOT

Gambar 5.14 menunjukkan bahwa posisi strategi dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang berada di kuadran 3 yaitu strategi O-W (*Opportunity-Weaknesses*) atau strategi *Turn around*. Strategi ini menekankan bahwa upaya peningkatan strategi dalam peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang dapat difokuskan pada pemanfaatan berbagai peluang untuk mengubah pemahaman masyarakat dalam mengoptimalkan perannya mengelola ekosistem mangrove yaitu penguatan kapasitas masyarakat secara menyeluruh dan kerjasama antar *stakeholder* yang terlibat dalam pengembangan ekowisata mangrove.

Alternatif strategi dalam meningkatkan peran serta masyarakat dilakukan dengan cara 1) Mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga kelestarian mangrove, 2) Membuat kesepakatan kerjasama pengelolaan ekowisata dengan instansi terkait, 3) Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang ekowisata sehingga masyarakat termotivasi untuk melibatkan diri dalam pengembangan ekowisata (penguatan konsep ekowisata), 4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memberikan pembinaan tentang konservasi dan mengaktifkan kegiatan kelembagaan lokal, 5) Meningkatkan kegiatan pemberdayaan masyarakat sehingga masyarakat lebih memiliki keterampilan untuk terlibat dalam berpartisipasi terhadap pengembangan ekowisata.

VI SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hutan mangrove Munjang berdasarkan penilaian kelayakan potensi wisata diketahui bahwa kawasan tersebut layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata. Faktor utama dan pendukung objek daya tarik wisata layak untuk dikembangkan sebagai kawasan ekowisata, hanya saja akomodasi dan transportasi pasar masih perlu ada perbaikan untuk mencapai kelayakan kriteria penilaian berdasarkan Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam tahun 2003. Kondisi flora, fauna, dan gejala alam di mangrove Munjang memiliki nilai rata-rata <7 , artinya kondisi flora, fauna, dan gejala alam belum ada pada kondisi yang optimal sebagai daya tarik wisata.

Identifikasi persepsi terhadap kondisi infrastruktur dan fasilitas, motivasi, dan partisipasi dari *stakeholder* juga dilakukan dalam rangka pengembangan ekowisata. Hasilnya ditemukan bahwa secara umum baik pemerintah, masyarakat lokal, wisatawan maupun pengunjung menilai bahwa kondisi infrastruktur dalam kondisi baik. Motivasi pemerintah, swasta, pengunjung dan masyarakat lokal berada pada kondisi baik dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang. Pengembangan ekowisata mangrove juga memerlukan identifikasi kesiapan masyarakat dan lembaga/instansi di tingkat tapak. Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat lokal secara umum memiliki tingkat kesiapan yang baik untuk mewujudkan pengembangan ekowisata mangrove Munjang.

Persepsi dan motivasi masyarakat terhadap sumberdaya wisata mangrove penting untuk meningkatkan partisipasi *stakeholder* dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang. Tingkatan partisipasi masyarakat menurut Arnstein (1969) berada pada tingkat *placation* sebagai level tertinggi dalam *tokenisme*. Kondisi seperti ini menggambarkan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pembangunan masih sangat terbatas, saran, pendapat dan kebutuhan yang lahir dari masyarakat masih kurang diperhatikan dan tidak menjadi prioritas bahan pertimbangan dalam pengembangan ekowisata. Pengembangan ekowisata mangrove juga memerlukan identifikasi kesiapan masyarakat dan lembaga/instansi. Program pengembangan ekowisata kemudian dirancang berdasarkan potensi daya tarik wisata, persepsi atas kondisi infrastruktur dan fasilitas, motivasi, dan partisipasi dari para *stakeholder*, serta kesiapan masyarakat Kabupaten Bangka Tengah.

Strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove Munjang berdasarkan matrik SWOT berada pada kuadran III dengan nilai faktor internal (S-W: -0,4) dan nilai faktor eksternal (O-T: 0,4). Berdasarkan analisis tersebut strategi yang diprioritaskan adalah strategi WO (*Weakness-opportunities*) atau strategi *turn around*, yakni melakukan pengelolaan dengan meminimalkan kelemahan yang dimiliki untuk mengoptimalkan peluang yang ada di ekowisata tersebut. Program pengembangan ekowisata kemudian dirancang berdasarkan potensi daya tarik wisata, persepsi, motivasi, dan partisipasi dari para *stakeholder*, serta kesiapan masyarakat di tingkat tapak. Alternatif strategi dalam meningkatkan partisipasi masyarakat yaitu mempertegas penegakan hukum dan aturan untuk menjaga kelestarian mangrove, membuat kesepakatan kerjasama pengelolaan ekowisata dengan instansi terkait, kerja sama dengan berbagai

stakeholder untuk meningkatkan sarana dan prasarana, penguatan konsep ekowisata, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, memberikan pembinaan tentang konservasi dan mengefektifkan kegiatan kelembagaan lokal serta meningkatkan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Optimalisasi peran *stakeholder* yang terdiri atas akademisi, pemerintah, bisnis (swasta), komunitas dan dia sangat dibutuhkan dalam proses pengembangan wisata mangrove menjadi ekowisata yang mapan dan memberikan kemanfaatan untuk setiap unsur yang terlibat didalamnya.

Saran

Keberadaan potensi sumberdaya alam yang dimiliki ekowisata mangrove Munjang diharapkan Pemerintah Daerah lebih serius dan berperan aktif dalam mengelola potensi tersebut, dengan membangun dan mengoptimalkan sarana dan prasarana penunjang kegiatan ekowisata mangrove dengan memanfaatkan segala peluang yang ada serta melakukan kolaborasi antar *stakeholder* dalam mengembangkan wisata di kawasan ini agar menjadi objek wisata unggulan yang memiliki konsep ekowisata.

Pengelolaan terhadap potensi flora difokuskan pada penyiapan jalur interpretasi dengan melengkapi nama jenis pada setiap pohon, dan menyiapkan tenaga pendamping selama aktifitas dilakukan sebagai *guide local* yang memiliki kemampuan pengenalan jenis pohon dengan kondisi ekologisnya. Pengelolaan ekowisata jalur interpretasi ini juga diharapkan dapat menarik minat penelitian, sehingga minat kunjungan di segmentasi pengunjung memiliki tujuan dan motivasi yang beragam karena ada peluang yang disiapkan oleh pihak pengelola untuk mensupport berbagai aktifitas perjalanan wisata ke ekowisata mangrove Munjang menjadi lebih bermakna.

Perlu dilakukan pendataan jumlah kunjungan wisata perjenis atraksi wisata, perlokasi, perhari, untuk memastikan bahwa jumlah kunjungan tidak melebihi daya dukung kawasan dan memberlakukan tiket masuk kawasan wisata untuk membantu proses penerapan wisata yang berkelanjutan.

Menciptakan suatu kegiatan rekreasi baru dengan memberikan penghargaan pendidikan konservasi. Melalui kegiatan ini para pengunjung (yang umumnya pelajar dan pegawai) bukan saja diberikan suatu pendidikan konservasi yang bersifat rekreatif dan menyenangkan tetapi juga diberi penghargaan (piagam) yang menunjukkan kualifikasi kemampuan serta kepeduliannya terhadap pembangunan ekowisata mangrove Munjang.

DAFTAR PUSTAKA

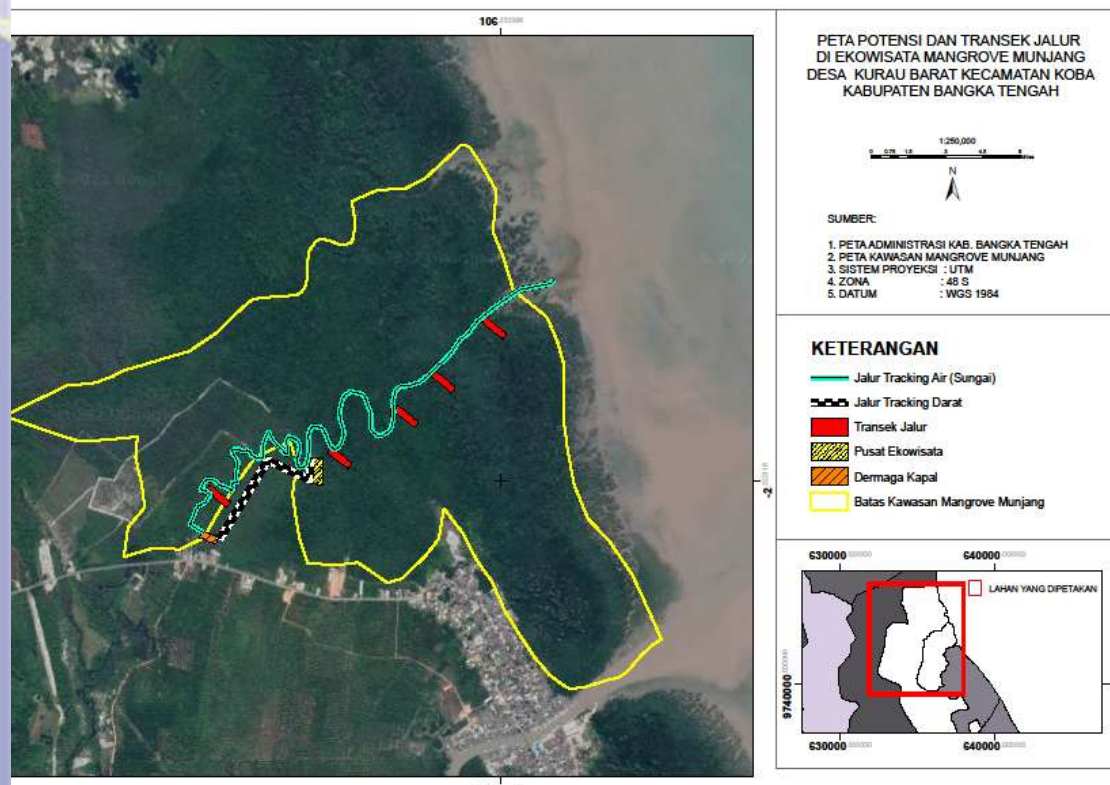
- swarman. 1996. *Partisi Perantau Minang dalam Pembangunan Desa*. Bogor: Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- kodra HS. 1995. *Dampak Reklamasi Teluk Jakarta pada Ekosistem Hutan Mangrove*. Jakarta: PPSML-LPUI-Bappeda DKI Jakarta.
- ef A. 2001. *Hutan dan Kehutanan*. Yogyakarta: Kanisius.
- stein SR. 1969. A ladder of citizen participation. *J of the American Planning Association*. [Internet]. Tersedia pada: <https://www.participatorymethodds.org/sites/participatorymethods.org/files/Arnstein%20ladder%201969.pdf>.
- enzora R. 2008. *Ekoturisme: Teori dan Praktek*. Aceh: BRR NAD-Nias.
- enzora R, Dahlan EN, Sunarminto T, Nurazizah GR, Utari WD, Utari AV. 2013. *Daya Dukung Ekologi dan Psikologi pada Kegiatan Ekowisata*. Jakarta: PT. Gramedia.
- ngen DG. 2000. *Pedoman Teknis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove*. Bogor: PKSPL-IPB.
- mark M. 2011. *Prosedur Operasi Standar (SOP) untuk Survei Keragaman Jenis Padakawasan Konservasi*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan
- nemeier J, Michael V, Patrick B. 1997. *Ecotourism for Forest Conservation and Community Development*. Thailand: RAP Publication.
- S-Bateng] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangka Tengah. 2020. *Kabupaten Bangka Tengah dalam Angka 2020*. Koba: BPS Bateng.
- pper C, John F, David G, Stephen W. 1998. *Tourism: Principles and Practice*. Ed ke-2. New York (US): Longman Publishing.
- manik J, Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: Andi.
- nyati, Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- HLH-Bateng] Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah. 2017. *Profil Keanekaragaman Hayati Kabupaten Bangka Tengah*. Koba: DLH Bateng.
- tjen-PHKA] Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam. 2003. *Pedoman Penilaian Analisis Daya Operasi Objek Daya Tarik Wisata Alam*. Bogor: Ditjen PHKA.
- ington J. 1998. *Cannibals With Forks: The Triple Bottomline of 21 st Century Business*. Canada: New Society Publishers.
- AO] Food and Agriculture Organization. 1994. *Mangrove Forest Management Guidelines*. *FAO Forestry Paper*. Rome. 317p.
- malik O. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- vighurst RJ. 1985. *Human Development and Education*. [internet]. Dapat diunduh di: <https://www.library.um.ac.id/free-contents/downloadpdf.php/buku/human-development-and-education-by-robert-j-havighurst-disadur-oleh-moh-kasmiran-m-20175.pdf>.
- ssel N. 2005. *Manajemen Publik*. PT. Grasindo.
- ri A. 2013. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan di Desa Tembuni Distrik Tembuni Kabupaten Teluk Bintuni. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 2(1):161–175.

- sudi, Soekmadi Rineksa, Kartodihardjo Hariadi. 2010. Strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *JMHT*. 16(3):148–154.
- [KTH-G01] Kelompok Tani Hutan Gempa 01. 2020. Data Kunjungan Wisatawan Mangrove Munjang. Koba: KTH-G01.
- Smama C, Istomo, Wibowo C. 2008. *Manual Silvikultur Mangrove di Indonesia*. Jakarta: Departemen Kehutanan dan Korea International Cooperation Agency (KOICA).
- W. 1968. A general account of the fauna and flora of mangrove swamps and forest in the Indo-West-Pacific region. *Advances in Marine Biology*. 6:73–270.
- Adian FT. 2015. *Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Prinsip. 1990. *Prinsip-Prinsip Komunikasi untuk Penyuluhan*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Arta CHE, PWSSDPKMSYHK dan LSinulingga. 1996. *Ekosistem Lahan Basah Indonesia*. Bogor: Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Pelestarian Alam, Canada Foundation dan Pusat Pengembangan Penataran Guru Ilmu Pengetahuan Alam.
- Khaliq. 2019. Pengembangan ekowisata hutan adat di Ammatoa Kajang Sulawesi Selatan [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Roehmat DR, Darusman D, Ekayani M. 2016. *Kebijakan Pembangunan Kehutanan dan Lingkungan: Teori dan Implementasi*. Bogor: IPB Pr.
- Agustu MHT. 1995. Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Kegiatan Perhutanan Sosial (Studi Kasus: KPH Cianjur, Jawa Barat) [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Permen] Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2009 Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Daerah. 2009.
- ana IG. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- wanto. 2015. *Model Pengurangan Kemiskinan melalui Penguatan Ketahanan Pangan*. Jakarta: LIPI Pr.
- wanto MN. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- ngkuti F. 2014. *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- obin SP, Judge. 2011. *Organizational Behavior*. New Jersey (US): Pearson Education Inc.
- arinto C. 2007. *Pendayagunaan Ekosistem Mangrove*. Semarang: Effhar Offset.
- wono SW. 2003. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- garimbun ME. 1995. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: PT. Pustaka LP3ES.
- ompul SF. 2009. *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan dengan Pendekatan System Dynamics*. Jakarta: LIPI Pr.
- met Y. 1994. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Pr.
- giarto, Willy E. 1996. *Penghijauan Pantai*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- giyono. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV. Alfabeta.
- aryo B. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Yogyakarta: Gava Media.
- vantoro. 1997. *Dasar-Dasar Pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

- narli. 1994. Partisipasi petani dalam penyuluhan dan penerapan program supra insus [tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- nothy DJ. 1999. Participatory Planning a View of Tourism in Indonesia dalam Annals of Research. *Ann Tour Res.* 26(2):371–391. [Internet]. <http://www.publishingindia.com/GetBrochure.aspx?query=UERGQnJvY2h1cmVzfC80MjYucGRmfC80MjYucGRm>.
- nascik T, Mah AJ, Nontji A, Moosa MK. 1997. *The Ecology of Indonesian Seas*. Volume VIII: Part Two. Singapore: Periplus Edition.
- JJ Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. 2009. <https://pariwisatanthits.wordpress.com/2016/12/17/undang-undang-no-10-tahun-2009-tentang-kepariwisataan/>
- rdhani MK. 2011. Kawasan konservasi mangrove: suatu potensi ekowisata. *J Kelaut.* 4(1):60–76.
- VF Indonesia. 2009. Prinsip dan kriteria ekowisata berbasis masyarakat. *Buletin*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF Indonesia.
- iah N. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori-Aplikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.

LAMPIRAN

mpiran 1. Peta Ekowisata Mangrove Munjang Desa Kurau Barat



2. Kriteria Penilaian Pengembangan Objek Dan Daya Tarik Wisata Alam (IKA, 2003)

Daya Tarik Wisata

Bobot: 6

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	Keindahan Alam					
	a. Pandangan lepas dalam objek					
	b. Variasi pandangan dalam objek					
	c. Pandangan lepas menuju objek					
	d. Kecerahan warna dan bangunan dalam objek					
	Keunikan SDA					
	a. Sumber air panas					
	b. Gua					
	c. Air terjun					
	d. Flora					
	Kepekaan					
	a. Ada nilai pengetahuan					
	b. Ada nilai kebudayaan					
	c. Ada nilai pengobatan					
	d. Ada nilai kepercayaan					
	Variasi Kegiatan					
	a. Menikmati keindahan alam					

b. Memancing c. Tracking d. Berenang e. Berkemah f. Pendidikan dan penelitian					
Banyaknya SDA yang Menonjol a. Batuan b. Flora c. Fauna d. Air e. Gejala Alam f. Gambut	Ada >5	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 1-2
			20		
Kebersihan Lokasi, tidak ada pengaruh dari: a. Alam b. Industri c. Jalan ramai d. Pemukiman penduduk e. Sampah f. Binatang pengganggu g. Coret-coret (<i>vandalisme</i>)	Tidak ada	Ada 1-2	Ada 3-4	Ada 5-6	Ada 7
		25			
Keamanan Kawasan a. Penebangan liar dan perambahan b. Kebakaran c. Gangguan terhadap flora/fauna d. Masuknya flora/fauna e. Eksotik	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
				15	
Jumlah	960				

Potensi Pasar

Bobot: 5

Unsur/Sub Unsur	Nilai				
Jumlah Penduduk/Provinsi (x 1000)	>20.000	15.000-20.000	10.000-15.000	10.000-5.000	<5.000
Kepadatan Penduduk/Km ²					
< 100					36
101 – 200					
201 – 300					
301 – 400					
401 – 500					
501 – 600					
700					
Tingkat kebutuhan wisata a. Tingkat pendapatan perkapita tinggi b. Tingkat kesejahteraan baik c. Tingkat kejenuhan penduduk tinggi d. Kesempatan ada e. Perilaku berwisata	Ada 5	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
		25			
Jumlah	305				

Kadar Hubungan/Aksesibilitas

Bobot: 5

Unsur/Sub Unsur	Nilai			
Kondisi dan jarak jalan darat dari ibu kota Provinsi	Baik	Cukup	Sedang	Buruk
< 75 Km	80			

	76 – 150 Km				
	151 – 225 Km				
	>225 Km				
Pintu gerbang udara internasional/domestic	Jarak dalam Km				
	< 150	151-300	301-450	451-600	>600
Bangka	15				
Belitung					
Palembang					
Jakarta					
Tipe Jalan	Jalan aspal lebar > 3m	Jalan aspal lebar < 3m	Jalan batu/ macadam	Jalan tanah	
	30				
Waktu tempuh dari ibu kota Provinsi	1-2	2-3	3-4	4-5	>5
	30				
Frekuensi kendaraan dari pusat informasi ke objek wisata (buah/hari)	>50	40-49	30-39	20-29	0-19
	30				
Jumlah	925				

Kondisi Sekitar Kawasan

Bobot: 5

o	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Ada dan sesuai	Ada tapi tidak sesuai	Dalam proses penyusunan	Tidak ada
	Tata Ruang Wilayah Objek	30			
	Status lahan	Hutan negara	Hutan adat	Hutan hak	Tanah milik
		30			
	Tingkat pengangguran	>15%	10-15%	5-9%	<5%
					15
	Mata pencaharian penduduk	Sebagian besar sebagai buruh	Sebagian besar pedagang dan pengrajin	Petani/nelayan	Pemilik lahan/kapal/ pegawai
				20	
	Ruang gerak pengunjung (ha)	>50	41-50	31-40	<30
				20	
	Pendidikan	Sebagian besar lulusan SLTA ke atas	Sebagian besar lulusan SLTP	Sebagian besar lulusan SD	Sebagian besar tidak lulus SD
				20	
	Tingkat kesuburan tanah	Tidak subur/kritis	Sedang	Subur	Sangat subur
			25		
	Sumber daya alam	Tidak potensial	Kurang potensial	Potensial	Sangat potensial
				20	
	Tanggapan masyarakat terhadap pengembangan Objek wisata	Sangat mendukung	Mendukung	Cukup mendukung	Kurang mendukung
		30			
	Jumlah	1050			

eterangan: Kondisi sekitar kawasan radius 2 km dari batas *intensive use* atau jarak terdekat dengan objek wisata

Pengelolaan dan Pelayanan Masyarakat

Bobot: 4

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	Pengelolaan				
	a. Perencanaan objek				
	b. Pengorganisasian		25		
	c. Pelaksanaan/operasional				
	d. Pengendalian pemanfaatan				
	Kemampuan berbahasa	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Daerah setempat				
	b. Indonesia			15	
	c. Inggris				
	d. Asing lainnya				
	Pelayanan pengunjung	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Keramahan				
	b. Kesiapan		25		
	c. Kesanggupan				
	d. Kemampuan komunikasi				
Jumlah		260			

Kondisi Iklim

Bobot: 4

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		10-12 bln	7-9 bln	4-6 bln	2-3 bln	<2 bln
	Pengaruh iklim terhadap lama waktu kunjungan		25			
	Suhu udara pada musim kemarau (°C)	20-21	22-24/ 17-19	25-27/ 14-16	28-30/ 11-13	>30/10
						10
	Jumlah bulan kering rata-rata per tahun	8 bulan	7 bulan	6 bulan	5 bulan	4 bulan
			20			
	Kelembaban rata-rata pertahun	>65%	60-65%	59-55%	54-45%	<45%
		30				
	Kecepatan angin pada musim kemarau (knot/jam)	Nyaman 1-2	Sedang 3-4/ 0.7-0.9	Kurang 5-6/ 0.4-0.5	Panas/Kuat 7/0.3	
					15	
	Jumlah	400				

Akomodasi

Bobot: 3

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai				
		>10	7-10	5-7	3-5	1-3
	Jumlah penginapan					10
	Jumlah kamar	>100	75-100	50-75	30-50	<30
						10
Jumlah		60				

eterangan: Akomodasi dalam radius 5-15 km dari objek

I. Sarana dan Prasarana Penunjang

Bobot: 3

No	Unsur/Sub Unsur	Macam				
		>4 macam	3 macam	2 macam	1 macam	Tidak ada
		Nilai				
	Sarana a. Akomodasi b. Rumah makan c. Pusat perbelanjaan/pasar d. Bank e. Toko cinderamata f. Tempat peribadatan g. Toilet umum h. Sarana angkutan umum	30				
	Prasarana a. Kantor pos b. Puskesmas/klinik c. Jaringan telepon d. Jalan e. Jembatan f. Jaringan listrik g. Dermaga/pelabuhan tambat h. Areal parkir i. Jaringan air bersih	30				
	Jumlah	180				

eterangan: Radius 10 km dari lokasi objek

Ketersediaan Air Bersih

Bobot: 6

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Banyak	Cukup banyak	Sedikit	Sangat sedikit
	Volume	30			
	Jarak lokasi air bersih terhadap lokasi objek	0-1 km	1,1-2 km	2,1-4 km	>4 km
		30			
	Dapat tidaknya air dialirkan ke objek	Sangat mudah	Mudah	Agak sukar	Sukar
		30			
	Kelayakan dikonsumsi	Dapat langsung dikonsumsi	Perlu perlakuan sederhana	Perlakuan dengan bahan kimia	Tidak layak
			25		
	Ketersediaan	Sepanjang tahun	6-9 bulan	3-6 bulan	<3 bulan
		30			
	Jumlah	870			

Keamanan

Bobot: 5

No	Unsur/Sub Unsur	Nilai			
		Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	Keamanan pengunjung				
	a. Tidak ada binatang pengganggu				
	b. Tidak ada situs berbahaya dan tanah labil	30			
	c. Jarang gangguan Kamtibmas				

d. Bebas kepercayaan (mengganggu)				
Kebakaran (berdasarkan penyebab)	Alam	Tidak disengaja	Disengaja	Lain-lain
		25		
Penebangan liar (untuk keperluan)	Sendiri	Keperluan umum	Diperjual belikan	Perdagangan besar liar
	30			
Perambahan (penggunaan lahan)	Perladangan berpindah	Perladangan menetap	Perkebunan	Pemukiman
			20	
Jumlah	525			

Hubungan objek dengan objek wisata lain

Bobot: 1

Jarak (Km)	Objek Wisata	Jumlah Objek Wisata						Jumlah	
		0	1	2	3	4	5		6
		Nilai							
s/d 50	Sejenis		80					80	
	Tak sejenis						50	50	
51-100	Sejenis			80				80	
	Tak sejenis						70	70	
101-150	Sejenis			100				100	
	Tak sejenis						90	90	
151-200	Sejenis				100			100	
	Tak sejenis						90	90	
Jumlah								660	

3. Pengelolaan dan Pelayanan

Bobot: 4

No	Unsur/Sub unsur	Nilai			
		Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	Pengelolaan	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Perencanaan objek				
	b. Pengorganisasian		25		
	c. Pelaksanaan/operasional				
	Pengendalian pemanfaatan				
	d. Pengendalian pemanfaatan				
	Kemampuan berbahasa	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Daerah setempat				
	b. Indonesia			15	
	c. Inggris				
	d. Asing lainnya				
	Pelayanan pengunjung	Ada 4	Ada 3	Ada 2	Ada 1
	a. Keramahan				
	b. Kesiapan		25		
	c. Kesanggupan				
	d. Kemampuan komunikasi				
Jumlah		260			

npiran 3. Penilaian potensi obyek wisata (Avenzora, 2008)

Indikator Penilaian Flora

Parameter	Kriteria	Skor maksimal
Keunikan	Ukuran dimensi flora sangat memiliki kekhasan dengan tinggi flora (pohon: >15 m, Semak: >3 m, Liana: > 3m, Epifit = > 12 cm)	7
	Ukuran dimensi flora memiliki kekhasan yakni ukuran bunga bermahkota/tidak bermahkota lebih dari 2 cm	
	Warna-warna flora sangat berbeda dengan warna-warna flora sejenis pada umumnya yakni memiliki warna bunga yang tidak sama dengan warna daunnya (mencolok)	
	Aroma –alamnya yang timbul pada flora sangat berbeda dengan aroma-alam pada flora sejenis pada umumnya	
	Morfologi dan/atau fisiologi flora sangat berbeda dengan morfologi dan/atau fisiologi flora sejenis pada umumnya. Memiliki kekhasan morfologi pada bagian tumbuhan (bunga, batang, daun, akar, dll)	
	Tempat dan ruang tumbuh flora sangat berbeda dengan tempat dan ruang tumbuh flora sejenis pada umumnya	
Kelangkaan	Waktu tumbuh flora sangat berbeda dengan Waktu tumbuh flora sejenis pada umumnya	7
	Flora tersebut sudah masuk dalam daftar kelangkaan international yang termasuk kedalam kategori threatened berdasarkan IUCN Red List 2016	
	Flora tersebut sudah masuk dalam daftar kelangkaan nasional yakni termasuk kedalam spesies dilindungi berdasarkan PP No 7 Tahun 1999	
	Flora tersebut hanya terdapat di Indonesia	
	Flora tersebut tidak terdapat terdapat pada provinsi lain di Indonesia	
	Flora tersebut tidak terdapat terdapat pada pulau lain	
	Masa berbunga dan atau berbuah flora maksimal hanya 3 tahun sekali. Berbunga atau berbuah flora maksimal 3 tahun	
Keindahan	Proses propagasi flora, baik secara alami maupun buatan, sangat sulit untuk dilakukan atau sangat sulit mencapai keberhasilan tumbuh. Memiliki karakteristik tertentu sehingga flora dinyatakan sulit tumbuh	
	Keindahan komposisi dan nuansa dari morfologi dan arsitektur dari bunga tersebut. Memiliki bentuk tajuk yang terdiri dari bentuk oval, vase, pyramidal, round, columnar, weeping	

	Keindahan komposisi dan nuansa warna dari bunga tersebut yang memiliki komposisi warna yang terdiri dari putih, kuning, merah, ungu, crimson, scarlet, oren, biru, violet, mauve	
	Keindahan komposisi dari bentuk buah tersebut yang berukuran kecil, (2-10 cm), sedang (11-15 cm) hingga besar (>15 cm)	
	Keindahan komposisi dan nuansa warna dari bunga tersebut yang memiliki komposisi warna yang berbeda dengan warna daunnya	
	Keindahan komposisi dan nuansa warna batang yang memiliki corak atau warna dengan komposisi tertentu	
	Keindahan komposisi dan nuansa bentuk batang yang mana memiliki batang yang sehat dengan ciri-ciri batang yang lurus	
	Keindahan komposisi dan nuansa bentuk tepi daun yang terdiri dari aculeate, ciliate, cleft, crenole, crenulate, crispate, dentate, denticulate, divided, double-serrate, entire, erose, ingised, locerate, lociniate, lobed, palmatifid, parted, pinnatifid, revalute, serrote, serrulote, sinuate, undulate (Radford 1986)	
Seasonality	Flora hanya tumbuh dan dapat dinikmati beberapa saat saja pada hari tertentu dalam tahun tertentu	7
	Flora hanya tumbuh dan dapat dinikmati pada hari-hari tertentu dalam periode minggu kejadian	
	Bunga dan/atau buah dari flora hanya muncul dan dapat dinikmati pada beberapa jam saja dalam periode berbunganya	
	Flora hanya dapat dinikmati pada kondisi bulan tertentu dalam 1 tahun	
	Flora hanya dapat dinikmati pada bulan tertentu dalam suatu periode tahun tertentu	
	Flora hanya dapat dinikmati dalam kurun jam yang singkat pada periode maksimal 3 tahun sekali	
	Flora hanya bisa dapat dinikmati oleh pengunjung dengan kelompok umur dan fisik tertentu	
Sensitivitas	Pertumbuhan fisiologi flora tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung yang melakukan physical contact dengan flora	7
	Kualitas morfologi flora tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung yang melakukan physical contact dengan flora	

	Kuantitas generative flora tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung yang melakukan physical contact dengan flora	
	Kehadiran pengunjung untuk menikmati flora pada jarak pandang optimal ataupun bersentuhan tidak mempengaruhi terjadinya dinamika ekologi flora dengan jaring-jaring ekologinya	
	Kehadiran pengunjung untuk menikmati flora pada jarak pandang optimal ataupun bersentuhan tidak mempengaruhi kualitas kejadian fenomena alam lain di sekitarnya	
	Kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam dalam bentuk pisical contact tidak menyebabkan berubahnya secara permanent kualitas dan kuantitas morfologi ataupun fisiologi flora ataupun komponen biotic lainnya	
	Daya dukung fisik atau ekologi maupun psikologi lokasi flora tidak terganggu karena penggunaan areal oleh pengunjung tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan di tempat itu	
Aksesibilitas	Lokasi flora dapat dijangkau dengan kendaraan umum dalam waktu maksimal 2 jam dari ibu kota kabupaten	7
	Lokasi flora dapat dijangkau dengan kendaraan umum dalam waktu maksimal 1 jam dari ibu kota kecamatan	
	Lokasi flora dapat dijangkau oleh semua jenis kendaraan roda empat	
	Pengunjung dapat menjangkau lokasi flora tanpa harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki melebihi 2 kilometer	
	Untuk menjangkau lokasi tumbuh flora tersedia kendaraan umum yang beroperasi setidaknya 16 jam dalam 1 hari	
	Lokasi flora dapat dijangkau pengunjung dalam segala cuaca	
	Pada musim penghujan lokasi flora hanya dapat dijangkau dengan kendaraan tertentu	
Fungsi sosial	Flora diyakini dan dipercaya oleh masyarakat setempat mempunyai sejarah yang sangat kuat dengan cikal bakal dan perkembangan berkehidupan komunitas masyarakat	7
	Flora hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen sosial budaya keseharian masyarakat	
	Flora hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen budaya	

	pada berbagai upacara budaya dalam dinamika budaya masyarakat	
	Flora hingga saat ini hanya digunakan sebagai salah satu sumber elemen budaya pada berbagai upacara budaya tertentu saja dalam dinamika sosial budaya masyarakat setempat	
	Flora hingga saat ini digunakan sebagai salah satu sumber elemen ekonomi utama bagi kehidupan sosial ekonomi keseharian masyarakat setempat	
	Flora hingga saat ini digunakan hanya sebagai salah satu sumber elemen ekonomi bagi kehidupan sosial ekonomi keseharian masyarakat setempat	
	Flora hingga saat ini hanya digunakan sebagai salah identitas regional masyarakat setempat	

Indikator Penilaian Fauna

Parameter	Kriteria	Skor maksimal
Keunikan	Bentuk dan/atau ukuran dimensi fauna sangat berbeda dengan fauna sejenis pada umumnya yakni spesies memiliki ukuran rata-rata terkecil dan terbesar dalam genusnya	7
	Warna rambut atau bulu suatu spesies sangat berbeda dengan warna-warna fauna sejenis pada umumnya	
	Aroma –alamnya yang timbul pada fauna sangat berbeda dengan aroma-alam pada fauna sejenis pada umumnya	
	Morfologi atau fisiologi fauna sangat berbeda dengan morfologi atau fisiologi sejenis pada umumnya	
	Tempat dan ruang hidup fauna sangat berbeda dengan tempat dan ruang hidup fauna sejenis pada umumnya	
	Fauna tergolong kedalam spesies spesialis	
	Morfologi antara satu jenis fauna jantan dan betina memiliki perbedaan	
Kelangkaan	Fauna tersebut sudah masuk dalam daftar kelangkaan international IUCN Red List 2016	7
	Fauna tersebut sudah masuk dalam daftar kelangkaan nasional yakni spesies dilindungi berdasarkan PP No 7 Tahun 1999	
	Fauna tersebut termasuk kedalam kategori appendix	
	Fauna tersebut merupakan endemik Indonesia	
	Fauna tersebut tidak terdapat di Pulau lain	
	Masa breeding fauna maksimal hanya 3 tahun sekali	

	Proses penangkaran fauna, baik secara alami maupun buatan, sangat sulit untuk dilakukan atau sangat sulit mencapai keberhasilan tumbuh	
Keindahan	Keindahan komposisi dan nuansa dari morfologi fauna yakni memiliki motif pada rambut, atau bulunya	7
	Keindahan komposisi dan nuansa warna yang bervariasi dari fauna yakni pada rambut dan bulunya	
	Keindahan komposisi dan nuansa suara dari fauna, yakni termasuk kedalam spesies yang aktif bersuara	
	Keindahan komposisi dan nuansa dinamika fisiologi fauna yakni mengalami perubahan warna rambut dan kulit dari juvenile hingga dewasa	
	Keindahan komposisi dan nuansa aroma fauna tersebut	
	Kepuasan psikologi pengunjung dari komposisi dan nuansa visual fauna tersebut	
	Keindahan komposisi dan nuansa afirmatif dari komunitas kelompok fauna tersebut	
Seasonality	Fauna hanya muncul dan dapat dinikmati beberapa saat saja pada hari tertentu dalam tahun tertentu	7
	Fauna hanya muncul dan dapat dinikmati pada hari-hari tertentu dalam periode minggu kejadian	
	Dinamika perilaku fauna hanya muncul dan dapat dinikmati pada beberapa jam saja dalam periode masa kawinnya	
	Fauna hanya muncul dan dapat dinikmati pada kondisi bulan tertentu dalam 1 tahun	
	Fauna hanya muncul dan dapat dinikmati pada bulan tertentu dalam suatu periode tahun tertentu	
	Fauna hanya muncul dan dapat dinikmati dalam kurun jam yang singkat pada periode maksimal 3 tahun sekali	
	Fauna hanya bisa dapat dinikmati oleh pengunjung dengan kelompok umur dan fisik tertentu	
Sensitivitas	Kemunculan fauna tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung yang melihat dari jarak pandang optimal	7
	Kemunculan fauna tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak pengunjung yang melakukan physical contact dengan fauna	
	Kuantitas hidup dan kesehatan fauna tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit atau banyak	

	pengunjung yang melakukan physical contact dengan fauna	
	Kehadiran pengunjung untuk menikmati fauna pada jarak pandang optimal ataupun bersentuhan tidak mempengaruhi terjadinya dinamika ekologi flora dengan jarring-jaring ekologinya	
	Kehadiran pengunjung untuk menikmati fauna pada jarak pandang optimal ataupun bersentuhan tidak mempengaruhi kualitas kejadian fenomena alam lain di sekitarnya	
	Kehadiran pengunjung untuk menikmati fauna pada jarak pandang optimal ataupun bersentuhan tidak mempengaruhi kuantitas kejadian fenomena alam lain di sekitarnya	
	Daya dukung fisik atau ekologi maupun psikologi lokasi fauna tidak terganggu karena penggunaan areal oleh pengunjung tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan di tempat itu	
Aksesibilitas	Lokasi fauna dapat dijangkau dengan kendaraan umum dalam waktu maksimal 2 jam dari ibu kota kabupaten	7
	Lokasi fauna dapat dijangkau dengan kendaraan umum dalam waktu maksimal 1 jam dari ibu kota kecamatan	
	Lokasi fauna dapat dijangkau oleh semua jenis kendaraan roda empat	
	Pengunjung dapat menjangkau lokasi fauna tanpa harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki melebihi 2 kilometer	
	Untuk menjangkau lokasi tumbuh fauna tersedia kendaraan umum yang beroperasi setidaknya 16 jam dalam 1 hari	
	Lokasi fauna dapat dijangkau pengunjung dalam segala cuaca	
	Pada musim penghujan lokasi fauna hanya dapat dijangkau dengan kendaraan tertentu	
Fungsi sosial	Fauna diyakini dan dipercaya oleh masyarakat setempat mempunyai sejarah yang sangat kuat dengan cikal bakal dan perkembangan berkehidupan komunitas masyarakat	7
	Fauna hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen sosial budaya keseharian masyarakat	
	Fauna hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen budaya pada berbagai upacara budaya dalam dinamika budaya masyarakat	
	Fauna hingga saat ini hanya digunakan sebagai salah satu sumber elemen budaya pada	

	berbagai upacara budaya tertentu saja dalam dinamika sosial budaya masyarakat setempat	
	Fauna hingga saat ini digunakan sebagai salah satu sumber elemen ekonomi utama bagi kehidupan sosial ekonomi keseharian masyarakat setempat	
	Fauna hingga saat ini digunakan hanya sebagai salah satu sumber elemen ekonomi bagi kehidupan sosial ekonomi keseharian masyarakat setempat	
	Fauna hingga saat ini hanya digunakan sebagai salah identitas regional masyarakat setempat	

Indikator Penilaian Gejala Alam

Parameter	Kriteria	Skor Maksimal
Keunikan	Bentuk gejala alam tersebut sangat berbeda dengan gejala alam pada umumnya	7
	Warna –warna gejala alam sangat berbeda dengan warna warna pada gejala alam sejenis pada umumnya	
	Manfaat dan fungsi sosial dari gejala alam sangat berbeda dengan manfaat dan fungsi sosial gejala alam sejenis pada umumnya	
	Tempat dan ruang gejala alam sangat berbeda dengan tempat dan ruang gejala alam sejenis pada umumnya	
	Waktu kejadian gejala alam sangat berbeda dengan waktu kejadian gejala alam sejenis pada umumnya	
	Ukuran dimensi gejala alam sangat berbeda dengan ukuran dimensi gejala alam sejenis pada umumnya	
	Dinamika alam yang terjadi pada gejala alam sangat berbeda dengan dinamika gejala alam sejenis pada umumnya	
Kelangkaan	Gejala alam telah masuk dalam daftar kelangkaan internasional	7
	Gejala alam telah masuk dalam daftar kelangkaan nasional	
	Gejala alam tidak terdapat pada propinsi lain	
	Gejala alam tidak terdapat pada kabupaten lain	
	Gejala alam tidak terdapat pada kecamatan lain	
	Pengulangan proses kejadian gejala alam sangat langka dalam kurun waktu tertentu	
	Pengulangan proses kejadian gejala alam sangat langka sesuai pra kondisi tertentu yang tidak dapat diprediksi kejadiannya	
Keindahan	Keindahan komposisi dan nuansa bentuk dari gejala alam	7
	Keindahan komposisi dan nuansa warna dari gejala alam	

	Keindahan komposisi dan nuansa dimensi ukuran dari gejala alam	
	Keindahan komposisi dan nuansa ruang gejala alam dengan alam sekitarnya	
	Keindahan komposisi dan nuansa visual secara totalitas dari gejala alam	
	Kepuasan psikologi pengunjung Keindahan komposisi dan nuansa visual gejala alam	
	Keindahan komposisi dan nuansa alternatif dari proses gejala alam	
Seasonalitas	Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung beberapa saat saja pada hari tertentu	7
	Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada hari-hari tertentu dalam periode minggu tertentu	
	Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada minggu tertentu dalam periode bulan tertentu	
	Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung pada bulan tertentu dalam tahun tertentu	
	Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung 7 pada bulan tertentu dalam periode kondisi tahun tertentu	
	Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung dalam kurun waktu yang singkat pada periode waktu maksimal 3 tahun sekali	
	Gejala alam tersebut hanya muncul dan bisa dinikmati pengunjung dengan kelompok umur dan fisik tertentu, atau pengunjung dengan status sosial tertentu	
Sensitivitas	Peristiwa kejadian gejala alam tidak terpengaruh oleh kehadiran sedikit banyak pengunjung dalam jarak pandang optimal	7
	Kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam pada jarak 7 pandang optimal tidak mempengaruhi terjadinya kejadian fenomena alam lain sekitarnya	
	Kehadiran pengunjung untuk menikmati gejala alam dalam bentuk physical-contact tidak menyebabkan berubahnya secara permanen kualitas dan kuantitas kejadian gejala alam lain yang terkait	
	Daya dukung fisik lokasi tidak terganggu karena penggunaan areal oleh pengunjung sebagai tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan di tempat itu	
	Daya dukung ekologis lokasi tidak terganggu karena penggunaan areal oleh pengunjung sebagai	

	tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan di lakukan di tempat itu	
	Daya dukung psikologis pengunjung tidak terganggu karena penggunaan areal oleh pengunjung sebagai tempat berbagai kegiatan rekreasi dan wisata yang mempunyai turn-over faktor rendah untuk setiap kegiatan rekreasi dan wisata yang diijinkan di lakukan tempat itu	
Aksesibilitas	Lokasi gejala alam dapat dijangkau kendaraan umum dalam waktu maksimal 2 jam dari ibukota kabupaten	7
	Lokasi gejala alam dapat dijangkau kendaraan umum dalam waktu maksimal 1 jam dari ibukota kecamatan	
	Lokasi gejala alam dapat dijangkau oleh semua jenis kendaraan roda empat	
	Pengunjung dapat menjangkau lokasi gejala alam tanpa harus melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki melebihi 2 kilometer	
	Untuk menjangkau lokasi gejala alam tersedia kendaraan umum yang beroperasi setidaknya 16 jam dalam sehari	
	Lokasi gejala alam dapat dijangkau segala cuaca	
	Pada musim penghujan ,lokasi gejala alam hanya dapat dijangkau dengan kendaraan tertentu	
Fungsi sosial	Gejala alam diyakini dan dipercaya oleh masyarakat setempat mempunyai sejarah yang sangat kuat dengan cikal bakal dan perkembangan berkehidupan komunitas masyarakat	7
	Gejala alam hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen sosial budaya keseharian masyarakat	
	Gejala alam hingga saat ini masih digunakan sebagai salah satu sumber elemen budaya pada berbagai upacara budaya dalam dinamika budaya masyarakat	
	Gejala alam hingga saat ini hanya digunakan sebagai salah satu sumber elemen budaya pada berbagai upacara budaya tertentu saja dalam dinamika sosial budaya masyarakat setempat	
	Gejala alam hingga saat ini digunakan sebagai salah satu sumber elemen ekonomi utama bagi kehidupan sosial ekonomi keseharian masyarakat setempat	
	Gejala alam hingga saat ini digunakan hanya sebagai salah satu sumber elemen ekonomi bagi kehidupan sosial ekonomi keseharian masyarakat setempat	
	Gejala alam hingga saat ini hanya digunakan sebagai salah identitas regional masyarakat setempat	

Lampiran 4 Data kondisi air di sungai Munjang

PEMERINTAH PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG
DINAS LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
UPTD LABORATORIUM LINGKUNGAN
REGISTRASI KOMPETENSI LABORATORIUM LINGKUNGAN
NOMOR : 00117/LP.J/LABLING-1/LRK/KLHK
 Komplek Perkantoran Pemerintah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
 Air Hitam - Pangkatpinang Telp. (0717) 436974, 436975

KAN
 Komite Akreditasi Nasional
 Laboratorium Pengujian
 LP - 507 - 024

SERTIFIKAT HASIL UJI
Nomor : 660 / 649 / SHU-LAB/VIII/2022

NAMA PELANGGAN : DINAS LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN BANGKA TENGAH
 PARAMETER PENGUJIAN :

NO.	NO. SAMPEL	LOKASI PENGAMBILAN SAMPEL	PARAMETER PENGUJIAN	HASIL UJI	SATUAN	METODE
1.	1515/AP/VIII/2022	Sungai Munjang Batu	DO	4,36	mg/L	SNI 06.6889.14 : 2004
			pH ²	5,32	-	SNI 06.6889.11 : 2019
			Nitrat ³	0,668	mg/L	No. K/22-05/LB/LH (Spektrofotometri)
			Total Fosfat	< 0,0326	mg/L	No. K/22-05/LB/LH (Spektrofotometri)
			TSS	8,00	mg/L	SNI 06.6889.03 : 2019
			COD	15,1	mg/L	SNI 0999.02 : 2019
			BOD	2,54	mg/L	SNI 0999.72 : 2009
			Fecal Coli	48,0	MPN/100 ml	SN 9221 E, 23rd Edition 2017
2.	1515/AP/VIII/2022	Sungai Munjang Pangah	DO	4,13	mg/L	SNI 06.6889.14 : 2004
			pH ²	5,34	-	SNI 06.6889.11 : 2019
			Nitrat ³	0,700	mg/L	No. K/22-05/LB/LH (Spektrofotometri)
			Total Fosfat	< 0,0326	mg/L	No. K/22-05/LB/LH (Spektrofotometri)
			TSS	7,66	mg/L	SNI 06.6889.03 : 2019
			COD	17,1	mg/L	SNI 0999.02 : 2019
			BOD	2,78	mg/L	SNI 0999.72 : 2009
			Fecal Coli	22,8	MPN/100 ml	SN 9221 E, 23rd Edition 2017

KETERANGAN :

1. Hasil yang telah uji coba ke Laboratorium dengan metode yang sama
2. Tanda "+" untuk hasil pengujian yang terdeteksi
3. Tanda "2" untuk parameter dengan hasil negatif
4. Tanda "0" untuk parameter dengan konsentrasi maksimum
5. Hasil uji coba metode yang sama dengan metode
6. No. Badan Penyelidikan No. 22 Tahun 2012 merupakan standar nasional, untuk parameter yang tertera di atas
7. Pengujian dilakukan oleh tenaga ahli yang terampil dan terlatih

Lampiran 4-1

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kota Bogor, 23 September 1982 sebagai anak ke-2 dari pasangan bapak Tachyana (alm) dan Ibu Elly Purwati. Pendidikan sarjana ditempuh Program Studi Manajemen Hutan, Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor (IPB University), dan lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa program magister (S-2) di Program Studi Manajemen Pariwisata dan Jasa Lingkungan (MEJ), Departemen Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata (KSHE), Fakultas Kehutanan (FAHUTAN), Institut Pertanian Bogor (IPB University) dan menamatkannya pada tahun 2023.

Penulis bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil sejak tahun 2009 dan saat ini ditempatkan di Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Bangka Tengah.

Penulis selama studi di IPB membuat Jurnal ilmiah berjudul *Community Participation in the Development of Munjang Mangrove Ecotourism in Central Bangka Regency*, telah dipublikasikan di Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Karya ilmiah tersebut merupakan bagian dari program S2 penulis.